BHA
fiachea
Poster Maker

BILA

By: fiachea

PROLOG

Nabila gadis cantik seorang guru geografi di salah satu SMA di Jakarta. Memiliki kepribadian ceria dan sangat menyayangi keluarga serta sahabatnya. Memasuki usia 26 tahun membuat Nabila was-was ketika sang Bunda dan keluarga besarnya, menanyakan kapan Nabila akan menikah. Hingga pertemuan tak sengaja dengan seorang dokter tampan dengan umur yang siap menikah menjadi awal perjalanan cinta Nabila.

Beberapa kali pertemuan, hingga lamaran dadakan dari sang Bunda membuat perjalanan cinta Nabila semakin nyata dan menjadikan dirinya.

ISI BILA

1. Si Jomblo Cantik 6
2. Si Dokter Manis 21
3. Si Pager Ayu 33
4. Si Bumil Bar-Bar 45
5. Si Bunda Melamar 55
6. Si Tamu Yang Tak Diundang 65
7. Si Pelamar 77
8. Si Pengantin 95
9. Si Calon Suami 106
10. Si Pengantin Perempuan 114
11. Si Tamu Merah 125
12. Si Tamu Para Wanita 138
13. Si Pasien 148
14. Si Kambing Hitam 162
15. Kado Terindah Part 1 182

16. Si Wanita Labil 207

17. Si Bumil Baru 216

18. Si Amel 227

19. Si Pecemburu 243

20. Si Pemaaf 262

21. Si Cerry 274

22. Si Azka Lagi?? 291

23. Kado Terindah Part 2 301

24. Mas Alif 320

25. Si Zia 331

1

Si Jomblo Cantik

Hai perkenalkan namaku Nabila Putri Wijaya, biasa di panggil Nabil atau Bila. Gadis cantik putri dari pak Wijaya dan Bu Rita yang saat ini berusia 25 tahun, yang menurut banyak orang udah masuk kategori umur wajib nikah. Aku berkulit putih dengan tinggi 165 cm tinggi, lalu rambut sebahu dengan badan yang proposional alias gemuk gak kuruspun tidak *sedang* tepatnya. Masih *single* alias belum menikah, jomblo lah tepatnya.

"Mbak Bila, buka dong pintunya! Dipanggil Bunda tu dibawah!! "

Nah itu suara adekku yang pertama dan terakhir. Si Amel namanya, yang memiliki sifat serba duper cerewet ngalahin si emak alias Bunda jika sudah berbicara. Dengan malas aku bangkit dari

tempat tidur, lalu berjalan dan membuka pintu kamar dengan sedikit kasar. Dan nampaklah si adek kurang ajar dengan cengiran khas andalannya.

"Itu mulut cewek ya, bukan toa spiker kampus!" ketus ku pada si Amel yang masih nyengir tanpa dosa.

"Hehehe, maaf Mbak ku sayang. Ini suara untuk latihan sebelum ospekin anak baru besok, Mbak." Sahutnya tidak mau kalah. Ck ini anak songongnya minta ampun, baru juga jadi anggota BEM di kampus, lagaknya udah kayak mau orasi jadi ketua BEM aja.

"Sana minggir! Mbak mau lewat." Usirku meninggalkan Amel yang masih menggrutu ke arah dimana Bunda ku berada.

"Kenapa Bun?" tanyaku pada Bunda yang sibuk dengan peralatan ajaibnya, alias peralatan

dapur. Bunda hanya menoleh sekilas padaku, lalu melanjutkan acara memasaknya yang tertunda tadi.

"Besok lusa tepatnya hari sabtu, Mbak sulis mau ngadain acara tujuh bulanan jadi kamu harus datang. Awas cari alesan untuk gak datang besok, Bunda pites kamu!" Kata Bunda menatapku dengan tajam, seakan aku wajib dan harus menuruti semua perkataan Bunda tadi.

”Tapi Bun..”

”Gak usah ngeles, pokoknya wajib dateng!!” astaga si emak tau banget anaknya males banget dateng ke acara begituan.

Mbak Sulis adalah kakak sepupu dari Bunda, yang tak lain dan tak bukan adalah anak dari Pak De Kakak dari Bunda. Dan yang membuat aku males dateng bukan Mbak Sulisnya, tetapi Bude istri dari Pak de yang cerewetnya ngalahin si Bunda. Nyinyir banget, apalagi tentang statusku yang sampai saat ini

belum juga menikah. Apalagi Bude pernah bilang padaku, jika Aku si Nabila ponakannya yang cantik dan baik hati, sudah masuk dalam lingkup kategori wanita perawan tua!! Astaga masih 25 pertangahan, belum juga 26 udah dapet predikat begitu.

"Gak ah Bun males Bila kesana, lagian empat bulanan kemaren kan udah kesana." Tolakku pada Bunda yang sudah melotot penuh peringatan padaku. Ih si Bunda gak tahu apa, jika anaknya akan tertindas dengan ocehan kenapa masih belum menikah sampai jika nekat datang kesana.

"Kenapa, kamu takut dikatain gak nikah-nikah lagi! Lagian juga kamu umur segini masih aja jomblo." Kata Bunda sadis, sambil duduk menatapku yang asik memakan kue di atas. Aku yang ditatap seperti itu akhirnya menyerah, dan mulai menanggapi perkataan Bunda yang mulai merasuk dalam hatiku.

"Ya ampun Bunda, umur Bila masih 25 loh. Masih muda gak tua juga, lagian jomblo sampai halal kata mama dedeh sunah rosul." Bantahku yang membuat Bunda semakin gemas melihatku.

"Jomblo sampai halal gundulmu, dihalalin orang malah kabur!" Membuatku terdiam membisu, akan membantahpun tidak bisa karena memang aku yang salah. Dan ternyata Bunda membahas masalah dua bulan lalu, dimana ada seorang pria melamarku baik-baik eh malah ku tinggal kabur ke rumah sahabatku.

"Hehehe, Itu kan memang aku tidak suka sama orangnya, Bunda." Jawabku yang membuat wanita yang telah melahirkanku geleng kepala dibuatnya.

"Pokoknya kamu harus datang titik!! Jika tidak, Bunda gak akan kasih makan kamu sebulan!!!" Kata Bunda kejam, lalu pergi

meniggalkanku dengan kue kaleng yang tak jadi ku makan.

Esok harinya, aku berangkat bekerja di sebuah sekolah menengah atas SMA Purna Bakti sebagai guru matpel Geografi dimana para siswanya adalah siswa IPS. Tahu kan, anak IPS seperti apa, dengan jiwa sosial yang tinggi dengan emosi dan jiwa sosialita yang mempuni.

"Pagi, Ibu cantik." Nah itu panggilan para siswa-siswi padaku sebagai gurunya. Sudah ku bilangkan jika mereka memiliki jiwa sosial alias ngarep jadi sosialita, jadi jika bicara ya seperti itulah gaya mereka.

"Pagi." Jawabku ramah nan anggun, tidak mungkin jika di depan mereka aku pecicilan tidak jelas.

Ingat guru itu digugu lan dituru kata orang jawa. Harus bisa di contoh, bukan salah ngasih

contoh. Sambil memasuki kelas yang mayoritas dihuni para lelaki, dan para siswi dengan dandanan cetar membahana. Aku menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa, dan Setelah berdoa aku mengabsen mereka satu persatu, dan waktunya belajar di mulai.

"Baiklah, sebelum kita melanjutkan pelajaran hari ini. Mungkin ada yang ditanyakan?" tanyaku pada semua siswa kelas XI IPS 1 yang sudah memfokuskan perhatian mereka padaku.

"Iya Randi." tunjukku pada siswa tampan nan pintar kesayanganku. Bukan aku pedofil atau penyuka brondong, hanya saja bangga memiliki siswa yang tampan dan berotak encer seperti Randi.

"Apakah bisa jika pemerintah kita mengurangi jumlah penduduk, dengan mengurangi jumlah kelahiran bayi dengan pernikahan di usia matang."

Sebelumku jawab pertanyaannya, aku melempar pertanyaan pada siswa lain dan terjadilah diskusi seru tentang pernikahan di usia muda dan usia matang. Yah bahas nikah lagi batinku nelangsa.

"Baiklah kesimpulannya, menikah memang sunnah Rosul kata Anni memang benar. Tetapi harus diingat, menikah bukan untuk jadi mahmud alias mama muda. Tetapi menikah itu memang wajib untuk memiliki keturunan. Apajadinya jika tidak ada kelahiran di suatu negara yang disebabkan oleh peristiwa yang sedang ramai sekarang yang biasa kalian sebut lagebete itu." Sontak semua siswa tertawa dan aku kembali melanjutkan.

"Kelahiran bayi diperlukan dalam suatu negara dengan jalur resmi yang disebut pernikahan. Nah disini perlu yang digaris bawahi, menikah di usia berapa yang ideal? Yakni usia 21 tahun untuk perempuan, dan 25 untuk laki-laki. Karena dalam usia itu sel pembentuk bayi sudah matang dan orang

tuanyapun sudah siap secara lahir dan batin." jelas ku yang mengundang riuh dalam kelas.

"Jadi menikah di usia matang, bisa untuk menghindari jumlah kelahiran dan pertumbuhan penduduk di Indonesia." Dan semua siswa mengangguk setuju dengan penjelasanku.

"Wah Ibu Nabil sudah usia matang, habis ini nikah dong?" seru salah satu siswa cowok padaku yang membuat seluruh siswa riuh kembali dan mebuatku kembali meruntuk dalam hati.

"Sudah-sudah sekarang buat portopolio tentang kependudukan dan dikumpulin sekarang juga!!" Kejam biarlah, karena mereka membuatku mengingat ucapan Bunda tadi malam.

***

Acara tujuh bulanan Mbak Sulis pun datang, dengan segala paksaan dan ancaman si Bunda

akhirnya aku datang juga. Dan lihatlah Bude sudah menatapku penuh dengan tatapan sinis andalanya siap menelanku hidup-hidup.

"Duh ponakan Bude ini kenapa baru dateng sih, kemana aja gak pernah keliatan!" ujarnya basa basi padahal dalam hati sudah ingin menggetokku.Aku hanya tersenyum dan mencium tangannya yang penuh dengan daging alias bulet.

"Baik kok Bude, dan Bila kan selalu di rumah aja." Jawabku kalem, ingat tatakrama harus dijunjung tinggi.

"Yaudah gih sana bantu-batu Mbak mu biar ketularan hamil, eh jangan nikah aja belum, masa udah halim." Sindirnya tajam membuatku ingin mites ni ibu-ibu satu. Dengan malas aku berjalan ke arah mbak Sulis yang sudah cekikikan melihatku dianiaya oleh ibunya.

"Mbak mah jahat aku digituin sama Mbokmu malah ketawa!" ujarku sebal sambil menata minuman kemasan dalam *tempatnya*.

"Sudah biarin aja Ibu kan emang gitu orangnya. Tapi dia sayang kok sama kamu." Kata si Bumil sambil mengelus perutnya yang udah beldung ngalahin semangka yang akan aku potong.

"Cewek apa cowok Mbak? Besar amat ni perut dari pada bulan lalu." tanyaku yang sekarang ikut mengelus perut si bumil.

"Cowok sih kayaknya, karena kalau udah nendang kayak nendang bola pas pinalti, kenceng banget." Jelasnya dan ***Duk*** aku takjub tanganku disapa oleh si jabang bayi.

"Wah si adek main tendang tangan Onty ya, ah senangnya. Hai adek *baby* ini Onty cantik yang baik hati dan tidak sombong." Sapaku pada si debay yang masih sembunyi diperut Mommynya.

"Tapi kasian dek, cantik-cantik jomblo." sahut si bumil sambil cekikikan gak jelas di depanku yang kembali cemberut. Jomblo lagi, kapan sih predikat itu menghilang dibelakang namaku!!

"Hai sayang kok ketawa aja, awas kram lo perutnya."

Nah ini dia si tampan tapi udah laku alias suami mbak Sulis. Reyhan pria tampan dengan sejuta kebaikannya itu, sekarang sudah ikutan mengelus perut buncit sang istri.

"Ini Bang si dedek habis nyapa si Onty cantiknya, tapi sayang jomblo." Jawab mbak Sulis yang masih cekikikan dan hal tersebut menbuatku semakin sebal setengah mati.

"Terus, ledek terus. Awas ya kalau si debay mirip sama aku dan gak mau sama Mbak pokoknya aku gak mau tanggung jawab!" jawabku sadis dan

hal tersebut membuat sepasang suami istri itu diam tanpa kata.

"Jangan dong Bil, maafin Mbak deh itu kata-katanya ditarik." Ujar mbak Sulis sambil komat-kamit mengelus perutnya yang membuatku tertawa menang.

"Udah ah kalian ini, sini Al gue kenalin ini istri gue dan ini sepupu istri gue Bila." Perkataan Bang Rey membuatku menghentikan tawaku, dan melihat keberadaan laki-laki yang sedari tadi tidak ku sadari keberadaanya.

"Hai Alif." sapanya padaku,

Astaga mataku tak berkedip melihat sesosok laki-laki di depanku ini. Tinggi iya, dengan lesung pipi yang membuatnya semakin tampan. Walaupun seputih Bang Rey, tapi dengan kulit sawo matang, membuat pria ini terlihat manis di mataku.

"Hmm!! Bil dijawab dong itu Alifnya." Aku tergagap dan salah tingkah menyadari tingkah konyolku.

"Nabila." ujarku malu-malu.

"Jomblo dengan lebel siap nikah tu Al!" seru Mbak Sulis yang membuatku menatap tajam pada keusilan kakak sepupuku itu. Sedangkan Mas Rey dan temannya malah tertawa.

”Mas Rey ih!!”

”Gakpapa lagi Bil, gimana Al adik gue?”

"Baiklah, sepertinya Bila harus pergi dari sini." Potongku cepat, sebelum menedengar jawaban dari pertanyaan Mas Rey barusan, aku langsung memotongnya terlebih dahulu. Takut jawabannya tak seindah harapan

”Tapi Bil…” tapi aku hanya tersenyum sebelum berbalik, hingga telingaku tak sengaja mendengar kalimat yang membuat jantungku berdetak tak karuan.

”Cantik, dan sepertinya bisa dijadikan istri.”

OH BUNDA SELAMATKAN HATI BILA!!

2

Si Dokter Manis

Siang yang cerah dengan langit bersih tanpa awan. Ya ampun ini jam kenapa lama amat sih, gak jalan-jalan pingin pulang!!! gerutuku dalam hati. Aku masih di sekolah bekerja dan memberikan ilmu yang bermanfaat pada siswa-siswi yang juga nampak kelelahan sama seperti diriku.

Kriiiiinggggggg

"YEEEEYYY" teriak kami semua, dan aku dalam hati.

"Sudah ayo dibereskan bukunya lalu berdoa." Ujarku sambil memberaskan perlengkapanku juga.

Kami berdoa dengan khusuk, lalu mengucapkan salam. Para siswa-siswi berbaris rapi

dan bersalaman layaknya hari raya idul fitri. Catet, cium tangan!! aiih berasa tuwir ane.

"Bil anterin aku yuk, ke dokter." Ajak salah satu teman guru yang usianya tidak beda jauh denganku.

"Kamu sakit Dew??" tanyaku sambil keluar dari kantor menuju ke arah parkiran dimana montor maticku alias si pinky karena bewarna pink terparkir cantik.

"Gak sih cuman mau cek aja." Jawabnya menggantung membuatku langsung membalikan badan melihat ke arahnya dengan wajah terkejut.

"Jangan bilang kamu mau jadi mahmud?" wah topcer banget tu suami Dewi, satu bulan nikah langsung gol jadi debay alias dedek bayi. Dewi hanya tersenyum manis sambil mengangguk kecil. Ah semakin miris saja nasibku, karena sekarang aku menjadi satu-satunya yang memiliki status jomblo di

sekolah dengan lingkungan yang seluruhnya sudah berkeluarga semua.

***

Sesampai di rumah sakit aku dan Dewi duduk menunggu panggilan dengan antrian yang membuat hati miris 30 dan nomor satupun masih belum dipanggil.

Dewi tiba-tiba menepuk pundakku dan menunjuk entah siapa yang sekilas aku lihat adalah dokter laki-laki yang masuk ke dalam ruangan yang sedang kami antri.

"Siapa?" tanyaku pada Dewi yang dijawab senyum menawannya, dan itu membuatku tidak tahu maksud senyum begitu yang begitu.

"Ganteng Bil, dokternya." Gemas Dewi pada diriku. Ih ni bumil gantengnya ke siapa gemesnya ke siapa.

"*Mas ini dimana sih, di tungguin dari tadi gak nongol-nongol.".* Nah ini bukan suara dari aku dan Dewi loh ya, tapi bumil yang duduk di sebelah kiriku yang marah-marah tidak jelas di telfon.

"*Pokoknya sepuluh menit gak dateng, aku gak mau priksa! biarin ni si dedek gak tau kabarnya gimana.*" Putusnya egois sambil membanting ponselnya ke arah tas nya.

Duh kasian amat ya tu masnya punya istri kok galak begini. Aku dan Dewi saling bersikutan melihat kelakuan bumil satu itu.

"Sabar mbak inget sedang hamil." Kata ibu-ibu yang duduk di depan kami memberikan wejangan tetapi malah ditanggapi muka sebal dari si perempuan muda sebelahku. *Dasar gak sopan gerutuku dalam hati.*

"Nomor 30 atas nama ibu Dewi Auliya, silahkan." Akhirnya setelah menunggu satu jam

nama si Dewi di panggil juga. Dan tanpa babibu, bumil satu ini menarik masuk aku kedalam ruangan pemeriksaan.

"Selamat siang ibu." Sapa seorang dokter laki-laki.

Lah kok dokternya temennya bang Rey kemaren. Iya, pria manis lesung pipi yang pas tujuh bulanan Mbak sulis kemaren.

"Nabila?" tuh kan dia tau nama aku, bearti bener ini dokter temennya bang Rey.

Aku hanya tersenyum kikuk dan menyenggol pelan bahu Dewi yang bengong melihat kita berdua.

"Mas Alif, dokter?" pertanyaan gak bermutu yang keluar dari mulutku.

Yaiyalah Bil dokter, gak lihat itu jas putih dan *nametagn*ya kalau dia seorang dokter. Tunggu

dulu *WHAT?!!* Mas Alif Dokter kandungan. Seakan mengerti dengan jalan pikiranku, Mas Alif mengangguk sebelum menjawab,

”Saya dokter spesialis kandungan.”

"Lo kenal dokter Alif, Bil?" tanya Dewi membuatku menoleh padanya yang hanya ku jawab dengan anggukan.

"Iya, temennya abang sepupu gue." jelasku pada Dewi yang di tanggapi anggukan mengerti.

"Mari silahkan duduk, kalau boleh tau siapa yang hamil?" ini pertanyaan menjebak bin menyidir.

Astaga ini Mas Alif emang lupa kalau kemaren aku dikatain jomblo masa iya sudah hamil aja sekarang. Sedangkan si Dewi malah cekikikan mendengarnya dasar temen gak setia kawan. Temennya keliatan bego, eh malah diketawain.

"Saya Dewi, saya dok yang hamil. Dia mah belum nikah jadi gak mungkin hamil."

Sialan si Dewi malah ngatain aku. Iya aku jomblo, gak usah diperjelas juga di depan ni dokter. Hancur deh image gue jadi cewek cantik idaman para lelaki, pakek baju dinas lagi oh astaga.

Dan si pria manis alias mas Alif malah tersenyum tipis, ah tambah cakep dirimu Mas, sini *come to mama*. Astagfirullah nyebut Bil nyebut.

"Boleh tahu, kapan tanggal menstruasi ibu terakhir?" dan mengalirlah semua pertanyaan seputar kehamilan yang hanya mereka mengerti, sedangkan aku hanya mencuri pemandangan indah alias si pria manis di depanku. Ingatan tentang perkataannya dulu membuatku menahan senyum sendiri.

"Mari saya periksa." Nah loh jangan bilang si dokter alias Mas Alif mau pegang-pegang Dewi, *Big no!!*

"Loh kok priksa, maksudnya?" tanyaku blo'on, ya ampun jadi guru kok pikiranku geblek begini.

"USG Bil, lo ini kenapa sih! Minggir dulu gue mau lihat si debay dulu." Ujar Dewi lalu berjalan ke arah brangkar yang sudah disiapkan oleh suster cantik yang berjilbab putih.

"Silahkan Bunda." Suara seorang perawat cantik itu seperti bidadari surga halus selembut sutra.

Mas Alif berdiri lalu mengecek entah alat apa, lalu si suster tadi mengusap perut Dewi dengan gel. Hingga dua mata ini kembali memerhatian Mas Alif yang masih setia sama itu alat. Aku cemberut apalagi ketika Mas Alif dengan santainya tidak melihatku ketika ia menghampiri Dewi tadi. Huft, menyebalkan sekali.

Mataku tak sanggup melihat ketika Mas Alif mulai menyentuhkan tangannya pada perut datar Dewi. Aku mencoba mengalihkan perhatian ke arah ponselku yang berbunyi menandakan pesan singkat dari Bunda.

"Bil sini, liat ini si debay kecil banget." Suara Dewi yang menyuruhku melihat ke arahnya yang terpaksa ku lakukan. Dengan berat hati aku melangkah dan melihat calon manusia seukuran biji kacang yang tumbuh di rahim Dewi.

"*Subhanallah.*" Ucapku tanpa sadar melihat sesuatu yang di luar akal manusia hidup di dalam rahim seorang perempuan.

"Janinnya masih berusia 3 minggu jadi saya sarankan untuk ibu menjaga dengan hati-hati, tidak terlalu memforsir tenaga dan mengkonsumsi makanan yang sehat." jelas Mas Alif pada Dewi yang masih terpaku dengan gambar bayinya.

Aku masih merasa takjub dengan apa yang aku lihat kenapa? Karena baru pertama kali aku bisa melihat ciptaan Allah yang luar biasa. Semua manusia ternyata tercipta dari ukuran biji kecil, yang nantinya membentuk manusia besar seperti kita.

Dulu ketika aku mengambil kuliah geografi aku penasaran dengan Bumi yang berputar mengelilingi matahari tanpa kita merasa. Lalu penasaranku semakin tinggi ketika ada ayat Al-quran mengatakan bahwa langit memiliki tujuh lapis padahal yang kita anggap langit adalah atmosfer bumi. Sungguh luar biasa ciptaan Allah.

"Bil, Nabila." panggil Dewi membuatku sadar dari lamunanku, melihat Dewi yang sudah rapi kembali membuatku malu karena telah melamun.

"Kenapa Bil?" tanyanya lagi yang aku jawab gelengan kepala.

"Sudah selesai?" tanyaku yang dijawab anggukan pelan dari Dewi.

Lalu aku membantu Dewi untuk turun dari brangkar menuju Mas Alif yang sudah terlebih dahulu duduk di tempatnya tadi. Mas Alif menuliskan entah apa yang sepertinya resep obat untuk Dewi.

"Ini vitamin yang bisa anda tebus di apotek depan, jadwal kontrol selanjutnya bulan depan di tanggal yang sama. Mungkin ada yang ditanyakan?" jelasnya sambil menyerahkan secarik kertas pada Dewi.

"Tidak ada dok, terimakasih kalau begitu kami pamit." Kata Dewi pada Mas Alif yang tersenyum pada kami dan selanjutnya hanya padaku.

"Mari Mas." pamitku yang dijawab senyum termanisnya.

"Sampai jumpa lagi, Bil." Aku mengangguk mendengarnya seolah pria manis itu mengatakan, jika kami akan bertemu lagi tapi entah kapan dan dimana.

"Sampai jumpa lagi, Mas Alif." Yang ku amini dalam hati.

3

Si Pager Ayu

Hal yang paling menyebalkan dan paling membahagiakan yaitu, ketika kita mendapatkan undangan pernikahan dan itu dari sahabat baik kamu. Lalu dikirim lewat si Bunda yang mulai kemaren minta mantu. Anita Kusuma temen geblek seperjuangan dari mulai ileran sampeg jadi cantik, mau nikah sama pria yang entah dia kenal darimana. Kenalan sebulan seminggu langsung lamaran, dan sebulannya lagi menikah. Dan sekarang Mak gue alias Bunda tercinta udah mulai menggencarkan peluru siap menembakku dengan pertanyaan KAPAN NIKAH!!!

"Heran deh kamu Bil, mulai kemaren jadi pager ayu aja, kapan nikahnya. Dinda udah nikah, punya anak malah sekarang. Dan sekarang Tata

udah mau nikah juga, terus kamu kapan?!" kalimat pertama Bunda yang tanpa basa-basi langsung mengarah tepat pada targetnya, yaitu aku.

Dengan wajah cemberut dan lelah karena habis pulang sekolah, si Bunda langsung menghadang diriku dengan undangan si Tata kampret. Itu sahabat gimana sih, ngasih undangan nikah ke Bunda cari mati dia, awas aja kalau ketemu ku bejek aja tu wajah centilnya.

"Ih Bunda namanya aja jodohnya belum dateng, awas aja loh besok tiba-tiba Bila minta nikah Bunda gak mau awas." Jawabku pada Bunda yang melotot gemas padaku.

"Udah sana ganti baju, oh iya kebaya dari Tata di tempat tidur" usir Bunda padaku dan langsung kuturuti. *Alhamdulillah* pidato Bunda tentang pernikahan sudah tutup buku.

Dan pernikahan si Tata pun tiba, dari kemaren malam aku dan Dindut alias Dinda disuruh menemani si calon pengantin tidur. Dan itu jadi tradisi dari nikahan Dindut kalau kita bertiga wajib tidur bersama sebelum besoknya *ijab qobul*. dan malam ini bukannya seperti tahun lalu pas Dindut nikah kita bakal mengiat alias mengenang masa lajang kita dengan acara *pilow talk.* tapi malam ini kita diributkan dengan si baby Clou yang sedang merengek dari tadi.

"Kenapa si Baby Clou kok rewel aja?" tanyaku pada Dindut yang sedang menimang si baby Clou yang dari tadi merengek tidak jelas. Dikasih Asi gak mau, ditepuk-tepuk biar tidur eh malah nangis kan bingung kitanya.

"Mungkin kangen sama Papanya." Ujar Tata yang baru keluar dari kamar mandi, dan ku angguki setuju.

"Mungkin baby Clou emang lagi pingin dininabobokin sama bapaknya." Kata Dindut dan berakhirlah itu baby Clou tidur dengan *dieyong-eyong* di dekat jendela kamar selama satu jam.

"Eh gak nyangka ya kita bakal nikah semua." Kata pertama dari Dindut setelah meletakkan anaknya di kasur yang terpisah dengan milikku dan Tata, yup kita menginap di sebuah hotel tempat nikahan Tata besok.

"Tinggal lo aja Bil kapan nikahnya, *move on* dong. Udah lima tahun ngejomblo terus, emang gak pingin kayak Dindut sama gue, apa?" Ujar si calon pengantin alias si Tata. Padahal nasib ketemu jodohnya baru beberapa bulan lalu, gak nyadar jomblonya lebih lama dari pada aku.

"Enak aja gue *move on* kali, jodohnya aja yang masih ngumpet entah dimana." jawabku keki,

lagian emang aku malaikat jodoh apa tau jodohnya dimana. Kalau tau udah ku bawa ke KUA kali.

"Lo si pake jual mahal, waktu mau dikhitbah orang malah kabur. Dan sekarang bingung sendirikan nyari jodoh dimana." Si Dindut mulai melancarkan aksi seperti Tata yang menyudutkan aku.

Aku hanya memutar mata malas mendengar dan mengingat kejadian orang yang tiba-tiba melamar, dan membuatku kabur dari rumah.

"Udah ah tidur yuk calon pengantin, doain gue biar ketularan lo tahun depan nikah okey." Kataku pada Tata dan Dindut yang akan kembali melontarkan pernyataan tapi ku sela dengan merapikan selimutku bersiap untuk tidur.

"Ye ini anak malah tidur diajakin curhat juga." Gerutu Tata, tapi masa bodo daripada aku harus mendengarkan mereka dan bikin sakit telinga.

Mending aku tidur aja, agar besok paginya aku tampil cantik jadi pager ayunya si Tata.

Sialan si Tata, gara-gara dia takut kebayanya gak muat, akhirnya ia memilih tidak sarapan dan aku yang jadi korbannya. Dan kurang asemnya juga, Si Tata memaksa aku untuk tidak makan sedari pagi. Sekarang sudah siang dan aku belum menelan apapun untuk mengganjal cacing yang protes minta jatah padaku sejak tadi.

Tanpa peduli lagi, aku meninggalkan dua pasangan pengantin itu ke arah meja yang penuh dengan makanan. Dindut? Dia mah sama suami dan anaknya entah dimana, dan berakhirlah aku sendirian disini.

"Nabila?" panggil suara barriton padaku yang masih sibuk memilih antara sate ayam atau kambing. Aku menoleh dan mendapati pria manis yang udah lama tidak pernah bertemu. Jantungku tiba-tiba

berdetak kencang, dan itu membuatku sedikit gugup dibuatnya.

"Mas Alif,'" jawabku sambil tersenyum manis mengalahkan senyum manisnya padaku. Ingat, segugup apapun dirimu jangan pernah menampakkan dan membuatmu malu sendiri.

Mas Alif memandangku dari atas hingga bawah mengamati tampilanku, cantik? Pastilah Nabila gitu. Dengan kebaya kuning kunyit *make up* minimalis natural, dengan rambut ku jepit sebelah membuatku tampak bersinar. PD banget, biarin kenyataan kok.

"Kamu keluarga dari Haykal?" tanya Mas Alif, mungkin melihat pakaian yang aku pakai hampir sama dengan keluarga inti dari pengantin, yaiyalah kan aku si pager ayunya.

"Bukan Mas, tapi Tata istri Mas Haykal sahabatku." Jawabku sambil mengamati Mas Alif yang selalu tampil ganteng dimapun ia berada.

Kemaren baju koko, kemarennya lagi pakai jas dokter, dan sekarang pakai baju batik colklat dengan corak khas jawa. Apalagi dengan rambut yang selalu rapi membuatnya tambah ganteng di mataku. Aku berdeham pelan sambil sesekali menghilangkan rasa kagumku pada si pria manis ini.

"Mas Alif temennya Mas Haykal?" tanyaku basa-basi karena gak enak diperhatiin Mas Alif lama-lama kikuk euy. Apalagi ni jantung yang udah maratonan tak karuan. Mas Alif mengangguk sekilas dan akan bersuara ketika ada seseorang menyapaku lagi.

"Nabila, benarkan Nabila astaga kamu cantik banget." Nah ini dia pengganggu dari jaman SMA hingga sekarang masih saja jadi pengganggu dalam hidupku.

Aku hanya tersenyum canggung dan mulai waspada dengan apa yang akan dia lakukan padaku. Wanita ular, wanita berbisa, dan wanita perebut pacar orang yang masih membuatku sakit hati. Ku lirik Mas Alif yang juga melihat kehadiran si Nyi blorong.

"Biasa aja kali Anggi, cantikan lo kemana-mana."

Bohong itu!! gak mungkin kan aku bilang kalau dandanannya norak bin malesin untuk dilihat dan dikatakan cantik. Apalagi baju potongan rendah di nikahan dengan adat jawa seperti ini, sungguh *tak elok* dilihat batinku miris.bisa karatan tu mata semua orang yang mengatakan kalau dia cantik.

"Iya donk, eh siapa Mas ganteng ini, bukan suami lo kan Bil?" sialan ni si Anggi tau aja ada pria sedap di pandang depan mata, langsung main tanya aja tak tau malu, gerutuku kesal sendiri.

"Alif." Jawab Mas Alif singkat sambil menerima tangan gatel Anggi.

Idih amit-amit semoga pulang dari sini Mas Alif gak kena penyakit gatelnya. Dan wanita itu mengarahkan pandangannya padaku lagi seolah akan melemparkan bom tepat di depanku.

"Kamu masih belum *move on* dari suami aku, kok belum nikah sampai sekarang. Temanmu udah nikah semua loh."

Anggi sialan kampret wanita ular itu mulutnya main bicara seperti itu di depan Mas Alif yang hanya diam saja sejak tadi. Aku hanya menarik napas panjang bersabar menghadapi wanita bermulut bisa ini. Baiklah Nabila mari kita lawan si

wanita ular ini menjadi diam tak berkutik. Dasar ular nagin berbisa!!

"Maaf ya Anggi, sebenarnya aku lupa nulis undangan buat kamu gimana dong."

Dan perkataanku itu membuat si wanita ular itu langsung melotot tak percaya. Dia akan kembali mengatakan sesuatu yang pasti aku sudah nikah apa belum, dan ku jawab anggukan demgan mata melirik ke arah Mas Alif seakan mengatakan jika pria disampingku adalah calonku.

”Tapi gak mungkin jika kamu…” aku langsung menyelanya cepat

”Yups, jadi lo tunggu aja undangan dari kita.” Wajah itu memerah karena malu mendengar jawabanku. Ck, Nabila dilawan.

"Yaudah deh gue pergi dulu, *see you.*"

Tetapi senyumku sirna ketika pertanyaan pria yang sedari tadi ku lupakan, melihat dan mendengar perkataanku tadi.

"Undangan Kita? Maksudnya, Bil?" Mampus gue.

4

Si Bumil Barbar

Hari jumat, yey hari dimana kita sebagai pegawai pemerintah maupun non pemerintah mengucapkan syukur *alhamdulillah* karena besok sudah *weekend*. Termasuk aku yang sudah memantapkan hati mau liburan kemana hahaha.

"Bil anterin gue makan bakso pak selamet yuk, ngidam ni gue." Ajak si bumil satu ini padaku. Hadeh dari kemaren ngemil aja ni bocah minta pempek lah, ketoprak lah, dan sekarang ini bakso dan itu semua minta gue yang anterin.

"Ya ampun Wi, anak lo ya demen banget sama ontynya, tiap hari ngidamnya sama gue." Gerutuku sebal. Bukan tak ikhlas, tapi hari ini jadwalku mencari novel terbaru akan terhambat.

Dewi merengut ngambek dengan muka dibuat seenek mungkin agar aku luluh. Dan akhirnya dengan berat hati aku luluh juga.

"Okey deh gue anterin, tapi traktir gue dan isi si pinky pertamax okey." Biar aja dibilang morotin, lah kan dia yang butuh jadi harus mau ngisi bahan bakar si pinky pertamax no premium. Bukannya sombong, jika kita mampu beli pertamax ngapain beli premium, iyakan. Hemat dan membantu sumber daya alam minyak bumi biar tidak cepat habis, geografi banget deh.

"Iye, ya udah ayo cepetan laper ni gue." Ajak bumil ini gak sabaran nyeret gue kayak nyeret hewan, bener-bener laper ni bocah.

Bakso pak Selamet letaknya dekat dengan rumah sakit Mas Alif bekerja, dan doaku dari seminggu yang lalu yaitu tidak bertemu selamanya

dengan Mas manis itu. Malu cuy ketahuan bohong gara-gara si wanita ular.

"Mbak, saya pesen bakso porsi lengkap ya dua, nambah krupuk tahunya dua mangkok terus minumnya es teh dua." Pesan Dewi pada salah seorang pramusaji. Kami duduk di bagian pojok dan aku menghadap kearah tembok jadi bisa di pastikan posisiku aman sentosa.

"Kenapa si Bil muka lo gak enak banget dilihat? Gak ikhlas nganterin gue?" iya! Jawabku dalam hati, tapi aku hanya tersenyum manis kearah bumil yang lagi sensi karena hormon kehamilanya.

"Gak kok Wi, jangan sensi dong ingat lagi hamil gak boleh marah-marah." Nasehatku yang dijawab istighfar dari Dewi. Kata Bunda wanita hamil itu harus banyak baca *istighfar* plus dijaga omongnya biar gak kualat, *and see* si Dewi lagi

mempraktekan apa yang dikatakan Bunda sambil ngelus perutnya yang masih rata.

"Ini Mbak pesenannya."

Pesanan datang dengan porsi yang cukup banyak untuk satu orang. Dan aku hanya meneguk ludah antara pingin langsung makan, dan bingung gimana ngabisin porsi bakso ini.

"Gila banyak amat ni Wi, gak yakin bisa ngabisin ni gue." Kataku pada Dewi tapi bumil itu udah siap dengan bakso yang tercampur kecap saos sambel dan siap makan.

"Udah dimakan aja, sini kalau ga mau kasih ke gue."

”Doyan apa rakus?” sindirku yang hanya dijawab kikikan dari si Dewi.

”Mubazir Bil, ingat membuang makanan hukumnya DOSA!!”

Bohong!! mentang-mentang hamil apa aja diembat. Akhirnya aku memberikan dua buah bakso ke mangkok Dewi yang disambut cengiran khas miliknya.

"*Thank you honey bunny sweetie."* Ujarnya lebay sambil mengedip genit ke arahku. Tanpa menghiraukannya aku langsung menyantap bakso makanan favorit sepanjang masa.

"Eh Bil, Nabila!" panggil Dewi padaku, ih ni anak gak tau aku lagi menikmati bakso ya.

"Emh," jawabku seadanya karena lagi menelan bakso yang lumayan alot dikunyah.

"Eh itu bukannya dokter ganteng ya?" Dewi memukul tanganku bringas hingga kuah bakso sedikit tumpah ke meja.

"Ih apaan si Wi, muncrat semua kan ini jadinya!" gerutuku sebal sambil mengelap noda kuah bakso di meja, sedangkan si pembuat ulah malah gak sadar diri.

"Itu liat gih, cepet!" suruh Dewi padaku, karena penasaran aku melihat orang yang sedari tadi membuat Dewi merusuh padaku.

"Ya Allah," seruku ketika melihat apa yang sedang Dewi lihat.

Si dokter manis alias Mas Alif sedang makan bakso juga dan tempatnya lima meja dariku. Jangan liat jangan liat batinku berdoa, malu jika harus bertemu dengan Mas Alif karena peristiwa kemarin.

"Wi diem ih, habisin cepet baksonya gue ada urusan habis ini." Bisikku pada Dewi yang masih matengin mas Alif, dan semoga pria ganteng itu tidak melihat atau menyadari keberadaan ku.

Dengan semangat 45 aku menghabiskan bakso yang masih banyak di mangkok dan meminum es teh dengan dua kali teguk habis, dan langsung mengelap bibir dengan tisu.

"Yuk Wi pulang, gue ada urusan habis ini." Kataku menarik Dewi yang masih belum selesai mengunyah krupuk tahu. Bodo amat ni bumil keselek yang penting aku tidak bertemu dengan Mas Alif sekarang.

"Ih Nabila! krupuk gue belum abis kali mubazir ntar!!"

Yaelah mentingin krupuk malah ni orang, gak tau apa temennya lagi nyelametin muka. Tanpa memperdulikan omelan Dewi yang entah apa aku menyeretnya ke kasir untuk membayar makanan kami, sedangkan aku sibuk menutup muka. Setelah selesai membayar aku menarik Dewi ke arah parkiran.

Drrdtt

Drrdt

Getar ponsel menghentikan tindakan menstater motor maticku. Melihat layar ponsel eh *Bunda calling*

"*Assalamualikum,* Bunda." Salamku taulah ya anak solehah harus salam.

"*Walaikumsalam,* dimana Bil? Mbakmu lahiran cepetan ke rumah sakit umum!!" seru Bunda heboh banget seperti beliau aja yang lahiran.

"Ya udah Bila kesana habis ini Bunda. *Wassalamualaikum*." Tutupku dan memasukan ponsel pintarku ke dalam tas.

Oh iya kan rumah sakit umum depan warung bakso ini, jadi tinggal nyebrang dikit nyampeg deh. Eh tunggu dulu astaga aku melupakan bumil yang

sudah siap berdiri menunggu untuk ku bonceng, alamat marah ini orang. Dengan nyengir ala-ala bidadari surge, aku nyamperin si Dewi yang keliatan udah kepanasan menungguku sedari tadi.

"Lama amat si Bil panas tau!!" tuh kan, belum-belum udah bawel. Belum juga aku berpamitan pulang dan tidak bisa mengantar dririnya

"Wi *sorry* ni ya, nyokap gue nelfon kalau Mbak gue lahiran di rumah sakit umum sekarang, dan gue disuruh kesana." Jelasku pada Dewi yang hidungnya sudah kembang kempis pingin getok kepalaku menggunakan helem yang sedang dia pegang.

"Kenapa gak bilang dari tadi!! Gue pulang sendiri aja!!" marahnya padaku dengan memberikan helem yang ia pegang padaku dengan kasar.

"Ck, bumil bar bar ini." Gerutuku ketika melihat Dewi sudah masuk ke dalam taxi yang akan ia tumpangi.

”Sebentar, bukankah itu rumah sakit Mas Alif? Kalau aku kesana, huaaa tidak, aku tidak ingin bertemu dengan dia tidak, tidak.” Kataku pada diriku sendiri. tapi bagaimana jika Bunda semakin marah nantinya ketika aku tidak datang.

Hingga dua mata ini tak sengaja melihat pria tampan itu ke luar dari warung bakso dengan kepala menengok kanan-kiri, hingga membuatku ngacir dengan menutup kaca helem dengan cepat. ”Semoga ia tak melihatku barusan!!”

5

Si Bunda Melamar

Setelah tadi bertekat untuk melarikan diri dari Mas Alif, tetapi akhirnya aku membelokkan sepeda maticku ke arah rumah sakit juga. Jika dipikir lagi, tidak mungkin kan rumah sakit sebesar ini bisa mempertemukan aku dan Mas Alif. Dengan langkah teruburu-buru aku masuk ke dalam rumah sakit umum dan mencari kamar Mbak Sulis. Ya Allah lantai dua naik lagi, tangga dong gerutuku sambil melangkah menaiki undakan yang bisa menguras bakso yang ku makan tadi.

"*Assalmualaikum* semua." Salamku pada semua penghuni kamar VIP ini. Dan kulihat Ayah, Bunda, Pakde, Bude Mbak Sulis, dan Mas Rey menatapku penuh permusuhan apalagi si ibu baru itu.

"Ini dia si biang keladinya dateng, ayo Bil ambil itu kutukanmu!" kata Bude ketika melihatku. Wanita paruh baya itu menyeretku yang masih berdiri di depan pintu dengan wajah polos tak tahu menahu. Aku yang masih syok dengan tatapan mereka, tersadar ketika Bude memukul ku kembali.

"Apaan sih Bude ini, lagian kutukan apa?" tanyaku tak mengerti.

Dengan langkah empat lima, Bude kembali menyeretku mendekat kearah box bayi. Disitu ada bayi kecil dengan kulit putih rambut tebal, hidung mancung dan bibirnya tipis bewarna merah. Tunggu dulu kayaknya aku familiar deh dengan bentuk wajahnya, siapa ya aku mulai berpikir hingga,

"Ya Allah, s*ubhanallah walhamdulillah*, ini kenapa mukanya sama kayak aku. Ya ampun dek, cantik banget." Ujarku lebay setelah berhasil

menebak kemiripan bayi itu yang ternyata mirip denganku.

"Ini semua gara-gara kamu nyumpahin cucu saya mirip sama kamu!" sebal Bude mengalihkanku dari si bayi ke Nenek bayi. Aku hanya nyengir tanpa dosa dan menatap polos pada Bude yang sudah ingin menelanku hidup-hidup.

"Bagus dong Bude, babynya cantik kayak tantennya." Jawabku yang mendapat tatapan tajam dari si Bude, hingga membuat nyaliku menciut seketika.

"Kamu si Bil, kalau ngomong gak tahu tempat. Lihat anakku gak mirip sama aku, Mas Rey aja kebagian matanya." Seru Mbak Sulis tidak terima. Ya bagaimana aku tahu jika guyonanku malah menjadi kebenaran.

"Hehehe gak apa-apa deh Mbak, babynya mirip sama aku dan bapaknya. Yang pentingkan,

Mbak udah di tempati sembilan bulan di perut. Jadi kalau si baby manggil aku *Mommy*, Mbak jangan marah ya." Celetukku yang mendapat cubitan kecil dari tangan Bunda di pantatku.

”AUWW, Bunda sakit!!” teriakku kesakitan. Sumpah, cubitan Bunda sangat amat menyakitkan hingga terasa panas di kulitku.

"Kamu ini Bil, mangkanya nikah. Bikin anak sendiri yang mirip dengan kamu, bukannya anak Mbakmu didoain wajahnya mirip kamu!" omel Bunda padaku.

Aku melepaskan tangan Bunda paksa dari pantatku, dan berjalan menghindari Bunda yang masih menatap marah padaku.

”Ih Bunda, kebiasaan main cubit-cubit aja sakit tau Bun!!” protesku pada Bunda yang sudah akan kembali memarahiku.

”Ya kamu punya udah besar mulutnya kayak anak kecil aja!” Omel Bunda lagi yang membuatku malas mendengarnya. Tanpa mendengarkan untaian kata si Bunda, aku minta Mas Rey menggendonkan si Baby padaku.

"Cek ila, kayak keluarga bahagia aja kita Mas Rey." Celutukku tiba-tiba di samping Mas Rey membuat tangan Bunda melayang kembali pada pantatku.

"Dibilangin orang tua malah gak di dengerin!" marah Bunda yang terhenti ketika suara salam dari pintu. Membuatku kembali menjauh dari keberadaan Bunda yang sedang emosi.

"*Assalamualaikum*, selamat siang." Sapa si tamu yang entah siapa, karena aku beridi membelakangi pintu. Dan ketika aku berbalik, mataku langsung melotot horror melihatnya.

Je Duk

Auw

Aku meringis ketika kakiku terkantuk kaki besi box bayi. *Hua jempol kakiku Bunda sakit.* Batinku berteriak dan tidak jadi ketika apa yang aku lihat membuatku diam tak berkutik. Bunda melihatku semakin sebal, Ayah malah tertawa cekikikan bersama Pakde dan Bang Rey.

"Udah gede ceroboh lagi, untung cucuku tidak jatuh!" Omel si Bude padaku, sambil merampas bayi yang baru aku gendong lima menit yang lalu.

"Mangkanya nikah kamu itu Bila, biar gak bikin susah Bunda kamu."

Si Bude masih nyinyir tidak liat apa si ponakan udah kesakitan jempol kakinya. Dan ketika aku melihat si Mas manis alias Dokter Alif tersenyum melihat aku yang sedang diomelin sana

sini. Haaiihh memalukan sungguh, batinku menangis.

"Iya Mbak yu, dicarikan to ini anak satu yang sanggup ngeladenin tingkahnya yang begini."

Tambah Bunda, bukannya membela malah jadi kompornya si Bude yang ketawa setan melihatku yang teraniaya. Aku semakin *dibully* oleh Bunda dan Bude tanpa memperdulikan dokter yang datang akan memeriksa Mbak sulis.

"Nak dokter udah nikah belum? Sama anak saya mau?" perkataan Bunda barusan, membuatku ingin menghilang saat ini juga.

"Bunda!!" seru ku heboh mendengar perkataan Bunda. Ya Allah Bundaku udah gila apa yak, anaknya main dilamarin orang aja. Sama dokter cakep lagi, mau di taruh dimana ini muka cantik begini.

"Kenapa Bil? Kapan lagi punya mantu dokter, ganteng lagi." Astaga, astaga si Bunda ya ampun Mak gue malu-maluin!! batinku meringis pedih.

"Ih Bunda apaan sih, jodoh Bila itu di tangan Allah bukan di tangan Bunda, ya kan Mas Rey!!" kataku sambil menatap tajam ke arah Bang Rey yang malah terbahak melihatku teraniaya. Dasar bapak baru sableng!!

"Gak papa lagi Bil, si Alif lagi nyari jodoh juga, kalau jodoh sama kamu kan *Alhamdulillah*." Kata Bang Rey sambil menepuk pundak dokter Alif yang diam saja melihat kelakuan keluargaku. Ayah dan Pakde apalagi cuman senyum ganteng melihatku tertindas tak bertulang.

"Beneran nak dokter lagi nyari jodoh? Ya udah sama anak Bunda aja gimana? Baik kok, pinter masak lagi," ujar Bunda menawarkan diriku yang

hanya pasrah mendengarnya. Tidak mungkin juga aku bisa melawan seluruh anggota keluargaku yang tersenyum kemenangan melihatku diam tak berkutik. Mas Alif, alias si dokter manis malah melihatku sambil tertawa tipis mendengar lamaran si Bunda.

"Memang Nabila mau sama saya tante?" eh pertanyaan Mas Alif membuatku terkejut bukan main. Aku melihat ke arahnya tetapi ia malah menatap ke arah Bunda yang sudah tertawa bahagia mendengarnya.

"Beneran mau nak dokter? Kalau Nabila gak mau biar nanti Bunda pites terus dimasukin perut Bunda lagi." Kata Bunda menggebu tanpa memperdulikan si anak yang pingin nangis melihat kelakuan Maknya. Okey jurus terakhir yang buat si Bunda *mingkem* alias tutup mulut yaitu,

"Ayah, Istrinya tu." aduku manja. Meminta pertolongan pada pak boss yang sudah kembali pada wajah wibawanya ketika melihatku dengan tampang memelas kayak kucing belum dikasih makan.

"Sudah Bunda, dokternya mau memeriksa Sulis jangan diganggu dulu." Suara barriton si Ayah mengalahkan semangat empat lima si Bunda menjadi butiran debu. Siapa dulu pak boss hahaha.

"Eh tapi beneran kan nak dokter mau kan sama anak saya?" Bunda masih belum mau menyerah. Dokter Alif kembali tersenyum manis pada Bunda.

"InsyaAllah jika Nabilanya mau Tante." Jawab Mas Alif tenang, yang membuat jantungku menggila dibuatnya.

Siapapun tolong jantungku!!!

6

Si Tamu Yang Tak Diundang

Setelah lamaran dadakan Bunda, hidupku merasa was-was takut jika harapan Bunda tak terkabul. Dan juga lebih waspada jika bertemu dengan Mas Alif, malu cuy dua kali dalam situasi yang membuatku mati kutu di depannya.

"Bila cepetan nanti kesiangan!" panggil si Bunda yang menyuruhku untuk segera keluar dari kamar dan mengantarkannya ke pasar. Tahu sendiri lah kelakuan jika kami libur, si emak alias Bunda akan menyeret dua anak perempuannya untuk ikut ke pasar. Dan sekarang giliranku menemani Bunda yang sudah menungguku di teras rumah sambil menjijing keranjang belanjaan.

"*Coming*, Bunda!" jawabku tak kalah keras. Aku segera berlari kecil menuruni tangga dan melihat si nyonya besar mendelik sebal padaku.

"Maaf Bunda, panggilan alam." Cengirku sambil berlari ke arah garasi untuk mengeluarkan si pinky dari peraduannya. Bunda berkacak pinggang, dengan sesekali terdengar suara gerutuan yang membuatku meringis kecil di belakangnya.

"Yuk nya, eneng anter." Kataku ketika sudah siap di atas motor maticku. Bunda menghampiriku dengan wajah gemas ingin menggigitku.

"Pasar ya neng, gak usah sok ngebut kan situ baru dapet SIM C." Kata si nyonya mulai nyinyir kembali, dengan gaya anak SMA si Bunda naik pinky dengan sebelah kaki diangkat menyilang. Ingat jangan ditiru adegan berbahaya ini ketika menaiki motor, okey.

"Siap, *let's go!!*"

Aku mulai mengendarai si pinky menuju pasar kota. Tahu gak kenapa naik sepeda motor itu lebih asik dari pada naik mobil, ya seperti sekarang aku dapat melihat apapun di sekitarku. Dari kanan dan kiri, dari depan dan belakang, lewat spion sepeda maksudnya. Tapi ingat naik motor itu bukan untuk ugal-ugalan, serempet sana serempet sini sampai tujuan itu berbahaya. Setelah sampai di Pasar Kota, aku memarkirkan si pinky dengan aman sentosa. Meletakkan helem dengan baik, sebelum Bunda menyeretku ke arah pendagang daging sapi dan Ayam.

"Sapi apa ayam ya, Bil?" tanya Bunda padaku yang sedari tadi tak dianggap olehnya. Setelah adegan penyeretan, Bunda meninggalkanku berjalan sendiri di belakang seperti babu pembawa kranjang.

"Ayam aja Bun, dibuat Ayam kecap." Jawabku sambil menunjuk ayam kampung yang masih utuh belum dipotong.

"Daging aja deh, Bang setengah kilo ya." Yey, si Bunda nyebelin banget. Sudah bertanya padaku, tetapi pilihan dan jawabanku malah tidak dianggap sama sekali.

"Berapa, Bang?" tanya si Bunda pada si abang daging yang sedang memotong daging sapi.

"65 ribu aja, Buk." Jawab si abang membuat si Bunda melotot tak percaya.

"Eh si abang mau korupsi, biasanya cuman 45ribu sekarang naiknya malah banyak banget." Si emak mulai adegan tawar-menawar dengan si abang daging sapi yang mulai menunjukan wajah frustasi menanggapi segala nyinyiran Bunda.

"Harga daging sekarang pada naik buk, kalau gak percaya tanya saja sama semua pedagang disini." Jelas si abang sabar sambil membungkus daging dan menyerahkan ke Bunda yang masih tidak terima dengan harga daging sapi.

"Tau gitu tadi beli ayam kampung aja!" gerutu Bunda entah pada siapa. Aku hanya menghela nafas panjang, sabar ya neng punya emak kayak gini.

"Ayo Bil ke tempat ikan." Ujar Bunda setelah menyerahkan bungkusan daging sapi yang sudah dibayar kepadaku. Ya beginilah jika aku atau Amel ikut ke pasar dengan Bunda, yaitu dijadikan sebagai kuli angkat barang belanjaan. Tiba di stand ikan, Bunda mulai berfikir kembali akan membeli apa.

"Udang, cumi apa ikan ya, Bil?" tanyanya kembali sambil melihat ikan kerapu yang masih segar. Dengan malas aku menunjuk ke arah udang

yang masih segar. Bunda melirik sekilas dan menunjuk ke arah cumi-cuni. Lagi-lagi pilihanku ditolak pemirsa. Aku menghela nafas lelah, yasudahlah emak belanja apa kita anak kewajiban hanya memakannya tanpa protes.

"Cuminya sekilo dan udangnya juga sekilo ya, Mbak." *What*, Bunda akhirnya mengiyakan pilihanku, tapi kok belanjanya banyak bener ya.

"Bunda mau ada tamu ya, kok belanja ikannya banyak banget?" tanyaku penasaran pada Bunda yang sibuk dengan pilihan udangnya.

"Iya, nanti kamu harus bantuin Bunda masak. Awas kalau kabur kerumah Tata!" Bunda memperingatiku dengan lirikan tajam khas Bunda yang membuatku mengkerut seketika.

"Emang tamunya siapa sih, Bun? Tamu penting ya?" tanyaku penasaran tingkat dewa setelah

Bunda membayar uang cumi dan udang pada si eneng yang jualan.

"Tamu masa depanmu!" jawab Bunda ambigu,

"Tamu masa depan? Maksud Bunda doraemon?"

"Doraemon gundulmu. Udah nanti kamu juga tau, yang penting kamu harus masak ini semua, harus enak dan gak bikin sakit perut." Titah Bunda sambil melenggang pergi sebelum aku bertanya kembali. Dan dengan berat hati aku mengekor Bunda yang masih setia ngulik dalam pasar.

***

"Ah capeknya"

Aku menarik nafas lega dan penuh syukur ketika sampai di rumah dan merebahkan tubuh ini

pada sofa ruang tengah. Bunda kebangetan muter-muter dalam pasar selama dua jam nonstop dan tidak membiarkan aku berhenti atau istirahat sama sekali.

"Ya ampun Bil, cepetan ganti baju terus bantuin Bunda masak!" titah sang ibunda tercinta membuatku yang masih kangen dengan empuknya kursi sofa, segera bangkit dengan malas menuju kamar idamanku. Bunda nyebelin, nyebelin banget deh hari ini! Bukannya hari minggu libur, eh malah dijadiin babu, terima deritamu Nabila.

Selesai berganti baju dengan yang lebih santai alias daster lusuh kesukaanku, aku dan Bunda bertempur dengan apapun alat yang ada di dapur. Bunda yang mulai membersihkan udang dan cumi, sedangkan aku memotong bumbu yang akan digunakan. Dalam urusan dapur, aku dan Bunda adalah teman sejati, kita akan bekerja sama layaknya kontes memasak ibu dan anak.

Dan tarraaaaa, tiga menu utama yakni rendang sapi, cumi bumbu merah, udang goreng krispy dan tak lupa oseng-oseng kangkung kesukaanku siap sedia di meja makan. Bunda meletakkan menu terakhir sop daging buatannya di atas meja. Dan melihat itu semua, membuatku lapar sendiri.

"Kamu cepetan mandi gih, sholat terus dandan yang cantik. Habis magrib tamu Bunda dateng soalnya." Suruh Bunda padaku, alamat gak bisa rebahan ni badan.

"Iya." Jawabku lesu sambil naik kelantai dua tempat kamarku berada.

***

Tok

Tok

"Mbak dipanggil Bunda disuruh cepetan turun!!" kata si Amel dibalik pintu. Aku yang sudah bersiap dengan *kaftan* bewarna pink salem dan rambut yang ku biarkan tergerai indah. Keluar dari kamar dan mendapati wajah ceria bin misterius dari adekku, si Amel.

"Ecie ecie, cantiknya Mbak ku yang mau ketemu sama titik-titiknya." Kata Amel alay sambil cekikian tak jelas di depan pintu. Amel juga nampak menggunakan kaftan *baby blue* dan terlihat cantik sepertiku.

"Alay deh kamu dek, minggir sana!" tapi yang ada Amel semakin menggodaku dengan senyum kurang ajarnya.

"Ih, Mbak Bila gitu sekarang. Udah ada yang punya sekarang, jadi sombong sama Amel." Katanya membuatku bingung sendiri. Maksud ni anak apa ya, kok aku gagal paham.

"Situ sehat omong kayak gitu?"

"Mbak kira Amel gila!! Udah ah sana deh temuin sendiri, Amel udah gak temenan sama Mbak Bila lagi." Katanya sambil meninggalkanku yang menggeleng tak percaya melihat tingkahnya. Ya begitulah kelakuan Amel, alay bin lebay.

Aku menuruni tangga dengan pandangan menyisir ruang tengah yang nampak lengang. Dan ketika aku sampai di lantai bawah alias ruang keluarga, aku mendengar suara Ayah yang berbincang dengan tamunya yang entah siapa. Tetapi yang pasti laki-laki karena terdengar suara barriton khas kaum adam. Tanpa memperdulikan dan melihat siapa tamunya, aku berjalan ke arah dapur mendekati Amel yang tangannya mulai sibuk menyentuh makanan yang sudah tertata rapi di atas meja makan.

"Jorok! gak sopan." Aku memukul tangan Amel yang hendak mencomot udang krispy buatanku.

"Dikit aja, Mbak." Gerutu Amel memelas sambil menggosok tangannya yang ku pukul tadi. Dan aku akan kembali mengomel, ketika Amel sudah menyuruhku diam dengan telunjuk menutup bibirnya.

”Kenapa?” bisikku sambil menatap Amel yang mengedip-ngedipkan matanya padaku.

"Kita makan malam dulu, lalu berbicara tentang lamaran kamu." Sayup-sayup aku mendengar suara Bunda dan langkah kaki mengarah ke arah meja makan. Hingga ketika tubuh ini berbalik, mataku melotot tak percaya mendapati si tamu yang tidak pernah ku duga akan berkujung dan berada di depanku saat ini.

"Mas Alif?!!"

7

SI PELAMAR

"Mas Alif?" Kataku syok ketika melihat kedatangan pria manis yang berdiri di depanku dengan senyum tipisnya. Kenapa dia ada di rumahku, apa yang dia lakukan dirumahku!!! Berbagai pikiran membuat kepalaku sedikit pening memikirkannya. Ayah yang entah muncul dari mana tiba-tiba sudah berdiri di depanku, membuatku menyingkir untuk membiarkan Ayah lewat.

"Hmm, ayo nak Alif silahkan duduk." Deheman Ayah membuatku yang masih syok dan masih bingung, mencerna kenapa Mas Alif ke rumahku malam minggu lagi mau ngapel? Mas Alif berdiri di depanku dengan senyum sejuta wattnya.

"Malam, Nabila." Sapanya pertama kali membuatku gugup seketika. Jantungku, berdebar tak karuan ketika dua mata ini menatap mata pria manis ini.

”Eh Iya Mas, malam.” Kata ku salah tingkah sendiri, Oh ya ampun kenapa aku jadi gugup dan salah tingkah begini sih, gerutuku dalam hati. Amel yang melihat itu hanya terkikik geli dengan mata mengedip seolah mengejekku yang sudah merona malu.

”Silahkan nak Alif duduk.” Bunda mempersilahkan Mas Alif duduk di sebelah kiri Ayah. Dan itu membuatku tersadar jika, ada apa pria manis ini ke rumahku malam ini.

"Mas Alif ngapain kesini?" tanyaku penasaran pada Mas Alif. Tetapi Bunda tiba-tiba sudah menyeretku untuk duduk di sebelahnya, dan

menyela jawaban yang akan Mas Alif katakana padaku.

"Nemuin Bunda, kenapa kamu gak suka?" Ya Allah ini emak satu *suudzon* mulu sama anaknya. Aku akan kembali bertanya ketika Ayah berdehem menghentikan persiapan adu mulutku dengan Bunda.

"Sudah kita makan dulu, dilanjut nanti saja bicaranya." Ujar Ayah tenang, sambil membuka acara makan malam dengan doa sebelum makan. Setelah berdoa, seperti biasa Bunda selalu mengambilkan nasi beserta lauk-pauk untuk Ayah. Dan karena ada tamu, jadi posisiku untuk mengambil makanpun bergeser setelahnya.

"Bil ambilin nasi dong Alifnya, kok malah diem aja." Tegur Bunda padaku yang masih diam membisu mencerna apa yang malam ini terjadi di

rumahku. Mas Alif yang tiba-tiba ke rumahku, dan keikut sertaan dia dalam makan malam ini.

"Bil! Malah bengong, ambilin itu Alifnya." Ini kenapa Bunda menyuruhku layaknya istri pada suaminya. Padahal biasanya si tamu mengambil sendiri makanannya, dumelku dalam hati.

"Tidak usah Tante, biar Alif ambil sendiri saja." Mas Alif bersuara akhirnya, ketika Bunda akan kembali bersuara.

"Sini Mas piringnya Bila ambilin, mau lauk apa?" selaku cepat sebelum si Bunda menegurku kembali. Dengan terpaksa aku meminta piring kosong Mas Alif dan mengisinya dengan nasi yang lumayan banyak, ingat porsi cowok tiga kali lipat porsi cewek hahaha.

”Uhuk!!” Amel kurang ajar, dia pura-pura terbatuk keras dengan mata mengedip jahil padaku.

Awas saja minggu ini uang jajannya aku potong 50%.

"Rendangnya boleh," kata Mas Alif ketika aku menunjukan rendang hasil kreasi masakanku. Ku taruh rendang plus udang krispy dan sayur sop buatan Bunda.

"Makasih." Katanya padaku dan aku jawab dengan anggukan beserta senyuman manis khas andalanku. Aku kembali duduk setelah mengisi piringku dengan makanan juga.

"Uhuk, cie calon istri." Goda Amel lagi, dasar bocah kurang ajar!! Aku melotot marah padanya, teteapi dengan kurang ajar alisnya ia naik turunkan menggodaku, dasar bocah alay, bocah edan. Tidak tahu apa, kalau ini jantung udah jumpalitan tak tahu tempat mendengar godaanya. Istri? calon istri siapa coba?

"Dek!!" tegur Ayah ketika melihat Amel yang akan kembali menggodaku, yang sudah menunduk malu menyembunyikan rona merah pada wajahku. Oh ya Tuhan, semoga pria tampan itu tak melihatnya.

"Bagaimana nak Alif enak masakannya?" tanya Bunda ketika kami masih asyik mengunnyah makanan. Mas Alif dengan sopan menelan dulu makanannya baru menjawab pertanyaan Bunda.

"Enak, tante." Jawaban singkat yang membuatku tersenyum malu mendengar pujiannya. Yaiyalah masakanku tak ada duanya alias top markotop.

"Nabila loh itu yang masak, jadi anak Bunda sudah lulus kan jadi istri kamu."

Uhuk

Uhuk

Aku tersedak tumis kangkung yang agak pedas mendengar ucapan Bunda tentangku. Aku masih terbatuk dan menetralkan rasa pedas di tenggorokan dengan air putih, jangan lupa mata berair dan hidung yang memerah karena pengaruh cabe di kangkung yang aku makan.

"Bunda!" suara wibawa Ayah menegur Bunda yang berbicara saat makan hingga aku tersedak seperti ini.

Bunda yang merasa bersalah padaku hanya mengelus punggungku sesekali menepuk pelan agar batukku segera menghilang. Mas Alif entah apa yang dia pikirkan melihat ku yang salah tingkah hingga tersedak makananku sendiri.

"Maafin Bunda, ya Bil." aku hanya mengangguk menjawabnya. Setelah makan malam dan membantu Bunda membereskan sisa makan, aku

diajak Bunda menemani Mas Alif yang sedang sibuk berbicara dengan Ayah.

"Sini Bil, duduk sebelah Ayah." Panggil Ayah padaku yang diseret Bunda untuk duduk di sebelah kanan Ayah diikuti Bunda yang duduk di sebelah kiriku.

"Nak Alif kesini mau *silatuhrahmi* sama Ayah dan Bunda, dan juga mau melamar kamu ke Ayah." Jelas Ayah yang membuatku terkejut bukan main. Mas Alif mau melamarku? Serius ini, gak bohong, kan? Melihat situasi yang serius membuatku yakin kalau ini serius, bukan sedang menggodaku atau jebakan *bathman*.

Aku masih diam mencerna situasi lamaran yang dilakukan Mas Ali pada Ayahku malam ini. Kenapa tiba-tiba ni Mas ganteng main lamar aku, kenal aja biasa, dan bertemu beberapa kali. Tapi sudah berani melamarku langsung pada Ayah.

Bunda menyikutku pelan agar segera menjawab perkataan Ayah tadi.

"Menurut Ayah, bagaimana?" tanyaku akhirnya, karena aku masih bingung dengan semua ini. Bagaimana tidak bingung, tiba-tiba ada laki-laki yang berkunjung ke rumahmu, dan main lamar anak orang. Walaupun beberapa kali bertemu tapikan untuk melamar apalagi sampai menikah harus dipikirkan dengan matang terlebih dahulu.

"*Insyallah* Ayah dan Bunda sudah setuju, tinggal kamu bagaimana. Ayah tidak memaksa kamu untuk menerima atau menolak lamaran nak Alif." Kata Ayah bijak. Tapi sama aja bohong, jika Ayah dan Bunda setuju mau menolakpun gak mungkin ku lakukan. Bisa-bisa si Bunda menyambit kepalaku ketika Mas Alif pulang dari rumah. Aku menatap si pelamar yang masih menatapku menunggu jawaban yang akan aku berikan.

"Bisa Bila bicara berdua dengan Mas Alif, Yah? "

Aku perlu bertanya kenapa tiba-tiba Mas Alif melamarku. Walaupun aku mau aja dijadiin istrinya, tanpa berfikir dua kali. Yaiyalah dokter spesialis, mapan, cakep lagi dan keliatan banget kalau orangnya baik dan penyayang, masa iya main tolak aja kan sayang.

"Baiklah Ayah dan Bunda ke dalam dulu, kalian bisa bicara dan mengambil keputusan yang tepat nantinya." Setelah mengatakan itu, Ayah mengajak Bunda yang enggan bangkit dari sebelahku. Tapi dengan paksaan ala Ayah Bunda pun menurut dan tinggallah aku dengan Mas Alif yang berdiam diri.

Suasana canggung sangat terasa ketika aku dan Mas Alif masih diam saja tanpa ada yang

memulai. "Maaf sebelumnya jika tidak memberitahu dulu jika saya berkunjung ke rumahmu,Bil."

Akhirnya Mas Alif membuka suara dengan permintaan maaf padaku. Aku menatapnya, yang ternyata dia juga sedang menatapku sekarang. Oh jantung, diam sebentar yag, ini aku mau ngomong tapi kenapa situ berdebarnya kenceng banget. Aku menarik nafas, lalu membuangnya perlahan sebelum berkata.

"Kenapa Mas Alif tiba-tiba melamar Bila pada Ayah?" tanyaku penasaran sekali. aku gugup, hingga tak sadar jika tanganku sedang memilin bajuku sendiri.

"Mungkin kamu sedikit terkejut dengan lamaran saya yang tiba-tiba ini. Bukan karena Bunda atau siapa, saya datang kesini. Tetapi saya mencoba mengambil peluang jika memang kamu jodoh saya apa, salahnya jika saya mau serius sama kamu.

Bukankah kamu juga masih sendiri dan menunggu jodohmu datang." Katanya serius yang membuat debaran halus di dadaku semakin membuatku sesak nafas.

"Kenapa Bila?" tanyaku setelah diam beberapa saat meresapi alasan ia mau menikah denganku.

"Saya hanya mengikuti hati saya, dan ucapan Bundamu kemarin menjadi pertimbangan saya untuk melamar kamu. Jika kita berjodoh *Insyallah* kita akan menikah, karena itulah saya ke rumahmu dan berbicara langsung pada Ayahmu." Mas Alif diam sejenak mengambil nafas pelan lalu melanjutkan.

"Di umurku yang sudah matang dan kamu yang juga siap untuk menikah, kenapa kita tidak melakukan sunnah-Nya. Bukan hanya tuntutan umur dan keluarga, menikah adalah kewajiban bagi kita untuk membahgiakan diri kita dan keluarga dengan

ridho Tuhan." Jelas Mas Alif dan masih menunggu responku yang tak kuat mendengar kalimat yang keluar dari bibir tipisnya.

"Maka dari itu saya melamarmu kepada Ayah dan Bundamu, bukan semata untuk melangkahi hati dan hidupmu. Tapi akan terasa lebih terhormat ketika orang yang sudah melahirkamu di dunia dan merawatmu hingga saat ini, menjadi yang pertama menerimaku masuk dalam hidup putrinya." Hatiku tak kuasa mendengar kalimat yang luar biasa menyentuh hatiku yang berdebar tak karuan. Aku terharu, air mata bahagia sekaan tau pemiliknya sangat ingin menangis haru penuh kebahagian.

"Tapi kita baru kenal dan bertemupun hanya sekilas saja." Mas Alif tersenyum manis padaku. Ah senyumnya adek tak kuat mas, batinku kecentilan.

"Jodoh siapa yang tau Bil, apa jika kita saling mengenal itu adalah jodoh kita? Tidakkan, jadi saya

tidak bisa menjanjikan akan selalu membahagiakanmu karena kebagiaan itu semu, mencintaimu sepanjang waktu karena cintaku yang utama hanya untuk-Nya dan selalu ada di sampingmu setiap saat karena umur tak ada yang tau. Tapi dengan janji saya pada Tuhan dan Ayah kamu, saya akan berusaha menjadi imam terbaik di dunia. Dan *Insyallah* yang membukakan pintu surga untukmu dan anak-anak kita kelak."

Hatiku bergetar hebat hingga terharu bahagia mendengar kata-kata yang sederhana tapi begitu bermakna. Bukankah setiap wanita sangat menginginkan pendamping hidup yang baik di Agama dan dunianya.

"Saya tidak akan memaksamu jika memang kamu tidak mau." Perkataannya langsung ku sela,

"Jadi sekarang Mas Alif sedang melamar Bila?"

"Iya, kamu mau jadi istri saya?"

"Jika aku tidak mau?" tanyaku sambil menatap wajahnya yang berubah murung.

"Kenapa tidak mau?"

"Katanya terserah aku." Kataku membuatnya semakin lesu saja.

"Jadi kamu tidak mau jadi istri saya?" tanyanya kembali,

"Mas Alif mau jadi suami Bila?"

"Jika tidak mau, ngapain saya kesini Bil," Jawabnya jutek membuatku tertawa mendnegarnya. "Jadi? Kamu mau tidak menerima saya jadi suami kamu?

"Hmmm, Bila…"

8

Si Calon Pengantin

Setelah lamaran dadakan Mas Alif yang langsung aku terima, lamaran resminya berlangsung seminggu kemudian. Yup, aku meneriman lamara Mas Alif hahaha.

Flashback

"Jadi? Kamu mau tidak menerima saya jadi suami kamu?

"Hmmm, Bila…"

"Terima Bil, kapan lagi dapet mantu dokter." Suara Bunda membuatku mengumpat sebal dalam hati. Apalagi sekarang Bunda sudah cekikikan bersama Amel yang ternyata mengintip dibalik tembok. Aihh, menghancurkan suasana saja.

"Bunda, Amel!!! Ih nyebelin banget sih!!" amukku pada dua wanita yang sudah cekikikan tak jelas, membuatku mengerucut seketika. Dengan cepat aku berdiri, dan menarik Mas Alif ke luar rumah dan berhenti di samping mobil putihnya.

"Maaf tadi ada dua pengganggu Mas," kataku sambil melepaskan tangannya yang baru ku sadari sedang ku pegang erat ketika menyeretnya tadi.

"Iya tidak apa-apa. Jadi jawabanmu apa?' desaknya tak sabaran, membuatku seketika gugup kembali.

"Harus aku jawab sekarang, Mas?"

"Nabila Putri Wijaya, apakah kamu bersedia menikah dan menjadi istri saya?" kata Mas Alif lagi, dengan tatapan serius yang menghujam dua mataku. Jantungku berdebar seirama ketika tangan itu mencoba meraih tanganku dalam genggamannya. "Menikahlah denganku, dan hidup bersamaku

seumur hidupmu." Lanjutnya, membuat kepala ini mengangguk dengan sendirinya.

"Iya, Bila mau. Nabila mau jadi istri Mas Alif." Kataku yang dijawab serempak oleh semua keluarga yang berdiri di depan teras.

"ALHAMDULILLAH!!" dan untuk ke dua kalinya. Romanstisme itu lenyap dari permukaan.

Flashback end.

Terlalu cepat memang, tapi gimana lagi si Bunda ngebet mantu. Sebulan yang sudah ditentukan sebagai acara pernikahanku, dan hingga sekarang aku masih belum bertemu dengan Mas calon pengantin yang entah berada dimana. Hubunganku dengan Mas Alif? *Adem* jaya alias tak ada kemajuan, lempeng banget. Mas Alif yang sok sibuk dengan prakteknya di rumah sakit, dan aku yang sok sibuk dengan ujian siswa SMA.

"Bil, seserahan yang kamu mau udah dikasih ke Alif?" tanya Bunda ketika aku sedang mendata siapa saja tamu yang datang ke acara pernikahanku. Karena Bunda mengundang hampir seribu orang dan itu membuatku geleng kepala. Itu tamu Bunda aja, belum teman-temanku yang lumayan banyak.

"Udah Bunda, kemarin udah Bila sms Mas Alif." Jawabku sambil menatap Bunda yang duduk di depanku. Dan mengambil kertas hasil seleksi yang ku lakukan pada nama para tamu.

"Loh kok banyak yang dicoretin si Bil tamunya, Kan itu semua teman Bunda!" seru Bunda ketika melihat coretanku dalam daftar tamu yang dibuat oleh beliau.

"Emang Bunda kenal seribu orang yang diundang itu, gak kan? Lagian temen Bila dan Mas Alif kan belum masuk hitungan." Jelasku yang ditanggapi tidak suka dari Bunda.

"Iya tapikan Bunda pernah diundang Bil dengan mereka, lagian kamu itu anak pertama Bunda jadi wajar dong kalau tamunya banyak." Balas Bunda tak mau kalah.

"Ya tapi gak seribu juga Bunda, mending dibagi aja nanti sama pernikahan Amel." Aku memberikan solusi yang cerdas, karena bagaimanapun Bunda tidak akan pernah mengalah jika tidak ada solusinya.

"Gitu ya Bil, yaudah sini Bunda cek lagi aja,"

Aku mengehela nafas lega. Akhirnya si Bunda mau mengalah juga. Gila!! seribu undangan dan yang datang pasti jadi 2000 gak bisa ngebayangin, jika aku harus menyalami semua tamu itu. Dan akhirnya dari usut menyusut jumlah undangan dariku dan kolega Bunda ada 500 orang, dan itu belum dari Mas Alif semoga dia tidak banyak mengundang juga.

"Kapan kamu *fiting* kebayanya Bil, jangan lupa kebaya Tata dengan Dindut udah di buat apa belum?" astaga sampai lupa dengan kebaya dua anak jablay.

Tau bagaimana reaksi si Tata dan Dindut ketika mereka ku hadiahi kebaya beserta sarung batiknya, yang pasti mereka kaget luar biasa. Yaiyalah Nabila yang udah jomblo akut, 5 tahun tanpa laki-laki di sampingnya, tiba-tiba dilamar orang dan sebulan lagi menikah. Apa gak jantungan tu dua anak. Mbak Sulis sama Mas Rey malah heboh sendiri jika mereka adalah cupid jodoh ku dan Mas Alif, padahal tidak sama sekali.

"Ya udah Bun aku telfon Tata dan Dindut dulu," pamitku pada si Bunda yang masih merekap tamu yang akan di undang.

"Hallo ibu muda, bagaimana kabar kebayanya apakah sudah jadi?" tanyaku pada Dindut disebrang telfon.

"Eh si calon pengantin nelfon gue tumben," suara jahil khas Dindut membuatku memutar mata malas mendengarnya.

"Kebaya lo udah jadi apa belum, Ndut?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya.

"Ye sensi amat ni orang. Udah kali kemarin sekalian *fiting* ngepasin kebayanya, jadi siaplah pas loh nikah nanti." Jawabnya membuatku mengangguk paham.

"Eh ketemuan yuk, nyalon gitu atau ngmall sebelum lo dipingit seminggu sama Bunda lo." Kata Dindut kemudian.

Benar juga, si Bunda bilang mau ada acara pingitan untukku, sebelum acara pernikahan.

Katanya sih, agar Mas Alif *pangling* liat muka ku pas Akad nikah. Padahal mah dari lamaran hingga dua minggu menjelang pernikahan boro-boro ketemu, nelfon aja hanya bertanya aku meminta seserahan dan mas kawinnya apa.

"Besok deh Ndut, gue tanya Bunda dulu, ntar gue kabarin lagi ya." Jawabku karena untuk saat ini Bunda bak polisi yang melarangku untuk pergi sembarangan. *Pamali* jika calon pengantin jalan keluar rumah, takut ada setan lewat gitu, alasan yang tak masuk akal.

"Okey deh, kabari ya sist gue mau ngasi si baby Clou makanannya dulu, *bey bey*" Tutup Dindut sepihak sebelum aku menjawab salamnya.

Aku kembali menceklis apa saja yang kurang dalam persiapan pernikahanku. Okey, kebaya sudah, tamu sudah. "Mbak Bil, ada Mas Alif ni!!" suara Amel dari arah ruang tamu, membuatku yang masih

sibuk pada kertas teralihkan ke gadis alay nan lebay yang sekarang tersenyum jahil padaku.

"Eeecciiiye, yang diapelin calon suami." Ujarnya sambil mengerling genit ke arahku.

Aku berjalan mendekat ke arahnya, dan menggetok kepalanya menggunakan ponsel yang ada di tanganku, dan membuatnya meringis pelan. Birarin dah dianggap Mbak durhaka, kejam atau apalah itu. Salah sendiri kecil-kecil udah pinter ngejek Mbaknya yang masih kaget dengan kedatangan pria yang ia tunggu sejak dua minggu lalu.

"Kejam!" gerutu Amel sambil mengelus kepala yang habis ku getok.

Tanpa memperdulikan rengekan Amel, aku berjalan dengan rasa gugup luar biasa, dengan jantung yang dag dig dug ser. *Nabila, jangan gugup okey. Tapi aku grogi banget ini gimana!!!* Batinku

masih saja menenangkan diri, tarik nafas buang baiklah Bil, lo harus siap. Kataku sebelum mendekat ke arah Mas Alif yang berdiri membelakangiku di teras depan rumah.

"Masuk, Mas." Kataku pada Mas Alif yang sibuk memandangi taman kecil Bunda. Ia membalik badannya menghadapku lalu tersenyum kecil ketika melihatku. Jantungku oh jantungku, kenapa semakin berdebar seperti ini. Mas Alif mengangguk, sebelum mengikuti yang sudah masuk ke dalam rumah terlebih dahulu.

"Sibuk?" tanyanya ketika sudah duduk. Terlihat semakin tampan, dan rapi pastinya.

"Gak kok Mas, bantuin Bunda merekap undangan aja." Jawabku membuat Mas Alif mengangguk mengerti.

"Maaf ya tidak ikut membantu mempersiapkan semuanya, ada tugas yang tidak bisa

saya tinggalkan di rumah sakit." Katanya dengan raut bersalah, yang ku jawab senyuman kecil.

"Iya gakpapa kok Mas, lagian Bunda dan Ibu Mas Alif juga bantuin aku." Jawabku memaklumi pekerjaannya. Ya setidaknya, aku harus mulai belajar mengerti, dan memosisikan diri sebagai istri seorang dokter nantinya.

"Oh ya, sekarang kamu sibuk tidak?" tanyanya dengan raut penuh harap padaku.

"Tidak, kenapa Mas?"

"Temenin Mas makan siang, bisa?"

WHAT?!! Mas Alif untuk pertama kalinya mengajakku makan di luar, *like diner* tapi kan ini siang hari jadi bukan *dinner*.

"Mas Alif mau makan? Bila siapin kalau gitu," bukan menjawab iya, aku malah menawarkan makan di rumah. Aih, bodohnya kau Nabila.

"Makan di luar aja Bil, mau kan?" mau banget!! Jawabku dalam hati. Tak mungkin aku meloncat kegirangan di depan Mas Alif, bisa membuat harga diriku hancur lebur.

"Ya udah Bila ganti baju dulu, sekalian pamit sama Bunda."

Mas Alif mengangguk, lalu dengan anggun aku berjalan meninggalkan Mas Alif yang pastinya memperhatikan aku yang berjalan saat ini. Ck, pencitraan sekali dirimu Bil.

Aku segera mengganti bajuku dengan sebuah *dress baby blue* simple selutut dan *flatshose* bewarna hitam. Sedikit berbedak ria tak lupa *lipsticks longlasting* yang berwarna nude yang membuatku tampak cantik dan yang pasti tidak menor seperti

badut ancol. Dan yang terakhir aku membenarkan tata letak rambutku yang mencuat kesana kemari. *And perfect, Nabila ready to luch with the future husband.*

Aku segera turun menemui sang calon suami yang menungguku untuk makan siang alias *the first dinner*, walaupun siang hari gakpapa lah ya jadinya *the first lunch together*. Dan ternyata Mas Alif sedang berbicara bersama Bunda.

"Yuk, Mas." Ajakku pada Mas Alif yang masih saja mendengar segala celotehan Bunda. Dan ketika melihat penampilanku dia sedikit terpukau, hahaha yes berhasil. Mas Alif terlihat salah tingkah, akupun jangan tanya karena ni jantung udah mau keluar aja dari tempatnya. Semoga wajahku tak memerah sekarang ini Ya Tuhan.

"Bunda, Alif pinjem Nabila dulu ya."

Aku tersipu sendiri mendengar Mas Alif mengatakan hal itu. Sungguh aku tak menyangka jika dia bisa bicara sesopan itu pada Bunda. Padahal mah, dulu jika aku mau kencan, ya kencan aja tidak ada acara meminta ijin meminjam anaknya seperti calon suamiku ini.

"Iya, inget pesen Bunda. Belum halal, jadi hati-hati kalau pergi berdua. Kurang seminggu lagi kan." Dan aku semakin malu mendengar petuah Bunda. Ah Bunda, malah diingetin lagi kalau seminggu lagi kita akan *married*.

"Iya Bunda, ayo Bil. *Assalamualaikum*." Setelah itu, Mas Alif mencium tangan Bunda, dan akupun mengikutinya. "Inget, jangan macem-macem di jalan!" kata Bunda, sebelum aku keluar dari rumah. *Yehaaaayyy... Finally after five years ago, Nabila datting!!*

9

Si Calon Suami

Mobil fortuner putih itu melaju membelah jalanan Jakarta. Gugup pasti, dengan jantung yang sedari tadi berdebar tak karuan karena ini pertama kalinya aku berduan dengan si calon suami membuatku diam tak berkutik. Sama halnya dengan Mas Alif yang juga diam dan aku bingung mau ngomong apa.

"Mas Alif gak ada praktek hari ini?" tanyaku memecah keheningan selama lima belas menit kami berada di mobil ini. Dan aku baru tahu satu hal, jika si pria manis di sampingku ini adalah tipikal pria pendiam alias tidak bicara jika tidak ada yang membuka suara.

"Sedang istirahat." Tuh kan jawabnya gitu doang, beda banget ketika dia melamar aku kemarin. Hening kembali hingga mobil ini berbelok pada tempat makan yang sangat ku kenal dan sangat aku tahu.

"Bakso pak Selamet?!!" tanyaku tak percaya. Hello, aku sudah dandan nyentrik untuk acara kencan kemana gitu, tapi kok makan di bakso pak selamet? Warung bakso yang sering aku kunjungi dengan Dewi sepulang sekolah.

"Iya, ayo keluar." Mas Alif keluar dengan tampang santainya tidak melihat betapa tak percayanya diriku pada pria ini. Dengan rasa sebal yang mulai ku tahan melihat kelakuan calon suami, aku bergegas keluar dan menghampirinya yang sudah berdiri di depan mobil putihnya.

Kami berjalan berdampingan, dengan diam seribu bahasa. Acara kencan apaan ini, masa iya di

warung bakso, kok gak elit banget sih nih calon laki, gerutuku dalam hati. Mas Alif mengajakku untuk duduk di salah satu bangku yang letaknya tak jauh dari meja kasir dekat dengan jendela hingga aku bisa melihat lalu lalang kendaraan motor yang melintas.

"Mau pesen apa?" tanyanya yang masih tak menyadari rasa sebalku padanya. Sabar, sabar, sabar orang sabar tambah cantiknya.

"Samain Mas Alif aja deh," Mas Alif mengangguk dan mulai memesan pada pramusaji yang terlihat mengenal Mas Alif dengan baik.

"Kok diem?"

Aku melirik ke arahnya sekilas, wajah santai dan sedikit terlihat lesung pipinya yang terlihat walau dia tidak sedang tersenyum. "Mas suka makan disini?" tanyaku padanya.

"Sering ketika makan siang, dan pernah liat cewek yang aku kenal pake baju dinas nemenin temenya makan disini." Jawabnya sambil menatapku tenang khas dirinya sekali. Aku melotot horror mendengarnya,

"Si…apa?" tanyaku gugup, astaga jangan-jangan waktu itu Mas Alif melihat aku. Dan seperti dugaanku, Mas Alif sedikit tersenyum melihat raut wajahku yang berubah.

"Kenapa kamu kabur waktu itu? Padahal temenmu sempat melihat ke arahku." Kata Mas Alif santai yang membuatku malu setengah mati. Gimana gak malu, udah ngumpet agar tidak ketahuan oleh dirinya, eh ternyata dia sudah tahu.

"Hehehe Bila keburu soalnya Mas, Mbak Sulis kan lagi melahirkan waktu itu." Bohongku tapi masuk akal. Kan waktu itu akhirnya aku bertemu juga dengan Mas Alif di kamar inap Mbak Sulis.

"Oh kirain kabur dan menghidari saya." Katanya padaku. Akan akan membantah, ketika bakso yang kami pesan datang.

Dan akhirnya kita menikmati makan siang dalam diam tanpa kata. Ciri khas Ayah kalau makan, tak bersuara takut keselek katanya. Setelah menghabiskan semangkuk bakso dengan jus tomat perutku mulai kekenyangan dan Mas Alif terlihat sama denganku yang sudah menghabiskan dua mangkok bakso. Ck, lelaki memang banyak asupan energinya ternyata.

"Ayo," ajaknya padaku yang masih kekenyangan. Astaga, masa gini doing acara makan siang kita. Dengan terpaksa aku mengikutinya ke arah kasir untuk membayar makanan kami, lalu keluar menuju mobilnya.

"Mas kawinnya kamu yakin itu aja? Gak kurang atau kamu ingin lainnya?" tanya Mas Alif ketika mobil fortuner itu kembali berjalan.

"Itu aja udah cukup kok Mas," Jawabku. *Ingat sebaik-baik seorang wanita, yang meringankan mas kawinnya kan*. Lagian seserahan yang aku minta sudah lebih dari cukup kok.

"Oh ya Bil, setelah menikah kamu langsung tinggal sama saya gakpapakan?" tanyanya kemudian sambil terus fokus menyetir.

"Bila mah ikut kata Mas aja, tapi kita ngomong sama Bunda dulu ya Mas gak enak langsung main kabur aja."

Maklum dalam adat jawa biasa ada nama *ngunduh mantu* yang dilakukan mertua ke menantu perempuan. Sebagai simbol penerimaan si istri di rumah dan keluarga si suami. Tapi karena pekerjaan Mas Alif yang lumayan padat, akhirnya acara

pernikahan dirangkap jadi satu yaitu pagi acara akad nikah dan malamnya resepsi.

Mobil Mas Alif berbelok ke arah blok perumahanku, tunggu dulu jadi kita hanya makan bakso aja? Gak ada kencan atau apapun seperti nonton atau jalan-jalan berdua begitu, batinku cengong ketika mendapati mobil putih ini berhenti tepat di depan rumahku.

"Maaf Mas ada pasien, jadi gakpapa kan cuman makan bakso aja." Mas Alif!!! Pingin getok itu kepala, nyebelin banget sih! Tahu gitu aku tidak memakai baju seperti ini jika tahu hanya makan bakso aja! Dengan menahan gondok aku mengangguk mengerti dan keluar dari mobil setelah mengucapkan terimakasih.

”Bil,” panggilnya di dalam mobil dengan kaca mobil yang terbuka.

”APA?!!!” jawabku ketus. Tapi yang ada dia hanya tersenyum ganteng melihatku.

”Sampai jumpa minggu depan di depan penghulu ya.” Setelah mengatakan itu, mobil itu berjalan meninggalkanku dengan muka merona dan jantung yang sudah jumpalitan tak karuan.

”MAS ALIF GOMBAL!!”

10

Si Pengantin Perempuan

Hari di tunggupun tiba setelah serangkaian acara adat yang luar biasa menguras jiwa raga, dari pingitan seminggu, puasa sunnah, pengajian hataman Al-quran, siraman yang dilanjutkan malam midoderemi dan sekaranglah puncaknya, yakni akad nikah. Dan dari semalam sesuai tradisi aku, Tata dan Dindut menginap di rumahku. Bercerita yang lumayan bikin mata bengkak di pagi hari karena bahas malam petama ke dua temanku dan membuatku ingin tertawa dan juga takut secara bersamaan. Akibat cerita vulgar si Tata membuat ku semakin tidak yakin akan melakukan hal itu. Dan hal itulah yang membuatku semakin *dilemma.*

"Cepetan mandi dong Bil, terus shubuhan." Suruh si Tata padaku. Sedangkan Dindut masih bergulung ria dengan baby Clou.

"Ye, malah bengong ni calon pengantin. Udah cepetan sana mandi terus kita dandan yang cantik." Suara Tata kembali membuatku malas. Aku bukan melamun, tapi lagi kepikiran omongan dua sahabat yang dengan seenaknya meracuni pikiranku tentang prosesi malam pertama.

"Iya," kataku lesu sambil berjalan ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi aku masih merenung takut kalau nanti tidak bisa jadi istri yang baik.

Dok

Dok

"Nabila buruan gue belum sholat nih!!" teriak Dindut dari luar membuatku tersadar dari lamunan

tak pentingku. Dengan cepat aku mandi dan tentunya bersih dan wangi.

Aku keluar dari kamar mandi dan sudah mendapati penata rias mulai menyiapkan segala aneka riasan pengantin. Ijab qobul akan di laksanakan pukul 8 pagi, dan ini baru pukul setengah lima pagi dan akan merias diriku, ya ampun susahnya jadi pengantin.

"Cepetan gih dong Bil, lelet amat sih udah ditungguin mau dirias kamu."

"Iya, ih bawel banget sih kalian berdua." Gerutuku sebal sambil berjalan mengambil mukena putih untuk ku gunakan sholat shubuh.

Setelah sholat subuh, aku mengikuti apa yang diintruksi kan oleh penata rias. Dan mulailah acara rias merias wajah. Dari di *paes ageng* sampai di sanggul besar. Yup, aku menggunakan adat jawa kental jadi semuanya melewati aturan lengkap. Dari

aku yang berpuasa, hingga periasnya juga harus berpuasa agar apa yang di hasilkan bagus, dan aura pengantinnya keluar katanya si gitu.

Setelah seluruh wajah ku dirias dan aku tidak boleh melihat hasilnya sebelum selesai, perias menyuruhku berdiri memakaikan sabuk yang biasa dipakai sebelum pakai kebaya khas jogjakarta bukan korset yang cepet makainya, ini malah dilingkarkan mengikuti jalur perut rampingku.

"Duh cantiknya anak Bunda." Si Bunda masuk dengan tampilan anggun layaknya ibu-ibu bangsawan jogja jaman dulu. Aku tersenyum kaku takut riasanku hancur lebur sebelum acara dimulai, kan gak lucu.

"Iya donk Bunda, selamat ya Bun akhirnya mantu juga." Kata Dindut yang masuk dengan Tata di belakangnya. Bunda tersenyum senang dan bercipika cipiki dan mencium si baby Clou yang

pagi ini masih tidur pulas dengan baju yang cantik di gendongan ibunya.

"Yuk siap-siap abis ini ijabnya mulai." Kata Bunda. Membuatku semakin gugup bukan main, karena sedari tadi aku tak bisa melihat wajahku yang dirias, hanya kebaya putih yang ku kenakan saja yang dapat ku lihat.

"Duh Ta gue kok grogi banget, jantung gue astaga marotanan ini gimana."

Aku mulai ribut sendiri Bunda dan dua temenku malah cekikikan melihat keadaanku sekarang. Keringat dingin, semakin membanjir di telapak tanganku yang sekarang digenggeman oleh Tata.

"Tenang, berdoa aja semoga Mas Alif gak keserimpet pas nyebut nama kamu." Kata Tata membuatku meriliknya tajam. Sampai tu mulut Mas Alif keserimpet, awas aja pokoknya.

"Hus! sudah Bunda mau nemuin tamu dulu." Bunda keluar dan meninggalkan aku dan dua temenku yang masih cekikikan tak jelas.

"Tenang Bil, Dokter Al udah dateng kok ganteng banget" seru Dindut padaku yang masih meredakan jantungku yang semakin berdebar tak karuan. "Gak usah didengerin si Tata, yakin kalau Mas Alif bisa baca ijab qobulnya." Nah ini dia yang aku suka dari Dindut yaitu bisa memberikan ketenangan disaat aku dan Tata membutuhkan. Aku hanya mengangguk sambil terus membaca sholawat dalam hati, semoga prosesi ijab qobulnya berjalan lancar.

Dari dalam kamarku terdengar suara penghulu membacakan sunnah dan hukum pernikahan, dan dilanjutkan dengan ketersediaan Ayah sebagai waliku untuk menikahkan aku. Dan waktu yang membuat jantungku maratonan tiba.

"Saya nikahkan engkau Alif Fahreza dengan putri saya Nabila Putri Wijaya binti Aryo Wijaya dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang satu juta rupiah dibayar TUNAI!"

Suara tegas Ayah terdengar membuat tanganku reflek menggenggam erat tangan Tata yang duduk di sampingku. Hingga suara itu terdengar yang membuatku menahan nafas,

"***Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Putri Wijaya binti Aryo Wijaya dengan mas kawin tersebut dibayar TUNAI!''***

Alhamdulillah, satu air mata lolos tanpaku sadari. Jantung dan tanganku masih bergetar hebat mendengar suara tegas nan mantap Mas Alif dalam satu helaan nafas dalam membaca ijab qobul tanpa kesalahan.

"Selamat sayangku, akhirnya jadi istri juga." Tata memelukku haru dan Dindut mengikuti di belakang sambil menggendong baby Clou. Aku masih tidak bisa berkata apa-apa, terharu bahagia hingga bingung harus berekpresi seperti apa.

"Udah yuk Ta, saatnya si pengantin wanitanya turun. Udah di tunggu sama Mas suaminya ni." Dindut sudah mengapit tanganku tanpa si baby clou yang entah dimana, dengan Tata mengapit di sebelah kiriku.

Dengan jantung yang berdebar, aku keluar dari kamar dengan langkah sedikit pelan karena rok kebaya yang sempit sekali. Aku semakin menunduk malu, ketika semua orang memperhatikanku seolah aku ini uang berjalan. Dan tiba-tiba si Tata menekan kuat lengan ku.

"Liat depan dong Bil, suami lo tu udah penasaran liat istri cantiknya." Goda Tata dan hal itu

membuatku semakin malu. Ya ampun dandanan ku gimana? *Aku belum sempat berkaca tadi, batinku.*

Aku mengikuti apa yang dikatakan Tata melihat ke depan, Dan Ya Allah, Mas Alif ganteng banget!!! Dengan beskap putih yang serasi dengan bajuku, Bunda anakmu pingin pingsan aja. Mas Alif tersenyum manis menyambutku yang akan duduk di sebelahnya.

"Sabar Lif, sekarang masih siang." Celetuk seorang pria dari keluarga Mas Alif yang semakin membuatku malu bukan kepalang.

"Silahkan si pengantin wanita mencium tangan suaminya sebagai tanda bakti di dunia dan akhirat. Semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah, berkah dunia akhirat." Suara penghulu ketika aku sudah berdiri di samping Mas Alif yang dari tadi melihatku.

Aku berputar ke samping masih menunduk malu, lalu mengambil tangan kanan Mas Alif yang ternyata dingin seperti diriku, mencium takzim dengan deberan jantung yang tidak beraturan. Tangan kiri Mas Alif ya bebas memegang lenganku, sebelum aku melepas tangan kanannya, Mas Alif mendekatkan kepalanya ke arah ubun-ubunku berdoa yang entah apa, dan hal itu membuatku meneteskan air mata terharu, plus bahagia dan ditutup dengan ciuman lembut di keningku.

"Alhamdulillahirobilalamin." Semua orang berseru bahagia ketika Mas Alif sudah menyelasikan urusannya denganku.

"Kamu cantik, saya suka." Bisik Mas Alif ketika masih berdiri dekat sekali dengan tubuhku. Pipiku merona dan mencoba menatap wajah tampannya, yang kenapa sangant tampan sekali hari ini.

"Mas juga ganteng." Jawabku malu-malu. Hingga remasan kecil tangannya pada pinggangku membuat mirinding tak karuan. Kepalanya mendekat ke arah telingaku, berbisik pelan yang hanya aku saja yang bisa mendengarnya

"Boleh cium bibir kamu sekarang, bisa?" dan aku hanya melongo mendengarnya.

11

Si Tamu Merah

Apa yang kalian bayangkan sekarang, setelah melakukan prosesi ijab qobul aku dan Mas Alif di kurung berdua di kamar pengantin dengan segala pernak-pernik yang membuatku merinding tak karuan melihatnya. Hingga bisikan Mas Alif tadi, membuatku semakin takut dan gugup bersamaan.

"Bil,"

Aku berjengit kaget ketika Mas Alif memanggilku. Ya Tuhan kenapa begini amat sih, baru juga dipanggil belum diapa-apain. Aku melirik ke arah Mas Alif yang entah sejak kapan sudah menanggalkan beskap putihnya, dan meninggalkan kaos putih tipis yang agak menerawangkan bentuk tubuhnya.

GLEK

Aku menelan ludahku sendiri ketika mata ini melihat badan macam roti sobek di depan mata. Ya Tuhan, pakai baju aja udah bagus begitu bentuknya, apalagi tu baju dibuka pasti udah ku gigip deh.

"Bil!"

"I... Iya Mas," oh ya ampun ini belum diapa-apain suaraku sudah terbata apalagi diapa-apain Mas Alif eh. Aku mengalihkan tatapan dua mataku pada wajah tampan yang mengernyit bingung melihatku.

"Kenapa Mas?"

"Sini duduk dulu, saya mau ngomong sesuatu." Dia memegang tanganku kembali dan menarikku untuk mendekat ke arahnya. Jantungku oh kenapa berdebar seperti ini!!! Aku duduk di sebelahnya sedikit menunduk malu karena Mas Alif seakan meneliti penampilanku

"Kamu cantik banget hari ini Bil, terimakasih sudah mau menerima pinanganku. Semoga janji yang saya ucapkan tadi bisa terpenuhi seumur hidupku. Jangan pernah lelah untuk menegurku jika salah, jangan pernah lelah untuk mengiatkanku jika sekarang kamu adalah kewajibanku dan jangan pernah lelah selalu berada di sampingku." Mas Alif terdiam sebentar dan itu membuatku menatap matanya yang entah mengapa membuatku jatuh cinta.

"Jika memang kamu belum mencintai aku, mulai saat ini bisakah kamu belajar mencintai, menyayangiku dan memberikan segenap jiwamu padaku Bil. " Air mataku entah kenapa sudah jatuh begitu saja hingga mulut ini tak sadar sudah terisak pelan mendengar kata-kata indah itu.

"Aku hanya bisa berjanji dan membuat janji itu menjadi kenyataan, jika kamu mau berusaha dan

satu tujuan denganku. Insyallah pintu kebahagiaan akan kubukakan selebar yang kamu mau."

Dan isakanku semakin menjadi, antara terharu dan betapa beruntungnya aku mendapatkan pendamping hidup yang luar biasa ini. Dia kaya tapi tak sombong, ia tampan tapi tak menyadari seberapa tampan, dan ia begitu murah hati tapi tetap rendah hati.

"Aku yang beruntung mendapatkan suami seperti Mas Alif, aku bukan orang kaya dan terpandang tapi mas Alif dan keluarga mau menerimaku dengan tangan lapang. Aku tak cantik dan tak pintar pula, tapi Mas Alif mau aja ijab qobul sama Ayah, pasti bunda udah jampi-jampi Mas ya." Mas Alif terkekeh mendengar penjelasanku yang menurutku tak ada yang salah.

"Kamu ini diajak omong serius malah ngelantur." Kata mas Alif sambil mengelus pipiku yang ada air mataku.

"Walaupun Bunda gak jampi-jampi aku kalau jodohku kamu ya kita tetep nikah Bil, jodoh rezeki sama maut tak ada yang tahu. Jadi ini pikiran harus dikosongin sama hal begituan mengerti!" Aku langsung mengangguk kayak anak tk yang dimarahin gurunya, padahal aku kan ibu gurunya.

"Mas Alif beneran ni gak nyesel nikah sama Bila, secara kan ya aku cantik yah lumayan, masak alhamdulillah lumayan enak, terus bersih-bersih bisa lah nyapu ngepel lumayan. Terus apalagi ya... " aku diam masih berfikir ketika suara mas Alif tiba-tiba menyelutuk.

"Semoga di kasur juga." Aku langsung menimpuk Mas Alif yang tertawa ngakak menggunakan bantal.

"MAS ALIF MESUM!!"

***

Malam harinya waktunya di pajang di depan para tamu, yups malam ini adalah puncak acaara resepsi pernikahan. *And you know what,* akhirnya tamu yang datang menjadi 2000 orang entah bagaimana banyaknya. Acara masih sama dengan menggunakan adat jawa, dan malam ini kami menggunakan pakaian pengantin bewarna hitam, dengan konde besar yang menghiasi kepalaku.

"Cie-cie pengantin baru ni, mau buka warung nih," suara sahabat geblekku si Tata dan Dindut yang sedang berjalan ke arahku dengan wajah usil milik mereka. Aku mencemooh enggan untuk menyapa mereka, tapi namanya juga geblek mereka mana ngerti.

"Cie warungnya gak mau dibuka nih,, ngambeg ceritanya." Suara mereka semakin berisik

padahal suami mereka berdua hanya tersenyum *cool* aja, lah istrinya malu-maluin.

"Ih apaan sih warung-warung, gue kan gak punya warung!" gerutuku dan senyum mereka berdua semakin lebar.

"Ih si warung gak nyadar ni, padahal si punya warung udah siap buka gembok warungnya," kata Tata sambil mengedip genit ke arahku dan mas Alif yang mesem-mesem tak jelas. Ini anak kenapa sih aku semakin bingung dibuatnya hingga si Dindut berbisik.

"Kamu itu warungnya yang mau di buka gawangnya malam ini sama Mas Alif, dodol!"

Aku melotot tak percaya mendengar perkataan Dindut itu, tanganku dengan gemas mencubit dua anak manusia itu dengan sebal bisa-bisanya pikiran mesum itu dibawa kemari.

"Aw, Sakit Bil!" teriak mereka, biarin siapa suruh menggodaku dan bicara tak jelas begitu.

"Bil udah ah malu diliatin tamu. Udah jadi istri kelakuannya masih sama aja!" seru si Bunda dari sebelah kiriku. Aku terdiam dan masih menggerutu ketika Mas Alif menepuk pundakku pelan. "Udah Bil,"

"Sana kalian pergi sekalian gak usah makan!" sebalku yang mengundang tawa semua orang kecuali Bunda yang sudah melotot marah siap mengomel padaku.

"Ya udah deh kita turun yuk Dut, eh iya kado dari kita ada di kamar lo dipakek ya sistaaaa, selamat malam pengantin bila sayang." Kata Tata sambil pergi meninggalkanku yang sudah ingin mencubit mulut comelnya itu.

"Dasar dua geblek udah jadi istri tambah gak waras aja!!" aku masih saja menggerutu tak jelas hingga membuat Mas Alif terkekeh di sampingku.

"Udah jangan marah gitu, jelek tahu jadinya." Tapi aku masih cemberut hingga sesuatu yang lembut menyentuh pipiku. Aku berjengit kaget, dan ketika menengok ke kiri dan satu kecupan langsung mengarah pada bibirku.

CUP

Aku melotot tak percaya jika barusan aku dicium di bibir, BIBIR! Oleh Mas Alif yang tersenyum melihatku yang diam tak berkutik. "Rasanya manis." Katanya lagi dengan menghapus bekas lipstickku di bibirnya. Oh my God!!! Ini memalukan sungguh, semoga tidak ada orang yang melihatnya. Aku semakin tak kuat melihat pria ini ya Tuhan, pasti ni wajah sudah merah seperti kepiting gara-gara ciumannya tadi. Ciuman

pertamaku dengan Mas Alif!! Aku berbalik dan menghindari senyum mesum Mas Alif yang sumpah demi apapun membuatku ingin pingsan sekarang juga.

"Hai kakak cantik kok nikah sih," kata suara yang familiar di telingaku, dan ketika aku menoleh ku dapati si brondong tampanku alias siswaku yang pernah menyatakan cinta padaku.

"Azka ngapain kesini?!!" kataku heboh hingga membuat Mas Alif melihatku dengan tatapan mengernyit bingung. Wajah Azka tersenyum sinis sambil mengulurkan tangannya padaku. Lalu tanpa disangka mulutnya mencium tanganku,

Cup

Aku melotot dan Mas Alif pun juga ikut terkejut melihat kelakuan anak muda ini. "Apa yang kau lakukan!!" Mas Alif langsung menarik tanganku

begitu saja sambil menatap tajam ke arah anak kecil ini.

"Eeiitsss, galak amat si Om. Kenalin Azka pacar kakak cantik di sekolah." Dengan songongnya Azka berbicara seperti itu pada Mas Alif.

Azka kurang ajar banget omong gitu dengan Mas Alif yang sudah melotot dan ingin menjitak kelakuan anak kecil ini. Aku menahan lengan Mas Alif dan gantian melotot marah ke arah Azka, tapi namanya juga bocah ababil dia malah nyengir tanpa dosa.

"Sana pergi, siapa sih yang undang kamu!" usirku, Azka hanya mengedikan bahu.

"Tak apa jika kakak cantik dengan Om ini, tapi ingat kak! Ku tunggu jandamu," katanya sebelum meninggalkanku dengan tatapan tak percaya, dan Mas Alif sudah mengeram bak singa kepanasan.

"Maaf ya mas, siswaku emang agak labil." Kataku kemudian melihat wajah Mas Alif yang sudah mengeluarkan asap membuatku meringis.

"Lain kali ku plester itu mulutnya, dan kamu juga awas kalau dekat-dekat sama anak ababil itu lagi!" Kata Mas Alif tajam, dan aku hanya mengangguk saja. Siapa juga mau sama anak kecil padahal udah ada yang matang dan halal di sebelahku.

"Iya Mas, lagian Azka juga masih kecil."

"Iya, tapi dia sudah lancang mencium tanganmu. Sini aku hapus bekasnya." Mas Alif mengambil tangan kananku, mengusapnya lalu menciumnya bertubi-tubi. Seakan menghilangkan bekas ciuman Azka pada tanganku.

"Mas udah ah malu diliatin orang." Kataku sambil melepaskan tangaku, tapi dengan erat Mas Alif tak ingin melepasnya.

"Pokoknya setelah acara malam ini kita langsung melebur!"

"Melebur?"

"Iya, melebur jadi satu di tempat tidur."

APA?!!!

12

Si Tamu Para Wanita

Setelah acara resepsi selesai, kini saatnya jantungku bergemuruh bak gunung mau meletus. Bagaimana tidak, malam ini adalah malam pengantin kami iya malam pengantin aku dan Mas Alif. Apa jadinya aku malam ini dengan Mas Alif di dalam kamar.

"Aku, mandi dulu." Kata Mas Alif ketika riasan menghilang dari tubuh kami, dan kemudian Mas Alif menghilang di balik pintu kamar mandi. Aku semakin bingung dibuatnya, apa yang harus aku lakukan sekarang, Ya Tuhan.

Aku semakin mondar-mandir tak jelas, apa yang harus ku lakukan sekarang, masa iya seperti film *twilight* dimana Bella mencukur habis semua

bulu yang tumbuh di tubuhnya. Atau memakai *lingerie* yang seperti jaring ikan? Oh ya ampun itu tak mungkin lagi.

Aku melihat sebuah *paperbag* di ujung sofa, dan mengingat tentang hadiah dari si duo jablay sahabatku. Aku mengambil lalu membukanya dan betapa terkejutnya aku melihat apa yang ada di dalam sana. Sebuah *lingerie* bewarna merah membara hingga membuat wajahku merah padam, dan sebuah penutup mata yang entah buat apa hingga membuatku bergidik ngeri.

Clek

Aku segera memasukan kembali barang horor itu dan menyimpannya di balik tubuhku ketika Mas Alif menampakkan dirinya. Ia menatapku dengan pandangan penuh tanya ketika melihat aku salah tingkah sendiri.

"A…ku mandi dulu." Aku segera berlari setelah mengatakan hal itu dan tak lupa membawa kado sialan itu. Aku menutup pintu sedikit kencang dan menyadarkan tubuhku dibalik pintu.

"Sahabat gila hadiah apa ini! Bisa-bisa aku seperti mereka si jablay, tiiddaaaakk!!!" teriakku dalam hati. Aku semakin tak tenang ketika setelah mandi bukan membuatku menjadi segar, tetapi membuatku bertambah gerah saja.

Aku keluar dari kamar mandi setelah lebih mengurung diri selama sejam, dan mendapati Mas Alif yang sudah jatuh tepar alias jatuh tertidur dengan sendirinya. Huft, tahu begitu aku tak perlu berlama-lama dan muter gak karuan di kamar mandi. Akhirnya aku langsung tidur di sebelah Mas Alif yang sudah terlelap dalam mimpinya.

Sayup-sayup suara adzan masuk ke dalam pendengaranku, membuat tidurku sedikit terjaga.

Berat sesuatu yang menimpaku saat ini membuatku semakin ingin membuka mata dan melihat apa yang sejak tadi menekan perutku.

"Eng," lenguahan dari arah sebelah langsung membuat mataku terbuka lebar. Memandang dimana aku sekarang berada, mengumpulkan nyawa serta melihat apa yang sedang bergerak-gerak mengusik perutku.

"MAS ALIF!!" suaraku sedikit melengking ketika menyadari jika sesuatu yang bergerak mengusik perutku adalah tangan Mas Alif. Pria itu malah semakin mengelus perutku pelan dan semakin masuk hingga kulit kami bersentuhan. Aku mengibas tangan nakal Mas Alif lalu sedikit menjauh darinya.

"Kenapa sih Bil?" tanyanya dengan suara agak serak khas bangun tidur. Aku melotot horor

dan duduk semakin menghindari tangan nakalnya. "Itu tangannya nakal banget sih, Mas!"

Omelku lalu bangun dan duduk menghadapmya. Mas Alif mengikuti bangun ketika melihatku menggerutu, tangannya mengusap wajah dan menggaruk rambut hitamnya. "Aku kan suamimu Bil, masa iya gak boleh pegang-pegang."

Aku sedikit meringis membenarkan, tapi kan ya gak gitu juga membuatku sedikit risih karena sejak dulu tak ada yang berani-berani memegangarea tubuhku, selain aku dan Bunda. Mas Alif sedikit menggerutu bangun lalu berjalan ke arah kamar mandi, membuatku menghela nafas lega. Mas Alif keluar dengan tampang yang lebih segar, mengambil kopiah hitam dan sarung lalu menggelarnya.

"Ayo cepet kita sholat." Kata Mas Alif padaku, aku berjalan dengan cepat menuju kamar

mandi. Dan tarrra ternyata aku lagi libur alias palang merah remaja alias *haid*. Aku sedikit kikuk ketika akan mengatakan jika saat ini aku sedang berhalangan untuk sholat.

"Maaf Mas Alif, aku libur sholat." Kataku gugup pada Mas Alif, ketika melihat ia sedang menungguku. Wajahnya nampak terkejut setelah mendengar apa yang ku katakan. Wajah yang semula segar sehabis mandi, nampak murung setelah aku mengatakan hal itu. Tanpa berkata apapun lagi, Mas Alif langsung menghadap kiblat dan melakukan rukun islam yang ke dua.

Aku menunggu Mas Alif yang sedang sholat lalu diteruskan berdoa sekarang, sedikit tidak enak ketika mengatakan jika tamu wanitaku datang tak tepat pada waktunya. Yaiyalah, pengantin baru eh si tamu dateng-dateng tak tau waktu hingga terpaksa membuat Mas Alif cemberut tak karuan seperti sekarang.

"Mas Alif marah sama Bila?" tanyaku pada Mas Alif yang sudah menutup sajadah dan melepaskan sarungnya di depanku. Eisstt dibalik sarung masih ada kolor okey jadi tak usah berpikiran mesum. Mas Alif memandangku dengan muka buteknya alias cemberut bin tak enak dilihat, tapi tetep ganteng kok. Ia menghembuskan nafas pelan melihat ke arahku kembali.

"Biasanya si tamu datengnya berapa lama Bil?" tanyanya lesu sambil duduk di sampingku. Aku tersenyum lembut melihat wajah tampannya yang semakin lucu ketika cemberut seperti ini.

"Seminggu Mas, maaf ya." Kataku tak enak dan tau apa yang terjadi setelahnya Mas Alif menjatuhkan diri di kasur lalu berguling-guling kayak trenggiling. Aku sedikit terkejut melihat reaksi Mas Alif yang aneh ini. Yaiyalah, gak aneh gimana biasanya kan dia tampang *cool,* keren gitu

lah ini kok kayak anak tk gak dikasi susu sama ibunya.

"Mas Alif, Mas kok muter-muter?" Mas Alif diam, kepalanya menengok ke arahku sebelum kembali duduk dan menatapku penuh pertanyaan.

"Yang datang tamunya yang bawah aja kan Bil? Yang atas gak papa kan aku temuin." Katanya padaku, aku mengernyit bingung maksud dari perkataannya.

"Maksud Mas Alif?"

Mas Alif mendekat padaku dan tanpa babibu sesuatu yang kenyal yang ku rasakaran tadi kembali menempel lembut di bibirku. Mengecup lama dan sedikit menyesap dalam hingga membuat bibirku ikut maju mengikuti bibirnya. Lalu Mas Alif melepaskan dan melihat tampangku yang terkejut luar biasa karena ciumannya barusan.

Wajahnya tersenyum cerah setelah melakukan itu, hilang sudah wajah cemberutnya tadi yang ada sekarang tampangnya berubah menjadi wajah mupeng alias muka pengen. Aku sedikit kaget dengan kelakuan Mas Alif barusan dan sedikit takut melihat seringainya. Tangan Mas Alif yang gak tau sudah menggegaman tanganku membuatku sedikit sungkan untuk menghindar.

"Manis Bil," Katanya sebelum kembali menciumku dan sekarang lebih ganas hingga membuatku megap-megap tak karuan karena tak pernah merasakan udara masuk dalam tubuhku. Enak sih, apalagi dicium dengan yang halal gak dosa malah jadi pahala tapi ini Mas Alif udah keterlaluan gak bolehin udara masuk untuk ku hirup.

"Mas Alif ih nyosor aja! Bila gak bisa nafas nih," gerutuku setelah memukul dan memgambil jarak dari bibirnya. Mas Alif tertawa dan mengacak rambutku gemas.

"Mas kasih nafas buatan sini!" katanya dan membuatku semakin menatap horor padanya. Aku menggeleng pelan menolak dan hal itu membuat muka Mas Alif menjadi cemberut kembali. Melihatnya begitu membuatku tak enak dan akhirnya mengalah.

"Pelan-pelan aja ya Mas biar gak sesak nafas. Sini cium lagi," kataku yang membuatku bergidik ngeri mengucapkan kalimat jijik itu. Tapi bagaimana lagi menolak suami kan dosa dan melihat wajah mas Alif tersenyum cerah membuatku senang gakpapa lah ibadah.

"Sambil pegang-pegang lainnya gak papa ya Bil?" katanya meminta ijin yang hanya kuangguki saja.

"Iya, pegang deh pegang." *Dan secepat kilat tangan itu menjarah area tubuhku.*

13

Si Pasien

Seminggu setelah kami menikah apa yang kalian pikirkan? *Honeymoon*, atau menghabiskan waktu berdua? Jawabannya adalah tidak sama sekali. Setelah mengetahui tamu wanitaku datang Mas Alif langsung merubah semua rencana yang ia buat secara matang sebelum kami menikah. Yang dulu katanya setelah hari H kami akan menghabiskan waktu berbulan madu ke Bali ternyata tidak sama sekali, yang ada aku dan Mas Alif harus angkat-angkat barang pindahan rumah baru.

Ku tanya kenapa tak jadi pergi, alasannya percuma kalau ke Bali tapi gak bisa bikin si dedek. What?? Masak iya harus bikin dedek di Bali. Padahal kan *tujuan honeymoon* itu menghabiskan waktu berdua, ya walaupun dia gak bisa grepe-grepe selain bagian atas tapi kan kita bisa berduaan

bukannya seperti aku sekarang di tinggal selingkuh sama ibu hamil alias pasiennya.

"Pengantin baru dilarang melamun kesambet setan perawan loh entar." Seperti biasa ketika aku sumpek seperti ini, duo jablay selalu ada untukku. Nah itu tadi suara si Tata alias Anita kusuma.

"Bumil gak boleh brisik!!" jawabku, dan kalian tahu kenapa aku dengan mereka sekarang, karena jeng-jeng si Tata hamil pemirsa ternyata suaminya topcer juga hahaha. Tara cemberut dan melanjutkan acara nyemil tertundanya. Sedangkan si Dindut masih anteng ngeliatin ponselnya sedari tadi entah ia sedang apa aku tak peduli.

"Gue bete Ndut, Ta masa iya gue di tinggal sama Mas Alif gara-gara pasiennya belum bisa ngelahirin anaknya dua malam ini." Curhatku pada sahabatku yang sudah menatap ke arahku. Tata terasenyum dan Dindut mendengus.

"Suruh *cecar* tu biar cepet." Usul si Dindut yang juga aku benarkan karena dulu baby Clou juga *cecar* keluarnya, cepet gak sampeg setengah jam.

"Gak bisa gitu dong Ndut, kalau ibunya pingin cara normal gimana? Kan dokter juga gak boleh maksa." Bantah si Tata yang sejak dulu menginginkan melahirkan normal. Katanya ingin merasakan seberapa sakitnya ibunya dulu pas ngelahirin dia.

"Iya kalau proses induksinya berhasil dan pembukaannya juga cepet. Bukan sampek dua hari dua malam kan kasian juga dokternya." Aku diam mendengar penuturan Tata dan Dindut yang masih saja adu argument.

"Padahal gue udah selesai haidnya, lah ini Mas Alifnya yang gak bisa." Lirihku sambil mejatuhkan kepalaku di bahu si Tata.

Drrrd

Drrd

Getaran dari ponselku membuat perhatian kami berhenti. Menelisik siapa yang sedang menghubungiku dan ternyata seperti mendapat angin di siang bolong, ternyata Mas Alif yang menelfon. Ku angkat dengan semangat 45 berharap mendapat kabar jika Mas Alif sedang pulang siang ini.

"*Assalamualaikum.*" Suara sendu Mas Alif terdengar dari sebrang membuat hatiku jadi ikut baper.

"*Walaikumsalam* Mas Alif."

"*Kangen yang."* Rengakan Mas Alif yang sudah ku hafal seminggu ini mengalun merdu di telingaku. Dan jika kalian ingin tahu sejak malam itu dia mengganti penggilanku dengan sayang atau *yang* seperti sekarang.

"Iya Bila juga kangen Mas Alif, kapan pulang?" tanyaku takalah merajuk, biarin dibilang sok suwwiittt di depan si duo jablay emang gue pikirin. Terdengar helaan nafas dari sebarang membuatku merasa kasian dengannya.

''Doain ntar malem udah pulang ya yang, ini juga mulai proses lahirannya." Kata Mas Alif membuat senyum terbit layaknya sinar matahari.

"Siap, ntar Bila siapin masakan enak deh buat Mas Alif, tapi janji pulang." Kataku manja hingga membuat duo jablay tersedak makanannya sendiri.

”Lebay.” Kata Dindut

”Alay.” Kata Tata, tapi aku melengos tak peduli.

"*Ya udah Mas tutup dulu ya, Wassalamualikum."*

"*Walaikumsalam.*"

Setelah sambungan terputus wajah kepo dua sahabatku membuatku memutar bola mataku malas.

"Jadi ntar malem udah lepas keperawanan lo dong." Kata Tata kurang ajar dengan mata yang mengerling jahil kepadaku, hingga reflek ku getok aja tu kepalanya. Ia mengaduh kesakitan hingga membuat Dindut terbahak.

"Kalau ngomong ya itu mulut liat tempat, gak tau itu semua orang pada liatin kita!" kataku gemas pada Tata, tapi ya namanya juga Tata dia mah tak ambil pusing dengan tatapan orang di sekitarnya.

"Udah cepet makan terus kita ke salon. dan terutama lo Bil harus cantik, wangi, dan membabat habis bulu di tubuh lo!" kata Dindut sadis pada diriku. Dikira tubuhku berbau dan berbulu apa.

"Iya Bil lo harus tampil cantik, terus pake *lingerie* biar tambah *hots* penampilan lo malam nanti." Dukung si Tata, aku berfikir sejenak dan akhirnya aku mengangguk setuju dengan ide mereka.

Dan setelah makan siang dibarengi adegan obrolan tips and trik hal begituan yang ku dapat dari dua mahluk aneh yang menjadi sahabatku. Akhirnya aku menyerahkan diri di salon yang sekarang telah memermak seluruh tampilanku. Dari mencukur bulu yang mengganggu, lalu luluran, mandi susu hingga *creambath* dan sedikit memotong rambutku menjadi sedikit lebih mengembang.

Aku segera pulang karena waktu sudah menunjukan pukul lima sore, ck dasar cewek kalau masuk salon atau mall tak tahu waktu. Aku tak jadi memasak seperti janjiku pada Mas Alif tadi, tapi sebagai gantinya aku membelikan iga bakar kesukaannya.

Aku segera menyiapkan semuanya dari makanan utama hingga menu penutup. Segera mengganti pakaian dengan baju baru yang aku beli tadi dan kalian tahu sebagai pakaian dalamnya aku menggunakan *lingerie* pemberian sahabatku waktu itu. Dan tak ketinggalan aku memoles wajahku dengan *make up* senatural mungkin, dengan memoles bibirku dengan warna merah membara yang ku beli tadi. Dan tarraa aku sudah selesai dengan tampilan super cantik yang terkesan *hot* dengan *lipstick* yang membuat bibirku siap dicium Mas Alif.

Aku turun ke bawah menunggu Mas Alif sambil melihat tv. Menetralkan debar jantungku yang entah mengapa semakin aku melihat jam semakin bertalu-talu. Semakin lama, aku menjadi bosan dan ketika mataku menatap jam yang berada di atas tv membuatku sebal seketika. Sekarang sudah jam sepuluh tapi Mas Alif tak kunjung datang, membuatku khawatir terjadi apa-apa di jalan. Ku

buka ponselku dan ternyata ada sms dari Mas Alif yang membuatku lesu tak bertenaga.

From: hubby ku sayang

Sayang maaf sepertinya aku harus jaga lagi malam ini. Kondisi ibunya pasca melahirkan mengalami masalah. Maaffin aku.

Ikon Mas Alif yang menangis tak ku pedulikan. Aku sebal karena udah diphpin oleh dirinya. Gak tau apa aku sudah nyiapin semua ini untuknya, tapi apa yang ku dapat hanya pesan singkat yang membuat moodku hancur seketika. Iya aku tahu bahwa Mas Alif seorang dokter yang selalu dibutuhkan jasanya. Tapi kan, disini sekarang ia punya istri yang juga perlu perhatiannya bukan hanya pasiennya saja.

Dengan *mood* yang memburuk aku menyimpan makanan ke dalam kulkas, tak ku perdulikan lagi perutku yang berdemo karena belum

ku beri makan malam ini. Aku segera mengganti pakaian dengan gaun tidur lalu mencuci muka menghapus semua make up ku tadi yang ku poles di wajahku. Ku matikan seluruh lampu rumah kecuali teras depan, belakang dan dapur lalu aku tidur. Dan malam ini aku tidur sendiri kembali.

***

Tidur nyamanku terusik dengan sesuatu yang mengendus dan mengecupi leherku. Geli dan gerah ketika semakin lama ku biarkan saja, tapi lama-kelamaan hal itu membuatku tak nyaman dan memutuskan melihat apa yang sedari tadi mengendus leherku.

"Maaf." Suara pertama yang ku dengar ketika aku sadar dari tidurku. Ku lihat rambut hitam yang sedang menyamankan dirinya di lekukan leherku. Aku melenguh ketika ku rasakan hisapan pada leherku hingga membuatku menjauh.

"Maaf, y*ang*," kata Mas Alif lagi setelah tadi tidak ku tanggapi permohonan maafnya. Aku masih diam melirik jam di nakas yang menunjukan pukul setengah empat pagi. Aku menghela nafas panjang antara ingin marah kepada Mas Alif tapi juga kasian jam segini baru pulang pasti lelah sekali.

"Sesak Mas." Kataku mengurai pelukan yang semakin lama membuatku tak bisa bernafas. Mas Alif bangun, wajahnya nampak kelelahan sekali dapat dilihat dari kantung matanya. Aku juga bangun mengumpulkan nyawa terlebih dahulu, dan tiba-tiba Mas Alif menggegam tangan kananku.

"Maafin aku *yang*, kondisi pasien setelah melahirkan tadi tidak memungkinkan jika aku pulang cepat. Kondisinya tak dapat dikatakan baik karena ada masalah dengan rahimnya jadi *please* maafin aku." Jelasnya membuatku semakin tak enak melihatnya meminta maaf padaku seperti itu. Aku

mengangguk lalu mengelus wajahnya yang nampak sayu dan kelelahan.

"Sholat dulu yuk baru tidur." Kataku sambil beranjak turun dari kasur ketika tangan Mas Alif mencegahnya seakan tak ingin melepaskan.

"Maafin dulu *yang*," rajuknya manja membuatku akhirnya mengangguk, dan menyeretnya ke kamar mandi. Kami sholat berjamaah dengan Mas Alif sebagai imam. Berdoa dan ketika Mas Alif berbalik hendak ku cium tangannya tapi Mas Alif menolak.

"Sholat sunnah dulu yuk". Katanya padaku, aku mengernyit tak paham maksudnya.

"Kamu udah suci kan? Mas bisa minta haknya Mas sekarang, kan." Setelah mengatakan itu jantung yang sedari tadi berdetak seperti ritmenya langsung bertalu tak tau malu. Akhirnya aku mengikuti apa yang Mas Alif lakukan sekarang yaitu

sholat sunnah pengantin kataku si gitu. Selesai sholat Mas Alif mengahadapku memberikan tangannya untuk ku cium lalu tanpa di sangka ia menahan ku sebentar. Berdoa entah apa, sebelum mencium ubun-ubunku lalu keningku.

"Maafin Mas ya udah ninggalin kamu beberapa hari ini. Jangan marah dan nyuekin kayak tadi karena *Mas gak kuat adek giniin.*" Aku mencubit gemas pundaknya, salah siapa omong serius eh diakhir kalimat alay begitu bahasanya.

"Hehehe jangan disitu aja yang di cubit, lainnya juga mau kamu cubitin."

Astaga ini suami udah kembali mesumnya. Dengan tak sabaran Mas Alif membuka mukenaku, sarung dan kopiahnya begitu saja. Menggendongku lalu merebahkanku dengan pelan dengan tatapan yang entah mengapa seperti memujaku.

"Kamu cantik banget sayang apalagi pake *lingeri* ini tambah bikin aku horny." *Blus* wajahku langsung semerah tomat mendengar itu, bagaimana dia tahu aku menggunakan *lingerie.*

"Siap?" tanyanya membuatku tersenyum malu menghiasi wajahku dan tanpa babibu Mas Alif langsung menyerangku tanpa ampun tapi dengan kelembutan khas dirinya. Mulut bertemu mulut, dan tangannya yang sudah merajalela.

"***Auww pelan Mas!!***''

14

Si Kambing Hitam

Siang ini aku diajak melancong dengan Mas Alif, kalian tahu melancong apa? Yups melancong milih hewan kurban karena dua hari lagi udah idhul adha. Dan sejak tadi aku diajak muter-muter di pasar hewan untuk mencari dua ekor kambing yang akan Mas Alif korbankan tahun ini.

"Ini gimana *yang*, cocok gak buat kamu?" tanyanya padaku yang sudah merengut malas akibat bau kambing yang lumayan menyengat hidung. Alamat mandi besar lagi ini ceritanya.

Aku kembali merengut ketika Mas Alif menyamakan diriku sama si kambing hitam itu. "Masa Mas tega sih miripin aku sama si kambing hitam!" gerutu ku sebal dan kalian tahu apa

reaksinya, ya dia tertawa lebar hingga membuatku melotot marah kepadanya.

"Hahaha maaf *yang*, bukan maksud Mas bandingin kamu sama ni kambing. Maksud aku kamu setuju gak kambing ini buat korban kamu gitu." Jelasnya sambil mendekat ke arahku. Aku mundur selangkah karena menghindari Mas Alif yang bau kambing dan habis memegang kambing hitam tadi.

"Yah kok ngambek sih *yang*, dosa loh gak boleh marah-marah apalagi sama suami!" Katanya membuatku semakin manyun di buatnya, untung dia suamiku coba jika tidak udah manyun-manyun sepanjang jalan nih.

"Tapi Mas Alif cuci tangan dulu gitu kan bau! Terus pilih yang item itu aja sama yang putih buat Mas terus pulang ya." Kataku merajuk, karena aku sudah tak tahan di pasar hewan lebih lama lagi.

Mas Alif mengangguk setuju, dan kalian tahu selanjutnya Mas Alif semakin mendekat ke arahku dan mengelap keringatku dengan tangan kotor bekas memegang kambing.

"MAS ALIF JOROK!!" teriakku histeris ketika tangan kotornya mengelap dahiku secara langsung. Mas Alif tertawa senang lalu pergi meninggalkanku ke arah abang penjual kambing yang juga tertawa melihat kelakuan kami. Dasar suami sableng gerutu ku dalam hati.

***

Aku masih sebal dengan kejadian kemarin. Bagaimana tidak, bau kambing masih terasa di jidatku walaupun sudah ku sabun tujuh kali dengan busa. Dan akhirnya si suami usil meminta maaf dengan memasak untuk makan malam tapi, tak jadi karena semuanya tak baik untuk di konsumsi. Dan akhirnya Mas Alif meminta maaf dengan

memberikan sebuah tiket *honeymoon* yang belum ku buka sampai saat ini.

"*Asslamualaikum,* sayang Mas pulang." Suara keras dari arah depan menandakan siapa yang datang, dan yang ku tahu suamiku sendiri. Ku lap cepat tanganku yang habis memegang panci kare ayam, lalu ku jabat tangannya dan menciumnya.

"Alhamdulillah udah gak marah lagi si adek." Katanya setelah aku melepaskan tangannya. Mas Alif tersenyum tipis membuatnya semakin tampan walau sudah seharian bekerja.

"Terpaksa!" jawabku ketus lalu pergi meninggalkan Mas Alif yang melongo mendapati reaksiku.

"Yah kok gitu si *yang*, dosa loh marah sama suami!" ancaman itu, lagi membuatku menghela nafas sabar menghadapi suami usilku ini. Heran deh,

kenapa dia sekarang jadi beda banget gak ada diem-diemnya seperti dulu.

"Hmmm, sini Mas mau apa? mau mandi, aku siapin ya." Kataku dengan senyum terpaksa,

"Kamu gak ikhlas ni," tuduhnya yang membuatku ingin mencubit pipinya yang berisi itu.

"Ikhlas kok suamiku sayang, yuk ke atas dulu mandi sebelum makan malam." Kataku sambil mengnyeret badan besarnya menuju kamar kami.

***

"Maafin Mas ya *yang* jangan ngambek dong nanti gak cantik lagi nanti." Kata Mas Alif ketika kami berdua sudah bersiap melakukan makan malam. Dia menatapku dengan mata tulus ketika mengucapkan permintaan maafnya.

"Iya udah Bila maafin, sekarang makan dulu ya Bila udah laper ni." Kataku sambil menyendokan nasi putih ke arah piring Mas Alif beserta lauk pauknya.

"Pelan-pelan dong makannya Bil," Katanya padaku yang entah kenapa jadi kalap sendiri. Aku meringis malu tapi ya tetap ku teruskan saja acara makanku.

"Oh iya si hitam udah nyampek rumah Ayah belum?" tanya Mas Alif ketika kami masih menikmati menu makan malam. Aku mengangguk sambil terus mengunyah makanan yang ku lahap, tahu gak Mas Alif menamai kambing hitamku jadi si hitam dan kambing putihnya si putih membuatku tak habis pikir dengan pikiran konyolnya.

"Udah tadi Ayah telfon Bila." Jawabku setelah makanan itu ku telan. Dan meminum air

putih dengan menatap Mas Alif yang juga asik memakan makanan yang ku buat

"Okey, besok pagi langsung cus ke rumah mu bearti." Katanya lagi dan aku kembali mengangguk. "Jadi habis subuhan kita berangkat ke rumah Bunda." Aku kembali mengangguk, karena mulutku masih mengunyah ayam yang dagingnya agak alot.

"Ya udah habis ini Mas ke Masjid dulu sekalian takbiran dan sholat isya disana ya." Lanjutnya lagi dan aku kembali mengangguk membuat Mas Alif melihatku sebal.

"Jawab dong *yang*, masa kalah sama si hitam yang bisa jawab mbbeekk!" Dan hal itu membuatku langsung menggeplak tangannya reflek karena berani-beraninya dia membandingkanku dengan si hitam. Mas Alif semakin tertawa keras melihatku yang sudah uring-uringan karena ulah usilnya.

"Terus-terusin aja nanti malam gak usah masuk kamar, tidur di luar okey suami!!" kataku sambil meninggalkannya yang langsung diam tak berkutik, tak ada lagi tawa tadi dan ku pastikan Mas Alif sedang terbengong melihat kepergian ku.

"Yah Bil kok gitu sih, Mas kan cuma bercanda jangan di masukin ke hati dong!!" katanya membututi ku yang akan masuk ke dalam kamar. Aku berbalik dan memandang mengejek padanya,

"Minggir ah, Bila mau tidur besok harus bangun pagi biar gak kesiangan bangunnya." Kataku sambil tersenyum manis dan menutup pintu hingga berdebum keras.

"Yah *yang* masa tega sama aku si *yang*, Nanti kalau aku digigit nyamuk gimana *yang*, maaf deh Mas janji gak bakal ngulangin lagi." Kata Mas Alif di balik pintu jangan lupakan gedoran yang memekan telinga. Biarin ah, kapan lagi ngerjain

suami yang usilnya minta ampun sekalian besok hari raya minal aidzin lagi.

***

Allahuakbar Allahuakbar Allahuakbar walillah ilham

Sayup-sayup ku dengar suara takbir berkumandang di telingaku, aku mengerjabkan mata sebentar sebelum benar-benar membuka mata. Ku lihat jam di atas nakas dan ternyata pukul empat pagi. Ku rentangkan tangan sebelum meraba seseorang yang biasanya terbaring di samping ku, *loh kok kosong kemana Mas Alif* ku lirik ternyata benaran kosong. Aku menepuk jidat dan baru ingat bahwa Mas Alif ternyata tidur di luar.

Dengan tergesa aku bangun lalu berjalan ke arah kamar mandi membasuh muka sekalian berwudhu, setelah itu aku memakai mukena dan pergi keluar membangunkan Mas Alif. Ku lihat

layar tv yang masih menyala menampilkan panorama alam Indonesia tapi sayangnya tak ada yang melihatnya. Mas Alif tidur dengan tengkurap di sofa membuatku tak tega juga.

"Mas bangun, udah subuh." Kataku sambil menepuk pelan punggungnya yang tertutup selimut. Mas Alif menggeliat pelan lalu membuka matanya yang sedikit memerah.

"Bangun udah subuh, wudhu dulu Bila tunggu di musholla ya," kataku ketika sudah melihatnya duduk mengumpulkan nyawanya. Lalu aku pergi ke Musholla kecil dekat ruang keluarga. Mas Alif datang dengan pakai yang selalu membuatnya tampan, yup baju koko bewarna putih, sarung plus peci hitam adalah pakaian yang selalu membuatnya tampan berkali-kali lipat.

Mas Alif memulai dengan iqomah terlebih dahulu dilanjutkan dengan sholat. apa yang paling

membuatku bahagia setelah menikah?. Dimana aku bisa sholat dengan imam di dunia dan *Insyallah* yang juga akan membukakan pintu surga untukku.

Dan aku baru menyadari hal itu. Dulu aku pernah menginginkan menikah dengan suami yang kaya tidak kekurungan uang dan wajahnya setidaknya enak dilihat. Tapi Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan. Jadi secara tak langsung Allah memberikan jodoh yang memang aku butuhkan sekarang. Tak perlu kaya yang terpenting cukup membuat hidupku nyaman, masalah tampan itu bonus karena hidup tak hanya untuk kebahagian dunia saja tapi hatipun juga harus bahagia dengan kenyamanan seumur hidupmu.

Mas Alif menghadapku setelah berdoa yang selalu ku amini di bagian belakang ucapannya. Ia menatapku penuh sayang dengan rasa syukur setiap kali kami sholat berjamah, ku ambil tangannya lalu

kucium hikmat dan jangan lupakan ia yang juga mencium ubun-ubun dengan doa yang selalu ia ucapkan padaku.

"Maafin Mas ya Bil," katanya setelah kami melakukan kegiatan yang hampir setiap hari kami lakukan. aku tersenyum lalu mengangguk "Iya udah Bila maafin kok Mas, Bila juga minta maaf udah kekanak-kanakan."

"Saling memaafkan ceritanya ni," katanya jangan lupakan senyum jahilnya yang entah kenapa setelah menikah selalu menghiasi wajah tampannya.

"Jangan mulai deh Mas!" Mas Alif terkekeh pelan sambil mengelus sayang kepalaku tertutup mukena.

"Yuk siap-siap." Ajaknya sambil menarikku berdiri.

***

Aku dan Mas Ali sholat id di masjid, rumah orang tuaku karena si hitam akan dikorbankan di masjid itu. Jadi pagi-pagi sekali kami sudah cus kerumah Bunda, dan ternyata kami sudah ditunggu-tunggu di teras rumah.

"*Assalamuaikum,"* kata Mas Alif dulu sebelum aku mengucapkannya. Aku bersalaman dengan Bunda dan Ayah. "Ayo berangkat" kata Ayah kemudian.

Kami berjalan kaki menuju masjid, dan ini perdana aku dan Mas Alif sholat id bersama setelah kami menikah. Banyak tetangga yang memuji betapa gantengnya suamiku ini dan kalian tahu mereka memanggilnya dengan sebutan dokter Rian Tamrin, ituloh dokter cakep yang selalu nongol di tv, membuatku hanya mengernyit heran apanya yang sama coba.

"Mas sama Ayah duluan, ya *yang*," katanya sebelum masuk ke dalam masjid, aku tersipu malu ketika mendengarnya. Bayangkan di depan Bunda Ayah dia mengedip genit lalu pergi begitu saja.

***

Malampun tiba setelah seharian membantu Ayah membagikan daging korban di sekitar kampung, akhirnya kami dihadapkan dengan masakan kreasi Bunda di hari raya.

"Loh kok kambing semuanya Bun?" tanyaku ketika melihat hidangan di atas meja makan yang menampilkan seluruhnya masakan berbau kambing, padahal aku tak begitu menyukainya.

"Ini khusus buat nak Alif, dan biar Bunda segera dapat cucu." Katanya lalu tersenyum ke arah Mas Alif yang entah kenapa merasa kikuk setelah mendengar perkataan Bunda barusan.

"Emangnya ada hubungannya gitu antara kambing dan cucu?" tanyaku tak mengerti. Bunda sudah cekikikan bersama Ayah, dan Mas Alif yang menunduk malu. Sedang aku bertampang cengong alias tak tahu apa-apa.

"Nanti kamu juga tau kok Bil." Kata Bunda sambil menyendokan makanan untuk Ayah, ku lirik Mas Alif bertanya kenapa, ia malah menggeleng tanpa jawaban.

"Udah gak usah dipikir Bil, makan dulu aja nanti baru kamu akan tau reaksinya gimana." Aku mengangguk mengerti lalu memberi nasi dan segala lauk kambing ke piring Mas Alif. Aku, karena tak begitu menyukai kambing akhirnya aku mengambil sepotong ayam goreng.

Mas Alif makan dengan lahap dan beberapa kali meminta bistik kambing buatan Bunda. Tak ketinggalan sate dan gulai kambing yang sudah

memenuhi piring Mas Alif. Ini anaknya Bunda siapa, yang diberi makan enak siapa, batinku menggerutu.

"*Alhamdulillah,* kenyang." Itu suara Mas Alif ketika selesai bersendawa. Dan kalian tahu Mas Alif nambah tiga kali hingga Ayah dan Bunda meninggalkan kami yang belum selesai makan.

"Yaiyalah, Mas makannya nambah sampai tiga kali. Gimana gak kenyang." Jawabku sambil menunjuk angka tiga dan melihat masakan yang hampir bersih karena ulahnya. Heran deh, padahal aku memberikan makan tiga kali sehari belum cemilannya. Dan hari ini Mas Alif membuktikan jika ia kelaparan sekali seperti aku tak pernah memberikannya makan selama ini.

”Hehehe, masakannya enak. Sayang kalau gak dimakan.” Alibinya yang membuatku gemas setengah mati.

”Ya udah Bila nyuci piring dulu.”

"Yuk *yang*, waktunya kita bobok." Katanya setelah melihatku membersihkan piring-piring kotor. Aku menatap Mas Alif yang nampak kelelahan plus kekenyangan setelah makan hanya menggeleng pelan.

"Habis makan tidur kayak kebo loh Mas, ati-ati loh!" ingatku sambil menunjuk perutnya yang sekarang sedikit berisi tak seperti pas aku lihat pertama kali yang seperti roti sobek.

"Gakpapa lah *yang*, aku udah gak kuat ini." rajuk Mas Alif sambil berdiri dan bersandar padaku, hingga membuatku mundur karena tak siap dengan berat tubuhnya yang amat berat.

"Ih berat Mas." Kataku sambil melepaskannya tapi namanya juga Mas Alif dia mah sok gak peduli. Aku menghela nafas panjang lalu dengan sebal berjalan dengan Mas Alif yang sudah

menggelantung seperti anak koala. Sesampai di dalam kamar, Mas Alif langsung meluncur di atas tempat tidurku, dia benar-benar kekenyangang sepertinya.

"Nunggu Isya dulu aja Mas, baru kamu tidur." Kataku sambil membetulkan kakinya yang terlalu panjang hingga melebihi panjang kasurku. Mas Alif hanya bergumam dan lalu tertidur begitu saja. Dia benar-benar kecapean setelah ikut andil menyembelih si hitam lalu ikut membakar sate dan sekarang udah tepar saja.

"Mas Alif bangun gih, udah jam 8 sholat dulu terus tidur lagi." Kataku sambil menepuk pelan pipi gembilnya. Mas Alif mengerjap pelan lalu menelusupkan wajahnya ke arah perutku yang masih terduduk di sampingnya.

"Panas *yang*," bisiknya, dan entah kenapa tangannya sudah memeluk tubuhku dengan erat.

"Loh-loh kamu mau ngapain, Mas!!" kataku heboh ketika tangannya sudah mulai masuk ke dalam bajuku.

"Panas *yang* mau kamu sekarang," Ini suami kenapa, jangan bilang dia *ngelindur*.

"Kamu ngelindur ya, Mas?" tanyaku sambil melepas belitan tangannya yang sudah mulai aksi grepa-grepe kesana-kemari.

"Gak, aku panas *yang* gara-gara kambingnya tadi. Jadi sekarang aja ya aku udah gak kuat." Katanya lalu menaiki aku yang tak tahu kapan sudah ada di bawahnya. Kulihat kulit wajahnya yang memerah seperti kepanasan.

"Mas kamu kenapa? Sakit, wajahmu kok merah begini". Kataku, antara cemas dan bingung dengannya. Ku singkirkan kepalanya yang menyelusup ke leherku dan hal itu membuatnya mengeram kesal.

"Kamu sakit, Mas minggir dulu tu mukanya merah." Kataku dan akan bangkit ketika Mas Alif menahanku kembali. Dia menghela nafas berat keringatnya sudah membasai wajahnya yang memerah menahan sesuatu

"Aku gak sakit sayang, tapi lagi horny".

"APA???!!!"

"Bikin sekarang ya yang, Mas udah gak tahan ini." Katanya lalu adegan selanjutnya ya kalian tahu sendiri dan ini semua gara-gara si kambing hitam.

15

Kado Terindah

Pagi ini aku di kejutkan dengan sesuatu yang wow dari Mas Alif yaitu kalian tahu?, jeng jeng jeng tiket *honeymoon* pemirsa. Tapi kok bukan Bali tapi Banyuwangi. Aku masih berfikir sambil menatap tiket pesawat yang ada di depanku.

"Kamu suka?" tanya suamiku yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku saja. Wajahnya menatapku dengan tatapan yang mungkin menelisik apakah aku bahagia mendapat tiket ini apa tidak.

"Kok ke Banyuwangi?" tanyaku pada Mas Alif, ku berikan kembali tiket itu pada Mas Alif yang mengernyit bingung kenapa aku mengembalikan tiket itu.

"Kamu tidak suka?" tanyanya sendu sambil melihat tiket yang sudah beralih ke tangannya. Aku yang melihat itu merasa tak enak jadi menggegam tangannya hingga ia menoleh padaku.

"Bukan aku tak suka Mas, kan Bila tanya kita mau ngapain ke Banyuwangi?" Kataku lembut dan itu membuat Mas Alif menegakkan tubuhnya dan kalian tahu entah bagaimana wajah sendu tadi berubah ceria.

"Aku pastikan kamu akan menyukai *honeymoon* kita ini. Jadi kamu hanya ikut denganku, dan menikmatinya." Janjinya padaku sambil membawa aku dalam dekapannya yang nyaman.

And this is it, akhirnya aku dan Mas Alif sampai pada kota tujuan *honeymoon* kita. Setelah melalui penerbangan dari Jakarta-Surabaya, dan dilanjutkan lagi dengan pesawat kedua yang mengantarkan kami ke Banyuwangi.

Kabupaten ini terletak di ujung timur pulau Jawa, berbatasan langsung dengan selat Bali.

"Panas ya, Mas." Kataku setelah keluar dari area bandara. Terik Matahari sangat menyengat kulitku, dan ketika ku lihat pada jam tangan Mas Alif ternyata sekarang jam satu siang. Pantes, panasnya membakar diri begini

"Iya, gak beda jauh dengan Jakarta. Kalau Jakarta panasnya karena polusi udara dan kurangnya penghijauan, tapi kalau disini panasnya Matahari seperti di Bali."

Penjelasan Mas membuatku mengangguk membenarkan. Jika di Jakarta panasnya karena polusi udara dan kurangnya tumbuhan untuk menetralkan udara jahat yang merusak paru-paru, berbeda disini walaupun panas matahari sangat menyengat, tapi udaranya sedikit sejuk ketika angin dari pohon berhembus.

"Ayo cari taksi dulu terus ke hotel." Ajak Mas Alif sambil menggegam tanganku dan membawa koper di tangan yang bebas satunya.

Akhirnya kami sampai juga di sebuah hotel di tengah kota, lumayan mewah buatku. Yang pasti tempat ini tidak terlalu ramai dengan hiruk-pikuk penduduknya.

"Ayo Bil, cepetan ambil wudhu, dhuhurnya mau habis." Katanya setelah keluar dari kamar mandi dengan muka segarnya, dan melihatku masih nyaman merebahkan badanku yang lumayan pegal. Dan akhirnya aku menurutinya untuk segera mengambil air wudhu.

Setelah melakukan sholat dan berdoa dulu tentunya, perutku sudah berdemo minta diperhatikan. Ku tatap wajah suamiku yang lama-kelamaan semakin tampan saja, apalagi pas pakai

baju koko, sarung dan kopiah, *masyallah* rasanya adem banget hati adek bang.

"Kenapa Bil? Wajah Mas ada jerawatnya?" tanyanya padaku membuatku menggeleng pelan dan menunduk malu karena ketahuan sedang memandangi wajah tampannya.

"Duh cantiknya si adek kalau merah gitu wajahnya." Gombal Mas Alif yang membuatku semakin ingin menggigit gemas pipinya. Mas Alif mencium ubun-ubunku sedikit lama dan ku yakini ia sedang berdoa.

"*Humairoh.*" Kata Mas Alif selanjutnya membuatku menatap wajahnya yang tersenyum lembut padaku. Tangannya mengelus pipiku yang merona, dan kemudian mengecupnya pelan, dan bergantian.

"Rusullulloh memanggil istrinya Aisyah, *Humairoh* yang artinya yang kemerah-merahan atau

biasanya kita sebut berseri-seri seperti kamu." Aku semakin merona dibuatnya tak tau kenapa Mas Alif sekarang pinter banget gombal padahal hati adek udah gak kuat nampung segala kata manisnya itu.

"Ih Mas Alif gombal," kataku sambil memukul pelan lengannya. Mas Alif tersenyum lebar melihatku yang sudah seperti kepiting rebus.

"Hahaha gak papa dong *yang*, kan gombalnya sama istri sendiri bukan sama istri orang." Katanya yang membuat tangan kananku refleks mencubit gemas perutnya.

"Awas aja berani genit di luar sana!" sebalku yang membuatnya tertawa semakin lebar, hadeh ni suami diancam malah ketawa.

***

Setelah melepas penat, dan sedikit istirahat Mas Alif mengajakku bersiap-siap untuk pergi yang

entah kemana. Ia menyuruhku menggunakan jaket parasit tebal sama seperti yang ia gunakan dan membuatku kebingungan.

"Kita mau kemana sih, Mas? Kok pake jaket gunung segala," tanyaku sambil melihatnya yang sibuk menata barang-barang miliknya di dalam tas ranselnya.

"Udah jam sembilan malem, ayo." Katanya tanpa menjawab pertanyaanku tadi dan hal itu membuatku menekuk wajah sebal. "Udah percaya sama Mas kamu pasti suka." Katanya kembali, dengan memakaikan topi rajut di kepalaku yang sejak kapan mas Alif bawa. Setelah melihat tampangku sudah beres, Mas Alif lalu juga mengecek penampilan dan semua keperluannya kembali.

"Yuk, *Bismillah*." Katanya sambil menggegam tanganku dan kami keluar dari kamar hotel bersama.

Ternyata di *lobby* sudah ada orang yang menunggu kami, Mas Alif berbincang sebentar tanpa melepaskan tanganku dan lalu ia mengajakku untuk menaiki mobil avanza putih. Entah kemana Mas Alif akan membawaku, pemandangan malam membuatku tak dapat melihat apa yang ada di luar sana. Hanya beberapa rumah lalu gelap kembali yang membuatku akhirnya bosan dan kembali mengantuk dan itu disadari oleh orang yang duduk di sampingku.

"Kamu tidur aja dulu nanti Mas bangunin." Katanya, lalu ia membawa aku untuk bersandar di pundaknya dan tak butuh waktu lama aku tertidur pulas.

"*Yang* bangun," sayup-sayup ku dengar suara Mas Alif yang masuk dalam gendang telingaku.

"Tuan putri bangun dong!" Kata Mas Alif lagi membuatku terjaga akhirnya aku membuka mata dan mengerjap menatap dimana aku sekarang berada. Mataku berputar, dan yang ku lihat hanya ada beberapa mobil dan warung dari pondok-pondok kecil.

"Kita dimana?"

"Yuk keluar dulu, nanti Mas jelasin." Katanya lalu menarikku untuk keluar dari mobil. Dan suasana dingin langsung menyentuh kulit wajahku ketika aku sepenuhnya keluar dari dalam mobil.

"Dingin banget." Kataku sambil bergidik dan memeluk tubuhku sendiri. Mas Alif tersenyum lalu merangkulku dengan hangat, dan membawaku berjalan ke salah satu warung.

"Kopi dan tehnya ya bu, terus Mie kuahnya dua." Kata Mas Alif setelah kami duduk di warung.

Aku menatap beberapa orang yang berpakaian sama denganku, jaket tebal, topi rajut, dan mereka sama sepertiku menahan dingin yang menusuk kulit.

"Kita di gunung ya, Mas?" tanyaku untuk kesekian kalinya. Mas Alif mengangguk lalu duduk semakin merapat padaku.

"Kita di kawah ijen." Katanya yang membuatku terkejut. Beneran kita ini di kawah ijen?

"Beneran Mas?".

"Iya *sayang*, habis makan kita langsung tidur ya nanti jam 3 pagi baru kita mulai mendaki." Jelasnya sambil membetulkan topi rajutku. Aku mengangguk semangat karena ini pertama kalinya aku naik gunung bersama suami tercinta lagi, oh betapa senangnya.

Aku mengikuti apa kata Mas Alif, tidur tepat waktu. Hidup bersamanya hampir sebulan

membuatku jadi ikut disiplin sepertinya *time is money* semboyan Mas Alif jika aku sudah mulai lelet melakukan sesuatu.

"Sudah siapkan, *yang?*" tanyanya padaku yang sedari tadi masih mengumpulkan nyawa karena dipaksa bangun jam 3 pagi. Udara dingin gunung serasa menusuk kulitku padahal aku masih di dalam penginapan dengan pakaian dan jaket super tebal, apalagi jika di luar sana.

”Kok dingin banget ya Mas?” kataku sambil terus memeluk tubuhku sendiri, masih enggan beranjak dari tempat tidur ini.

”Gak kok, kalau dibuat jalan gak akan dingin.” Katanya kemudian berjalan ke arahku. Memegang lenganku dan menuntuku untuk keluar dari kamar.

"Mau naik sekarang, Mas?" tanya bapak-bapak ketika kami sudah keluar dari villa. Terlihat

banyak juga orang yang sama seperti kami yang akan melakukan pendakian diwaktu yang masih dini hari.

"Iya pak, mari kami duluan." Kata Mas Alif lalu kembali menuntunku ke jalan yang mungkin akan membawa kami ke puncak ijen. Seperti yang ku prediksi suhu di luar sangat dingin sekali, hingga belum apa-apa bibirku sudah bergetar sangking dinginnya.

"Dingin ya?"tanya Mas Alif ketika melihatku yang diam saja menahan dingin. Aku hanya mengangguk lalu semakin merapat ke arah Mas Alif untuk mencari kehangatan.

"Mas beneran tau jalannya, kan?" tanyaku, karena hanya kami berdua yang sekarang berjalan walaupun ada beberapa orang di depan dan belakang kami, tapi jika dilihat sama saja hanya kami berdua. Apalagi cahaya yang hanya berasal dari senter yang

dipakai di kepala Mas Alif tidak membuat situasi gelap ini sedikit terang.

"Tenang, Mas akan jagain kamu kok *yang*. Pokoknya pikirannya jangan kosong ya selalu baca-baca surat pendek biar selalu dijaga." Kata Mas Alif membuatku semakin bergidik ngeri melihat kanan kiri depan belakang yang gelap hanya cahaya senter dan bulan sebagai penerang jalan.

"Lagian kenapa malem sih Mas dakinya, kan serem."

Aku mulai menggerutu karena hatiku mulai tak nyaman. Mas Alif seakan mengetahui apa yang ku rasakan. Ia berhenti sejenak menarikku untuk menghadapnya. Memberikan *headset* ke telinga kiriku dan satunya ke telinga kananku. Dan yang kurasakan saat ini tiba-tiba melow romantis karena lagu yang sedang diputar saat ini lagu *my love by westlife*.

"Ayo." Ajak Mas Alif kembali membimbingku berjalan. Suasana hening dengan suara jangkrik yang berpadu suara dari *westlife* membuatku sedikit menikmati perjalanan ini.

"Mari Mas, Mbak." Kata bapak-bapak yang sedang memikul belerang dari atas dan melewati kami. "Mari pak." Balas Mas Alif sambil memberi jalan.

"Itu bapaknya mikul belerang Mas?" tanyaku setelah bapak-bapak tadi sudah berjalan dengan cepat memikul belerang di pundaknya, yang mungkin sangat berat karena yang dipikul adalah batuan.

"Iya, kebanyakan orang sini kerjanya ya itu tadi jadi buruh belerang. Dan biasanya setiap keranjang itu berisi 5 kilo belerang jadi kalau dua keranjang kayak bapak tadi ya sepuluh kilo." Jelas

Mas Alif membuatku tertegun sejenak antara percaya tak percaya.

"Beneran Mas? Pasti berat banget itu." Kataku membuat Mas Alif mengangguk.

"Dan biasanya upahnya tidak terlalu banyak, seperti bapak tadi paling ya cuman sepuluh sampai lima belas ribu per naik turunnya."

"Kasian banget ya Mas padahal kan itu tenaganya yang diperlukan banyak banget."

"Nah itulah rejeki itu sudah diatur, kita hanya bisa bersyukur. Setidaknya kita tidak perlu mengangkat atau menggunakan tenaga lebih untuk mencari nafka. Dan satu lagi hilangkan rasa sombong dalam hati karena itu bisa membuat pintu surga tertutup untuk kita." Jelas Mas Alif membuatku mulai merenung. Mas Alif benar bahwa hidup akan lebih bermakna jika kita bersyukur.

"Capek?" tanya Mas Alif setelah aku diam dan nafasku mulai satu dua. Dia berhenti sejenak dan menarikku duduk begitu saja di tanah tanpa alas. Ia membuka tas ransel yang sedari tadi di bawanya. Mengeluarkan air dan sebatang coklat yang ku sukai.

"Coklat?" tanyaku tak mengerti, karena di tengah gunung situasi gelap dan dingin Mas Alif menawarkan coklat untukku, sungguh tak nyambung dengan situasi dan kondisi sekarang.

"Setidaknya coklat akan menambah energimu yang sedikit terkuras tadi." Jelas Mas Alif ketika aku tak juga mengambil coklat yang ia berikan. "Biasanya para pendaki gunung akan selalu membawa banyak coklat dari pada makanan lainnya. Tujuannya untuk mengisi energi dan juga membuat mood kita kembali." Jelas Mas Alif, sambil menyodorkan coklat ke dekat mulutku yang

langsung ku makan. Dan Mas Alif melakukan hal sama,

"Emang Mas Alif suka naik gunung?" pertanyaan yang sedari tadi ingin kutanyakan akhirnya keluar juga. Mas Alif melihatku sebelum kembali melahap coklat dalm mulutnya.

"Dulu waktu kuliah, lalu setelah menjadi residen Mas sempat ke Rinjani bersama teman Mas kuliah dulu dan itu terakhir kalinya kami mendaki sebelum kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dan sekarang pertama kalinya ke ijen bersamamu." Ceritanya membuatku mengetahui sisi lain dari suamiku ini. Ternyata Mas Alif bukan hanya kutu buku seperti dokter kebanyakan, tapi Mas Alif juga anak alam yang suka sekali mendaki gunung.

"Berapa gunung yang sudah Mas taklukan?" tanyaku penasaran dengan ceritanya. Karena melihat

dari ceritanya tadi sepertinya Mas Alif sudah naik turun gunung.

"Kami medaki gunung bukan dengan tujuan menaklukan gunung itu *yang*, tapi rasa syukur yang kita dapat setelah kita berdiri di puncak. Niat awal pendaki selalu ingin menaklukan gunung yang akan kita daki, tapi ketika kita sudah di puncak yang kita rasakan adalah betapa kecilnya kami. Dan sebagai manusia, hanya satu yang akan selalu kita ucapakan. Betapa Tuhan Maha sempurna dengan ciptaannya." Aku tersenyum bangga mendengar penjelasannya. Dan tentunya senang memiliki suami yang selalu bisa memberikan pengalaman baru tentang apa yang tak pernah ku ketahui selama ini.

"Tau gak Mas, aku selalu bersyukur memiliki suami seperti kamu. Pinter agamanya, sosialnya dan pribadinya. Semoga Tuhan memanjangkan jodoh kita sampai surga ya Mas." Kataku membuat

senyum tampan Mas Alif terbit. Ia mengusap kepalaku sayang,

"Amin, bantu aku membawamu ke surganya ya *sayang*." Jawabnya sambil mengecup keningku dengan senyum manisnya.

***

Setelah perjalanan hampir dua jam setengah akhirnya kami mulai berjalan dengan jalan yang sedikit datar, karena sejak tadi kakiku ingin copot karena rute yang menanjak terus.

"Belum sampai ya, Mas?" tanyaku untuk kesekian kalinya. Rasa dingin yang ku rasakan tadi menguap menjadi keringat di tubuhku. Nafas yang mulai tak beraturan, dengan kaki yang sudah lemah untuk melangkah.

"Sebentar lagi, tuh jalannya udah datar." Katanya untuk kesekian kalinya. Kulihat warna

gelap di langit tadi sudah mulai berubah menjadi kemerahan di ufuk timur. Dan setelah cukup lama akhirnya dapat kulihat banyak orang yang duduk di pinggiran gunung apa itu puncaknya.

"Mas udah sampai ya?" tanyaku dan entah kenapa kakiku terasa ringan untuk berjalan bahkan berlari sangking semangatnya.

"Sebentar, maskermu dipakai dulu bau belerangnya sangat menyengat." Kata Mas Alif sambil memberikan masker bewarna hijau padaku. Aku menggunakannya lalu menyeret Mas Alif untuk berjalan lebih cepat menuju puncak.

Dan tarrraaaa, akhirnya akhirnya aku sampai di puncak yang luar biasa indahnya. Kawah hijau gunung ijen walaupun masih gelap tapi tetap terlihat di mataku.

"Senang?" tanya Mas Alif padaku yang sudah meloncat kegirangan tak peduli disekitar kami banyak orang.

"Banget Mas, gak nyangka aku bisa sampai puncak. Dan Ya Allah bagus banget Mas makasih udah bawa aku kesini." Seruku heboh sambil memeluk sayang dan mencium bibirnya singkat. Mas Alif terkekeh pelan melihat tingkahku yang luar biasa gila.

"Ayo ikut Mas," katanya sambil menyeretku ke arah bawah kawah yang ternyata juga banyak para pendaki yang juga turun mendekati kawah.

Jalan yang menurun, dan situasi yang gelap membuatku berpegangan erat pada tangan Mas Alif yang berjalan di depanku. Hingga cahaya biru itu menghilangkan rasa takutku ketika melewati jalan yang menurun.

"Ini namanya *blue fire*, api abadi yang hanya ada di dua gunung di dunia. Pasti kamu tahukan secara kamu alihnya." Kata Mas Alif membuatku terpana melihat api bewarna biru yang muncul disela batuan belerang dan itu membuatku takjub luar biasa. Bukan api merah, tapi api bewarna biru dan itu abadi artinya tak akan pernah mati.

"Bagus banget Mas" kataku takjub. Walaupun bau belerang yang semakin menyengat hidung tak membuatku terganggu melihat keindahan alam ini. Aku menuyuruh Mas Alif untuk mengambil beberapa gambar diriku dengan *background blue fire*, yah tak apalah capek jika yang dilihat sebagus ini.

"Sudah, ayo ke atas bau belerangnya semakin menusuk hidung gak baik juga buat kamu." Kata Mas Alif ketika aku masih memandangi keindahan alam itu. Dan akhirnya kami kembali di atas dengan panorama indah yang disuguhkan oleh alam.

"Lihat *yang*," Katanya sambil menunjuk arah timur mungkin. Karena tiba-tiba warna jingga muncul dari sana dan untuk pertama kalinya aku menikmati *sunrise* di atas gunung seperti ini.

Aku lagi-lagi terpana dengan apa yang ku lihat saat ini. Mas Alif sepertinya memang ingin membuatku melihat betapa agungnya Tuhanku menciptakan semua ini. Tanpa ku sadari Mas Alif memelukku dari belakang mengeratkan tangannya di perut dengan kepala di pundakku lalu berbisik.

"Selamat ulang tahun, istriku." Bisiknya pelan seolah membelai telingaku. Aku terkejut dan dengan cepat menoleh ke sisi kiriku untuk melihat wajahnya yang sudah menampilkan senyum menawannya.

"Terimakasih sudah hidup dari tulang rusukku selama duapuluh enam tahun ini." Lanjutnya yang membuat meneteskan air mata

begitu saja. Aku saja tak sadar jika hari ini adalah tanggal lahirku.

"Mas." Lirihku tak kuasa mengungkapkan rasa sesak nan bahagia dengan apa yang ia berikan dan ia ucapkan di ulang tahunku ini. Mas Alif mengusap lembut air mataku yang tak sanggup berkata apa-apa

Cup

Ciuman singkat di bibirku membuatku semakin terisak kencang hingga membuatku berbalik dan memeluknya erat seerat yang ku bisa.

"Makasih." Kataku sambil terus terisak di dadanya yang selalu membuatku nyaman selama ini. Aku mendongak dan menatap wajah Mas Alif yang masih tersenyum penuh kasih padaku.

"Selamat ulang tahun sayangku, semoga Allah selalu memberkahi hidupmu." Lalu dengan

lembut ia mengecup bibirku yang sedari tadi masih bergetar terisak. Tak hanya mengecup tapi juga memanggut penuh cintanya padaku. Dan hari itu ketika matahari terbit dengan indahnya dari ufuk timur di atas gunung ijen adalah kado terindah yang di berikan Allah lewat Mas Alif padaku.

16

Si Wanita Labil

"Mas Alif!!" panggilku cukup keras, padahal jarak aku dan Mas Alif tidak terlalu jauh, yaiyalah aku di kamar, si dia di kamar mandi yang letaknya di dalam kamar.

"Iya *yang*, bentar dong." Jawabnya setelah keluar dari kamar mandi dengan hanya sehelai handuk yang melingkar di pinggulnya.

Wajahku semakin memerah, bukan karena malu melihatnya bertampil seksi di depanku, tetapi karena sebal padanya. Entah kenapa sedari kemarin, setelah aku pulang dari *honeymoon* aku selalu ingin marah ketika melihat wajah Mas Alif. Dan tadi ketika mengunjungi pernikahan temannya Mas Alif, kesebalanku semakin bertambah karena wajah

jahilnya dengan teman-temanya semakin membuatku sebal bukan main.

"Aku pingin tidur di rumah Bunda!" Mas Alif melihatku dengan alis naik sebelah, dengan posisinya yang sedikit menungging karena memasukan kaki ke celana yang akan ia pakai terhenti.

"Maksudnya?"

"Aku ingin tidur di rumah Bunda malam ini!" seruku kembali, Mas Alif mendekatiku setelah menyelesaikan acara memakai celana tanpa baju.

"Ih, gak usah deket-deket. Bajunya di pakai dulu dong Mas!" gerutuku kembali dan mulai menjauh darinya. Mas Alif semakin bingung dengan apa yang ku lakukan, tapi masa bodo aku masih sebal dengannya.

"Kamu ini kenapa si *yang*, dari tadi gak jelas banget." Kata Mas Alif dengan wajah bingungnya.

"Kok gak jelas si Mas! Mas mau bilang kalau aku itu nyebelin, gitu?!" ujarku sebal, jangan lupakan wajah judesku saat ini yang membuat Mas Alif meringis pelan.

"Bukan gitu *yang*, tapi..."

"Ih kamu jahat banget sih Mas katanya sayang, cinta, sekarang katanya aku gak jelas nyebelin gitu! Dasar mulut lelaki!!" seruku tak terima, dan entah kenapa aku yang terlalu terbawa suasana atau mendalami peran, air mataku jatuh begitu saja.

"Loh kok nangis Bil, maaf deh ya jangan ngambek dong." Katanya tetapi yang ada tangisku semakin menjadi, hingga pelukan Mas Alif pun tak ku terima.

"Pokoknya Bila mau ke rumah Bunda sekarang, titik!!!" Mas Alif yang masih terkejut dengan penolakanku semakin terkejut kembali mendengar lengkinganku.

"Besok ya Bil, udah malam sekarang." Kata Mas Alif dengan suara lemah lembut nan gemulai hingga membuatku harus tertawa dan menangis secara bersamaan.

"Ih Mas Alif, gak tau ya Bila itu pingin sekarang pokoknya!! Minggir dong, itu bajunya cepet dipake!" Aku lalu turun menuju lemari mengambil baju santai untuk pergi ke rumah Bunda. Mas Alif? Dia hanya melongo melihat tingkahku yang tiba-tiba berubah-ubah.

"Mas Alif cepetan ganti baju!!!" teriakku lagi dari dalam kamar mandi, membuat Mas Alif menggerutu tak jelas yang terdengar dari kamar mandi.

"Loh Bila, Alif kok malam-malam kesini?" tanya Bunda setelah menjawab salam dan membuka pintu yang ternyata tamunya adalah anak dan mantunya. Aku memberengut sedangkan Mas Alif nampak pasrah aja.

"Ih Bunda gak seneng banget sih Bila kesini." Gerutuku dengan melangkahkan kaki memasuki rumah tanpa memperdulikan Mas Alif yang masih menyendu rasa di depan Bunda.

"Kenapa Bila, nak Alif?" aku mendengar Bunda bertanya.

"Mungkin sedang PMS, jadi agak sensitif Bun." Jawabnya sambil mengikutiku masuk. Aku berjalan ke arah dapur, dan tujuan utamaku yaitu kulkas Bunda dimana makanan yang sedari tadi ku inginkan biasanya selalu siap sedia di dalam kulkas.

"Loh, kok gak ada si Bun?" kataku ketika tak mendapati apa yang ku inginkan. Bunda dan Mas

Alif ikut menghampiriku dan melihatku yang sudah ingin menangis tak mendapati apa yang sedang aku inginkan.

"Apa sih Bil, teriak-teriak udah malam juga. Ayah bisa bangun!" tegur Bunda tapi aku tak peduli aku hanya menunjuk arah kulkas dengan pandangan ingin menangis kembali.

"Es kiko ku mana Bun, kok gak ada hiks." Ujarku sambil terisak pelan. Mas Alif mendekat tapi aku berjalan mundur enggan untuk ia dekati, sedangkan sang Bunda hanya melihatnya dengan alis yang nampak naik turun tak jelas.

"Kamu ini kenapa si Bil?" tanya Mas Alif untuk kesekian kalinya dengan pertanyaan yang sama dan membuatku gemas dibuatnya.

"Apaan sih Mas, Bila gak papa. Mas Alif minggir ih jangan deket-deket Bila bau tau!"

"Bau apanya si Bil, Mas kan baru mandi!" Katanya tak percaya dengan mengendus bau tubuhnya, tapi ia tak menemukan apa-apa.

"Kamu hamil, Bil?" tanya sang Bunda tiba-tiba, membuat kami berdua yang masih saling *ngeyel* melihat horor ke arah Bunda. Mas Alif menatapku dengan wajah terkejutnya, sedangkan aku hanya menggeleng tak percaya. Masa iya aku hamil, gak mungkin ah, kata batinku.

"Kamu hamil *sayang*?" sekarang giliran Mas Alif yang bertanya dengan wajah berbinar riang.

"Siapa yang hamil?" tanyaku bingung sambil menatap dua orang yang memandang berbinar padaku.

"Akhirnya kamu hamil sayang." Kata Bunda sambil berjalan mendekat ke arahku yang masih bingung sendiri. "Hamil?" tanyaku lagi. Bunda

mengangguk Mas Alif semakin bergerak mendekat ke arahku.

"Mas mau ngapain!!"

"Mastiin kamu hamil apa gak." Katanya santai hingga membuatku berlari menjauhinya ke arah ruang tengah.

"Ih Bila gak mau diperiksa Mas Alif! Bau gitu, Bila pingin muntah." Kataku sedikit kejam, tapi bagaimana lagi namanya juga perasaanku lagi sensi jadi harus menerima dengan lapang dada.

"Ya ampun Bil, Mas kan suamimu *sayang*, bentar aja Mas periksa ya."

"Gak Mau!! Pokoknya Bila mau diperiksa sama dokter gantengnya temannya Mas Alif kemarin." Mas Alif melotot Bunda apalagi. Tapi aku memang sangat ingin diperiksa dengan teman

dokternya Mas Alif yang kemarin sempat berkenalan dengan ku.

”Gak! Enak aja.” Tolak Mas Alif membuatku semakin sebal padanya.

"Pokoknya Bila mau periksa sama dokter ganteng, bukan Mas Alif ingat ya pokoknya dokter ganteng! Kalau gak, Bila gak mau diperiksa!!" kataku sebelum berjalan menuju kamar ku terdahulu meninggalkan Mas Alif yang tak taulah seperti apa.

17

Si Bumil Baru

Aku terbangun ketika sayup-sayup terdengar adzan subuh, aku bergerak lemas dengan tangan yang kur entangkan selebar tempat tidurku.

Loh Mas Alif mana? Batinku setelah meraba sebelah kiriku yang tak ada dirinya. Oh ya ampun ak mengunci kamar ini dan meninggalkan Mas Alif dengan Bunda tadi malam.

Aku segera turun dari tempat tidur, tanpa mencuci muka dan tanpa membetulkan rambutku yang awut-awutan. Ku buka pintu kamarku dan melihat sesuatu, sebuah plastik putih. Ku ambil dan melihat isinya yang ternyata lima buah *test pack.* Aku mengernyit berfikir siapa yang mengirimnya, dan secarik kertas memo sebagai jawabanya.

Di coba ya yang, semoga hasilnya sesuai harapanmu..

-Al

”Mas Alif?” Kataku pelan sambil melihat di sekitar yang ternyata masih sepi.

Aku menutup pintu kamar kembali dan berjalan ke arah kamar mandi, ku baca petunjuk sebelum menggunakan benda pipih itu. Ck, ini mah punya suami dokter kandungan malah dikasih *test pack*, gak kreatif mah Mas Alif. *Harus pipis dulu ya ternyata*, batinku setelah membacanya. Okey aku akan pipis lalu menampung air kencing tadi lalu memasukkan semua *test pack, iya semuanya.* Lima menit kemudian setelah aku membasuh muka dan berwudhu ku lihat hasilnya dan jeng-jeng mataku berkaca-kaca dengan hati yang berdebar kencang.

"Ya Allah." Kataku selanjutnya terduduk di closet. "A..ku hamil." Bisikku masih tak percaya.

Doa ku terkabul, aku hamil, aku akan jadi Bunda seperti si duo jablay. AHHH AKU HAMIL!!!

Aku segera melangkah keluar kamar mandi dengan perasaan bahagia luar biasa. Hatiku ingin langsung berterimakasih dengan Sang pemberi kehidupan dengan sholat subuh terlebih dahulu dan bersujud penuh syukur dengan semuanya, semua nikmat hidup yang ku dapatkan hingga saat ini. Setelah sholat dan sujud syukur, aku langsung melesat ke luar dari kamar

"BUNDAAAA!!" Teriakku dari arah atas tangga, aku melihat Bunda Ayah dan Mas Alif yang baru saja masuk ke dalam rumah, mungkin dari masjid. Aku berlari dari lantai dua ke lantai satu yang membuat Bunda berteriak tak karuan.

"BILA JANGAN LARI!!"

Mas Alif berjalan terburu menghampiriku yang masih tak peduli dengan teriakan Bunda. Lima

langkah menuju Mas Alif kakiku berhenti dengan sendirinya, membuatku tersengal nafasku sendiri.

"Ya ampun Bil, kenapa harus lari sih!" omel Mas Alif yang sudah berdiri di depanku dengan tatapan tajamnya. Aku hanya menyengir tanpa dosa dengan debaran jantung yang menggila.

"Bila...Bila hamil Mas, Bila akan jadi Bunda!" seruku riang lalu melompat ke arah Mas Alif dan memeluknya erat, seerat yang ku lakukan sekarang. Aku melihat Bunda dan Ayah mengucap syukur dan menggeleng melihat kelakuanku ini.

"Beneran sayang?? Alhamdulillah." Ujar Mas Alif lalu mencium ubun-ubunku beberapa kali dengan sayang. Tapi tiba-tiba perasaanku berganti menjadi tak enak setelah mencium leher Mas Alif.

"Mas gak mandi ya?!" tanyaku sebal sambil menghapus bekas bau Mas Alif pada hidungku. Mas

Alif melongo tak percaya mendengarnya, wajahnya antara kaget dan malu mendengar tuduhanku.

"Mandi dong Bil, kan Mas sholat subuh ya pasti mandi. Gak mungkin juga bau!" bantahnya sambil mengendus tubuhnya sendiri yang membuatku sedikit mual.

"Ih, tapi masih bau!" gerutu ku lalu berjalan ke arah Bunda dan Ayah yang terkikik geli, sedang Mas Alif melongo tak percaya melihatku.

"Sabar ya nak Alif, Bunda Bila juga gitu pas hamil Bila. Dulu malah Bunda gak mau lihat wajah Ayah." Kata Ayah dengan mengusap rambutku sayang. Mas Alif menghela nafas berat, wajah cerianya tadi hilang entah kemana.

"Mas cek dulu ya *yang*, supaya tau kondisi kamu sama dedeknya seperti apa." Kata Mas Alif sambil berjalan mendekat ke arahku, tapi aku berjalan mundur ke belakang tubuh Bunda.

"Ih Mas kan bau, kalau Bila mual gimana?"

"Bil gak boleh kayak gitu sama suamimu, kamu pake masker aja dulu. Nak Alif agar bisa liat kondisi kamu gimana. Nanti siang baru kita ke rumah sakit, ya." Ujar Bunda sambil mendorongku ke arah Mas Alif yang melihatku frustasi.

"Iya, tapi gak usah di dorong juga Bunda, nanti Bila jatuh gimana."

"Tadi kamu loncat dari tangga aja gakpapa!" bantah Bunda yang membuatku meringis malu mendengarnya. Aku melihat Mas Alif yang sudah berjalan ke arah kamar dengan tampang tertekuk setelah aku menolaknya begitu saja.

"Sana, kasian kan nak Alifnya kamu gituin." Suruh Bunda padaku, yah dengan berat hati aku mengikuti sang suami yang sedang ngambek ke arah kamar. Aku melihat Mas Alif sedang mengganti

baju kokonya dengan kaos putih dan melepas sarung yang meninggalkan boxer hitamnya saja.

"Maaasss." Panggilku manja tapi masih berdiam diri di depan pintu. Mas Alif menoleh ke arahku dengan wajah kusutnya.

"Sini Mas periksa kamu." Katanya sambil duduk di atas tempat tidur kami, tapi aku masih diam saja tak bergerak.

"Ini pakai ini saja biar kamu tidak mengendus bau tak sedap dari tubuh ini." Katanya lebay dengan wajah sendunya dan memberikan sebuah bantal yang kami gunakan untuk tidur. Aku mengambilnya dan menurut duduk di sebelahnya, jangan lupakan bantal yang sudah menutupi hidungku.

"Pakai berapa *testpack* tadi?" tanya Mas Alif sambil membawa tangan kiriku ke pangkuannya.

Memeriksa denyut nadi dengan tampang berkerut samar.

"Lima."

Mas Alif mengangguk "Hasilnya strip dua semua??"

"Iya, katanya kalau strip dua hamil."

"Iya *insyallah* ya *yang*, ini dari nadimu Mas sudah merasakannya juga. Boleh Mas periksa perutnya?" antara ingin dan tak ingin. Ingin sih dipegang dengan Mas Alif, tetapi takut ini hidung mencium bau tak sedap lagi. Aku diam saja, Mas Alif yang menghela nafas berat menyadari keengganankanku.

"Ya sudah kalau gak boleh. Nanti ikut Mas ke rumah sakit ya, kita USG berapa usianya."

"Periksanya sama Mas Alif, atau dengan dokter ituloh temannya Mas Alif kemarin." Tanyaku yang membuat wajahnya yang sudah *butek* menjadi tambah *butek.*

"Sama aku!"

"Ih kok marah sih, kan Bila cuman nanya aja Mas!" gerutuku sebal mendengar nada dinginnya padaku.

"Mas gak marah Bila sayang, Mas sekolah jadi dokter *obgyn* untuk istri Mas kalau hamil seperti ini, supaya Mas tau kondisi kamu sama dedeknya baik-baik aja." Katanya sabar sambil menatapku dengan tatapan teduhnya.

"Tapi kan Bila mau sama dokter kemarin Mas." Kataku ngeyel dan Mas Alif yang menatapku tajam.

"Gak, Mas gak mau. Pokoknya yang boleh jadi dokter kamu itu Mas, atau bidan cewek tidak dokter lain. Yang boleh pegang-pegang kamu cuman Mas, bukan dokter jelek itu!" Omelnya panjang lebar jangan lupakan wajahnya yang sudah memerah hingga ke telinga.

"Mas Alif juga pegang-pegang wanita hamil." Kataku tak terima, Mas Alif melotot tak percaya padaku.

"Mereka pasienku *yang*, lagian aku tidak sembarang sentuh. Ada kode etiknya juga dan sumpahnya." Ujarnya tak terima, wajahnya sudah menatap wajah jutekku yang enggan masih saja tak mau mendengarkan.

"Tapi sama aja kan pegang-pegang."

"Ya Allah Bila, dulukan sebelum nikah udah Mas jelasin juga sama kamu resikonya suami dokter. Terus kenapa sekarang kamu ungkit lagi!"

"Ih kok Mas yang marah sih, Bila kan cuman ngomong sesuai faktanya."

"Terserah deh terserah kamu dah *yang*, pokoknya nanti siang ke rumah sakit dan diperiksa dengan Mas juga!"

"Ih kok terserah sih! Mas nyebelin pokoknya nyebelin!" gerutuku sambil berjalan menghentak kaki ke dalam kamar mandi.

"Biarin, pokoknya sama Mas!"

"Gak pokoknya sama dokter ganteng aja!!" jawabku tapi yang ada mas Alif langsung mendesis ke arahku *"BILA!!"*

18

Si Amel

Siang nan panas ini membuat tubuhku gerah, usia kehamilanku saat ini sudah memasuki tiga bulan lebih yang artinya habis ini empat bulan. Apakah aku sudah mau berdekatan dengan Mas Alif? Jawabannya adalah iya, setelah dua bulan aku anti dengan keberadaan Mas Alif yang artinya selama dua bulan lalu aku tidur di rumah Bunda, dan sesekali Mas Alif juga ikut menginap tanpa tidur denganku tentunya.

"Assalamualaikum." Suara lesu dari arah depan membuatku bergerak cepat untuk membuka pintu rumah.

"Walaikumsalam, kok lama dek dan itu kenapa mukamu jelek amat." Kataku setelah

membuka pintu dan menampakkan wajah adekku tersayang yaitu si Amelia. Bukannya menjawab, anak gadis itu berjalan nyelonong aja ke dalam rumah membuatku mengernyit heran melihatnya.

"Kenapa si dek kok lemes banget?" tanyaku kembali, tapi si Amel malah memberikan titipanku padanya tadi.

"Lagi sebel sama polisi jelek." Katanya sambil tengkurap di atas sofa ruang tengah. Aku mengernyit heran lalu duduk di samping Amel.

"Maksudnya?"

"Amel sebel tau Mbak, gara-gara lampu depan sepada motor Amel mati, eh tadi Amel ditilang polisi. Udah gitu dingin banget kalau ngomong, gak pantes sama wajahnya yang lumayan ganteng." Jelasnya menggebu, dan sekarang sudah duduk bersila menghadapku.

"Kok bisa mati?"

"Ya gak tau lah Mbak, kan biasanya Ayah yang suka ngontrol itu sepeda motor. Lagian polisinya juga aku suruh benerin malah bilang lanjut kepersidangan apa gak, kan nyebelin banget!" kata Amel emosi, membuatku tertkekeh geli.

"Terus gimana? Sidang dong kamu?" tanyaku sambil melihat kelakuan Amel yang sedang membuka toples yang berisi *krispy* siap santap, alamat ludes itu makanan.

"Gaklah Mbak, akhirnya aku bayar aja deh 50rb dari pada harus ketemu sama tu polisi lagi bikin enek aja litanya!"

"Hush gak boleh ngomong gitu, kalau jodoh gimana." Tegurku pada Amel sambil mengelus perutku berdoa semoga si dedek tidak seperti Tantenya yang ababil ini.

"Ih amit-amit deh Mbak jangan sampek deh jodohnya sama tu orang." Katanya sambil ketuk kepala lalu ke meja, ck anak ini dibilangin malah begitu.

"Hush, gak boleh tau dek bilang gitu. Ada malaikat jodoh lewat dicatet tu!" tapi namanya juga si Amel ya begitu tak mendengarkan dan menganggap nasehatku seperti untaian kata indah yang tak perlu merasuk ke hatinya.

"Gak ah, lagian *standard* mantu Bunda udah naik sekarang Mbak. Gara-gara punya mantu kayak Mas Alif akhirnya target buatku harus setara dengan Mas Alif, kan *ngenes*." Katanya hiperbola sambil berbaring lemas kembali ke sofa. Ternyata pesona Mas Alif berefek juga pada kriteria calon suami buat Amel, kasian adekku ini.

"Lagian Mbak sih cari suami sempurna banget, udah ganteng, baik, gak *neko-neko,* terus

rajin sholat sepanjang waktu, dokter pula. Terus aku cari yang gimana?" katanya lesu. Kasian juga ni anak, tapi bener sih Mas Alif hampir memenuhi semua kriteria sederhana untuk menjadi calon suami.

"Resepnya apaan si Mbak? Ada satu stok lagi gak Mbak, buat aku maksudnya." Katanya sambil nyengir tak berdosa, aku menggetok kepalanya dengan remot tv hingga ia mengadu kesakitan

"Cuman ada satu itu dan udah hak milik Mbak. Mangkanya habis sholat itu berdoa dulu jangan langsung kabur, kamu kebiasaan sih habis sholat kabur pegang hp. Terus diperbaiki tu tingkah lakumu, bagaimanapun semua orang cowok ataupun cewek selalu milih yang terbaik untuk dijadiin suami atau istri."

"Tapi kan namanya jodoh gak bakal ketuker Mbak. Jadi ya nyantai aja." Ck, anak muda sekarang pikirannya sempit amat.

"Iya gak mungkin ketuker, tapi kan yang nuker juga bukan kita. Mas Alif dulu pernah bilang jika jodoh itu cerminan diri kita, baik buruknya pasangan bisa dilihat dari kitanya seperti apa. Jangan menunggu bertemu lalu kita memperbaiki diri itu salah." Aku diam sejenak sambil duduk nyaman menghadap ke Amel, yang mungkin butuh pencerahan.

"Gak ada istilah orang baik terus nikah sama penjahat dek, karena mereka berfikir keturunan mereka tak ingin berprilaku jahat di kemudian hari. Mangkanya kan ada *hadishnya* sebaik-baiknya pasangan adalah dari agama dan akhlaknya, bukan dari tampang dan hartanya."

"Tapi masa iya, orang jahat akan berjodoh dengan orang jahat Mbak. Dunia akan penuh penjahat kalau gitu." Sanggahnya keras kepala, aku menghela nafas panjang sebelum menjawabnya.

"Ada tapi mesti salah satunya mempunyai sisi baik untuk membawa kebaikan atau malah ikut dalam kejahatan."

Amel mengangguk mengerti dengan apa penjelasanku barusan. Dan satuhal yang aku petik dari kata-kataku tadi, jodoh itu bukan hanya sudah ditentukan tetapi juga dititipkan doa semoga jodoh kita menjadi baik sebelum bertemu dengan kita.

”Terus Amel sama siapa dong Mbak jodohnya?”

”Sama pak pol aja dek.” Jawabku membuatnya seakan muntah, dengan mata yang memutar malas

”Amit-amit dah, Mbak. Mending balikan sama mantan deh.”

”Euuh, awas ya kalau jodohnya beneran polisi.” Kataku tapi yang ada Amel mencubit pipiku gemas.

”Gak!! Udah ah gak usah ngomongin itu lagi!” katanya sebal sendiri dan kembali melahap kue kering yang sejak tadi ada di pangkuannya.

"*Assalamualaikum, yang Mas pulang*." Suara salam dari depan dan sudah ku hafal siapa lagi kalau bukan suami tercinta.

"*Walaikumsalam.*" Jawabku lalu menyambut tangan Mas Alif lalu menciumnya. Dan sebagai balasan satu kecupan di kening yang diberikan Mas Alif padaku.

"Ck, obat nyamuk lagi." Gerutu Amel ketika melihat kelakuan kami. Mas Alif terkekeh pelan dan aku melotot tajam pada si Amel.

"Hai dek, udah lama?" tanya Mas Alif setelah duduk sambil mengajak ku duduk di sebelahnya. Dan mulailah hobi baru Mas Alif, yaitu selalu mengusap lembut perutku yang sudah membuncit.

"Lumayan, dan gara-gara rujak pesenan Mas Alif aku harus kena tilang polisi.Pokoknya nanti ganti ya uangnya, Mas." Adu Amel tanpa tahu malu. Aku menatapnya tak percaya melihat kelakuan adikku yang semakin hari semakin manja pada Mas Alif. Tingkahnya sudah seperti kakak kandungnya saja, aku mah kalah.

"Ya ampun dek, kok bisa ketilang?"

"Biasa polisi cari uang, *wong* Amel gak salah kok."

"Hush gak boleh ngomong gitu dek. Itu udah tugas mereka kalau kamu salah, memang kamu gak bawa sim?"

"Bawa Mas, tapi ya gitu lampu depanku kan mati dan aku gak tau kenapa. Jadi hilang sudah 50rbku."

"Ya sudah nanti Mas ganti, sekarang ambilin mangkok gih Mas mau makan rujaknya." Oh iya belum aku katakan jika Mas Alif sekarang lagi ngidam, iya ngidam rujak semangka yang akupun tak tau rasanya gimana karena lidahkupun menolak untuk mencicipi. Dan hampir setiap hari Mas Alif wajib makan tu rujak buatan Bunda bukan orang lain.

"Yey, malah dijadiin pembantu!" gerutu Amel tapi tetap bergerak melakukan apa yang di suruh Mas dadakannya. Dan sepeninggal Amel Mas Alif merebahkan kepalanya di atas pahaku.

"Capek, *yang*. Si dedek nakal gak nih hari ini?" tanya Mas Alif sambil mendusel perutku, dengan tangan yang sudah masuk ke dalam bajuku menyentuh perutku langsung hingga membuatku merinding tak karuan.

"Mas ada Amel!" seruku, karena tak enak juga jika kepergok sama Amel. Tapi namanya juga Mas Alif ya masa bodo, hingga aku mengambil bantal sofa dan menutupi apa yang sedang ia perbuat sekarang. Mulutnya mulai mencium kecil-kecil perutku hingga membuat tubuhku merinding tak karuan.

"Masih mual?" tanyaku padanya karena semenjak aku tak lagi menghirup bau tak sedap dalam tubuh Mas Alif, kini giliran Mas Alif yang sekarang anti bau obat. Dulu Mas Alif sempat tidak masuk kerja akibat mual hingga membuatnya tak bisa memakan apapun, apalagi tempatnya kerjanya

hampir berbau obat. Dan hasilnya ia harus memakai masker rangkap dua untuk bisa mencegahnya.

"Mual tadi setelah oprasi, gak tahan banget liat darah jorok banget." Katanya kembali dengan kepala yang sudah bersandar nyaman. Ku belai rambutnya sayang karena untuk kehamilanku sekarang aku tak mengalami apa yang hampir dirasakan para ibu hamil muda, tapi suamiku ini yang mengalaminya.

"Yey malah bertidak asusila di siang hari. Inget disini ada anak di bawah umur Mas!" omel Amel sambil membawa mangkok beserta nasi putih. Mas Alif bangun dari rebahannya, lalu duduk dan menatap malas pada Amel yang mendengus melihat kelakuan kami berdua.

"Mangkanya sana cari jodoh biar gak ngiri aja liat kita, sekalian dibawa besok ke wisudaanmu biar dapet bunga." Kata Mas Alif sambil meluai

mencicipi rujak semangka yang sudah ia aduk dengan nasi putih. Yup rujak semangka sebagai lauk pauk dengan nasi putih adalah menu wajib makan siang wajib Mas Alif.

"Yey, Amel bisa kali kalau buat beli bunga sendiri. Gak usah minta sama orang." Bantahnya tak terima membuatku tertawa dan Mas Alif melahap makanannya dengan tak terganggu.

"Memang kapan wisudanya, dek?" tanyaku sambil mengelus punggung Mas Alif yang masih lahap menyantap makanan.

"Minggu depan Mbak, dateng ya tapi siang aja coz undangannya cuman buat Ayah sama Bunda aja."

"Mas di undang gak?" Mas Alif yang sudah menghabiskan semua makanan rujak dan nasi dua porsi. Belum sepuluh menit udah habis aja tu

makanan, ini mah rakus namanya. Aku hanya menggeleng melihatnya

"Ya kan situ sepaket Mas, masa iya Mbak Bila disuruh berangkat sendiri sedang hamil lagi. Ditaksir dosen ganteng baru tau rasa loh." Mas Alif mendelik mendengar perkataan spontan Amel yang membuatku harus terkikik geli.

"Mending gak usah dateng deh,"

"Yey, kok gitu sih Mas. Iya deh, Amel gak akan jodohin Mbak Bila sama dosen cakep kemarin." Katanya, yang membuat Mas Alif melirikku dengan pandangan berrtanya.

"Emang kamu pernah dijodohin sama Amel *yang*? kok kamu gak pernah cerita dengan Mas." Ucapnya tajam padaku, sedang si Amel tertawa bahagia aku diintrogasi oleh Mas Alif. Aku melirik tajam Amel yang masih tak peduli dengan apa yang barusan ia lakukan.

"Iya Mas, dulu pernah dateng kerumah kok nemuin Ayah juga. Tapi Mbak Bilanya malah kabur." Ceritanya menggebu hingga membuatku menipuk bantal sofa ke arah Amel yang masih saja tertawa tanpa dosa.

”Amel!! Kompor banget sih!” omelku, tapi yang ada Amel semakin tertawa bahagia.

"Sampai nemuin Ayah?" tanya Mas Alif tak percaya, Amel mengangguk mantap dan aku menatap tajam untuk memperingatinya, agar dia tak semakin membuat Mas Alif emosi.

"Kan masa lalu itu Mas, lagian cuman main aja ke rumah."

"Gak Mas bohong Mbak Bila! Wong pak dosen cakep ke rumah rencananya mau ta'aruf, tapi Mbak Bilanya malah sembunyi ke rumah Mbak Dindut. Kalau gak udah nikah mah dia sama pak

dosen." Amel dasar kompor meleduk, adek kurang asem malah ngomporin Mas Alif yang melirik tajam padaku. Aku nyengir semoga Mas Alif tak memkan semua perkataan Amel.

"Amel diam!!"

Tapi yang ada Amel semakin tersenyum manis ke arah mas Alif sebelum berkata. "Kalau Mas Alif gak percaya, tanya Ayah aja yang sudah hampir setuju kalau pak dosen jadi suaminya Mbak Bila." Tamatlah riwayatmu Nabila batinku.

19

Si Pecemburu

Suasana empat bulanan yang diadakan hari ini di rumahku sedikit ramai. Ke dua orang tua aku dan Mas Alif juga hadir, tak lupa dua sahabatku yang sekarang sedang duduk santai memakan kue tanpa membantuku sama sekali, ck mereka itu.

"Bumil sini dong, temenin kita. Masa iya tamu dicuekin." Kata si Tata yang sedari tadi nyemil aja. Aku memandang mereka sengit, yaiyalah tujuan mereka kemari hanya makan gratis tanpa bantu-batu. Walaupun makanan semuanya ketering sih, tapikan setidaknya bantu-bantu menyusun kue atau apa gitu, eh mereka malah enak duduk makan ini itu.

"Kalian ini kesini makan mulu, bantu Bunda kek sana, malah asik nyemil aja. Ini lagi si Tata udah

melar makan terus tambah melar tu badan." Tata mendengus mendengar omelanku. "Kaya situ gak melar aja sekarang." Bantahnya semakin membuatku merengut sebal.

"Udah ah, sesama ibu hamil dilarang adu mulut, nanti anaknya ikutan demo loh!" Kata si Dindut membuatku dan Tata komat-kamit tak jelas sambil memgelus perut buncit kami masing-masing.

"Bil, ada teman Mas ni." Panggil Mas Alif padaku. Aku beranjak dan berjalan ke arahnya yang bersama dengan tiga temannya yang sudah ku kenal dulu. Ada Mas Fatur beserta istrinya, Mas Nino dengan senyum tanpanya dan satu lagi aku tak mengenalnya.

"Makasih udah dateng, silahkan masuk." Kataku setelah menyalami satu persatu. Jangan lupakan senyumku yang terbit dengan cantiknya di wajahku.

"Ini Aris, Bil. Kemarin belum sempat datang kepernikahan kita." Kata Mas Alif yang memperkenalkan aku pada temannya yang memang belum ku tahu namanya. Aku tersenyum lalu menyebutkan namaku dan ia juga melakukan hal yang sama.

"Sahabat Mas juga?" tanyaku pada Mas Alif, ketika Mas Aris sudah masuk dan duduk nyaman bersama dengan para tamu.

"Iya, dia dulu tugas di Jawa Timur, sekarang udah dipindah kesini." Katanya membuatku mengangguk mengerti. Lalu kami juga masuk karena tamu dan ibu-ibu pengajian sudah mulai hadir mengikuti acara empat bulanan.

***

"*Assalamualaikum.*" Suara dari arah pintu mengintrupsi acara makan-makan setelah acara pengajian selesai. Para tamu undangan sudah pulang

tinggal keluarga, duo jablay beserta suami dan sahabat Mas Alif.

"*Walaikumsalam.*" Jawab kami semua,

Aku menoleh ke arah pintu dan ternyata oh ternyata si adekku yang ababil itu baru sampai dan sekarang lagi nyengir kuda pada kami semua. Amel takut-takut masuk ke dalam karena apa, yup Bunda sudah menatapnya tajam dan siap mengomel padanya. Belum sempat Amel menyambut tangan Bunda untuk di cium, tangan itu sudah sampai ke telinga kanan Amel terlebih dahulu.

"Auw, Bunda iya Amel minta maaf." Seru Amel ketika telinganya sudah Bunda jewer. Layaknya anak kecil, begitulah kelakuan Amel dan Bunda sekarang hingga membuatku malu sekaligus tertawa.

"Udah dibilangin Mbakmu ada acara pengajian, malah ditinggal *ngeluyur* aja!" omel

Bunda dengan menjewer telinga Amel yang sudah kesakitan dan menahan malu di depan kami.

"Iya Amel minta maaf Bunda, Amel gak *ngeluyur* tapi tadi mepet ngasih paket buat pelanggan Amel. Sakit Bunda lepasin ya." Jelas Amel yang membuatku tak tega juga. Bunda masih saja menjewer Amel tanpa peduli dilihat kami semua.

"Bunda udah ya, gak enak itu dilihatin." Kataku sambil menarik Amel dan mengajaknya duduk di sampingku.

"Besok Bunda tutup *olshop* kamu itu!"

Amel meringis dan aku menggeleng tak percaya jika Bunda sudah marah ya seperti ini adanya. Walaupun kami sudah besar Bunda masih bisa menjewer kita tanpa malu layaknya anak kecil.

"Kamu lagi dek, udah dibilangin Mbak ada acara empat bulanan malah sibuk sendiri!" omelku pada Amel, yang membuatnya semakin merengut. Amel memang punya *onlineshop* yang lumayan laris manis dengan dia yang menjadi modelnya alias *endorsnya*.

"Kepaksa tadi Mbak." Katanya kemudian, lalu perhatiannya beralih ke *Baby Clou* anak dari Dindut.

"Ih ada si *baby Koko."* Amel mencubit gemas pipi tembam *baby Clou* hingga membuat anak kecil itu menjerit lalu menangis. Dan kalian tau reaksi Amel kemudia, ya dia tertawa bahagia hingga si Ibu si *baby* memukul lengan Amel gemas.

"Amel!! Diem gak bisa apa ya?! Selalu deh, dateng-dateng buat ricuh aja." Omel Dindut sambil menimang anaknya yang masih menangis sesenggukan. Dan aku hanya nyengir tanpa dosa.

"Gemes banget, pingin cubit aja rasanya."

"Kamu ini dek, kebiasaan. Sini Mbak cubit kamu, gemas lihat tingkahmu yang alay ini." Seruku, dengan tangan yang mencubit gemas pinggang Amel.

"Auw!! Sakit Mbak." Ringis Amel sambil menepis tanganku. Heran deh punya adek kok comel banget mulutnya. Apalagi setelah peristiwa kemarin, membuat Mas Alif mendiamkanku hingga malam menjelang

"Rasain, emang enak dicubit kayak gitu. Mangkanya cari cowok sana, biar bisa dicubitin. Heran udah mau jadi sarjana masih aja jomblo kamu Mel." Tambah Tata sengit membuat Amel melotot horor padanya. Amel akan membalas, ketika Mas Fatur menyelanya,

"Loh adek lo jomblo Al?"

"Jodohin sama pak polisi kita aja ini Al, dia kan juga jomblo." Seru Mas Fatur sambil menunjuk temannya yang sedari tadi hanya diam saja. Aku diam dan Amel sudah melotot tak percaya ketika melihat teman Mas Alif yang bernama Aris tadi.

"Kok kamu disini!" Kata Amel horor dan semua diam mendengar teriakan Amel barusan.

***

Setelah acara empat bulanan kemarin, siang ini waktunya aku *cek up.* Tapi entah kenapa aku malas untuk bangun dari atas kasur. "Ayo bangun, lalu kita kerumah sakit." Bujuk Mas Alif, aku menggeleng lalu bergerak menjauh darinya.

"Mas kok bau sih, belum mandi ya." Tuduhku sambil menutup hidung menggunakan selimut. Mas Alif menatapku tak percaya.

"Jangan bilang hidungmu kambuh lagi ya Bil!" dan sepertinya iya. Karena aku menghirup udara tak enak dari tubuh suamiku itu. Mas Alif menghela nafas panjang lalu berdiri di samping tempat tidur.

"Siap-siap gih, Mas tunggu di bawah Bunda juga sudah siap." Katanya lalu pergi meninggalkankku sendiri yang masih malas untuk bangun. Dan akhirnya, siang itu dengan paksaan Mas Alif dan Bunda akhirnya kami ke rumah sakit tempat Mas Alif bekerja.

"Udah dong, jangan manyun aja Bil." Kata si Bunda padaku yang masih sebal sama suami gantengku itu. Mas Alif masih diam dan sabar aja sambil nyetir mobil sendirian di depan, aku dan Bunda di bagian belakang.

"Ayo Bunda keluar sudah sampai." Kata Mas Alif setelah mobil fortunernya terpakir rapi di depan rumah sakit. Ih kok Bunda aja yang di tawarin turun aku kok ngak, sebalku dalam hati.

"Loh Bil, ayo turun." Ujar si Bunda yang melihatku masih nangkring di dalam mobil. Mas Alif yang sudah si luar melihatku sejenak, lalu

berjalan ke arah pintu mobil sampingku dan membukanya.

"Kenapa lagi?" tanyanya padaku, jangan lupakan wajahnya yang sedari tadi menghela nafas berat, seakan mengeluarkan segala beban di tubuhnya

"Hiks Mas marah sama aku, Mas udah gak cinta sama Bila." Tiba-tiba moodku memburuk seketika melihat tampang dan suara lelah Mas Alif padaku. Aku terisak pelan hingga membuat Mas Alif semakin kebingungan.

"Loh-loh kok nangis sih *yang.* Maaf deh iya Mas salah, Mas sayang kok cinta banget malah sama kamu." Katanya lalu memelukku yang masih terisak pelan di dalam mobil. Tapi apalah daya ketika rasa nyaman pelukan Mas Alif tergantikan bau menyengat yang timbul entah dari mana.

"Ih lepas bau tau Mas, jangan peluk-peluk Bila!" kataku sambil melepaskan diri dari tubuh Mas Alif yang lumayan besar. Bunda hanya menggeleng pelan dan menatap kasian pada mantu kesayangannya itu.

"Udah ah Bil, cepet turun sini."

Aku menurut ketika Bunda sudah menatapku dengan judesnya, Mas Alif hanya menggeleng pelan lalu berjalan terlebih dahulu masuk ke dalam rumah sakit meninggalkan aku yang masih diomeli oleh Bunda.

"Siang dokter Alif, loh istrinya ikut juga." Sapa seorang suster cantik yang memakai jilbab biru padaku.

Emang gak boleh gitu Mas Alif bawa istrinya kemari, emang situ yang punya rumah sakit, gerutuku dalan hati. Aku melirik sekilas lalu tersenyum terpaksa, dan ternyata hampir semua

wanita dari yang muda hingga tuwir terpana melihat suamiku ini. Dan entah kenapa sifat *posesive* ku kumat, tanpa babibu aku menarik lengan Mas Alif yang masih menanggapi suster cantik tadi, ke arah ruangannya yang berjarak sepuluh langkah dai tempatku sekarang.

Blam

"Kamu kenapa si *yang*, kok aneh banget?!" tanyanya ketika pintu ku tutup dan hanya menyisakan kami berdua. Mas Alif menatapku aneh dan aku sedikit bingung dengan apa yang aku lakukan barusan.

"Periksa Bila aja deh cepet." Mas Alif semakin mengernyit bingung melihat kelakuan *ababilku*.

"Ya udah kamu duduk dulu ya, Mas panggil suster tadi buat bantu kamu." Tapi sebelum dia berjalan keluar aku sudah menghadangnya.

"Mas aja kenapa sih, gak usah suster centil tadi. Katanya mau meriksa Bila sendiri." Omelku yang membuat Mas Alif semakin bingung, aku tak peduli pokoknya gak ada itu namanya suster disini. Aku tak menghiraukan Mas Alif lagi, lalu berjalan ke arah tempat pemeriksaan dan duduk siap diperiksa.

"Kamu kenapa si *yang*, coba bilang sama Mas kamu kenapa?" tanyanya kembali yang membuatku sebal dibuatnya. Aku masih diam dan akhirnya membuat Mas Alif pasrah.

"Ya ampun Bila, Bunda kok malah ditinggal." Kata Bunda yang tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu.Ya ampun aku melupakan Bundaku tadi akibat si suster centil itu. Aku nyengir aja ketika Bunda masih mengomel karena aku meninggalkannya.

”Maaf Bun, Bila khilaf.”

”Huh dasar udah mau jadi Ibu, kelakuannya masih kayak Amel.” Omel Bunda membuatku meringis pelan mendengarnya.

Kemudian Mas Alif menggiringku untuk merebahkan diri di atas tempat tidur, lalu membuka bajuku hingga menampakkan perutku yang sudah membuncit. Mengolesnya dengan gel, dan kemudian mulai menggerakkan alat di atas perutku.

"Tuh udah keliatan *yang."* Kata Mas Alif setelah mengolesi perutku dengan gel dan sekarang menunjuk ke arah layar yang menampilkan anak kami. Mas Alif tersenyum lebar dan membuatku tertular juga.

"Bayinya sehat nak Alif?" suara Bunda mengintrupsi perhatian kami pada benda kotak persegi itu. Mas Alif tersenyum sambil mengangguk.

"Alhamdulillah sehat Bunda, doain semoga sehat sampai lahir nanti." Jawab Mas Alif.

"Anak kita cowok apa cewek, Mas?" tanyaku sambil tetap terfokus pada layar warna hitam di depanku. Mas Alif melihatku dan tangannya bergerak mencari posisi dimana alat klamin sang bayi.

"Loh *yang*, bayinya ngumpet ni. Gak mau Ayah sama Bundanya tau." Seru Mas Alif ketika tangannya masih bergerak dengan layar sepertinya sang bayi membelakangi kami. Bunda tertawa akupun juga. Mas Alif masih saja mencari posisi yang pas tapi ternyata si dedek memang tidak mau menunjukan jenis kelaminnya pada kami.

"Anak Ayah malu ternyata." Kata Mas Alif dibuat sebal, hingga Bunda memukul pelan punggungnya yang lebar.

"Biar jadi kejutan Ayah dan Bundanya katanya nak Alif." Mas Alif tertawa lebar mengikuti Bunda yang masih tertawa. Mas Alif membersihkan perutku dan merapikan kembali bajuku.

"Menurutmu cewek apa cowok, *yang*?" tanya Mas Alif setelah aku duduk dan ikut merapikan bajuku.

"Cewek dong." Jawabku mantap, dan entah kenapa dari awal aku sudah merasakan jika bayi yang ku kandung sekarang adalah perempuan.

"Wah, kalau nak Alif prediksinya sama apa beda dengan Bila?" Mas Alif semakin tersenyum cerah hingga membuat lesung pipinya semakin dalam dan terlihat.

"Cewek cowok pokonya sehat Bund, tapi *feeling* Alif sih cewek." Aku semakin tersenyum senang karena prediksiku dan Mas Alif sama yaitu cewek.

"Wah kalau beneran cewek bakal tambah rame dong keluarga Bunda. Dan semoga gak bawel kayak ibunya." Seru Bunda dengan binary bahagia yang membuatku ikut bahagia.

"Ih Bunda kok gitu sih, Bila gak bawel tau!"

"Bukan bawel tapi cerewet banget. Semoga si dedek nurun cantiknya aja dari kamu sifat dan kelakuanya nurun Ayahnya aja." Kata Bunda sadis sambil tersenyum bahagia ke Mas Alif.

"Wah Alif bakal siaga satu dong Bunda kalau anaknya perempuan dan cantik kayak Ibunya." Kata Mas Alif yang membuatku tersipu malu. Ternyata aku masih cantik walaupun badan ini sudah melar kesana-kemari padahal ini masih empat bulan bagaimana jika sudah sembilan bulan.

"Hahaha, cantik tapi bawel kan sama aja nak Alif."

"Ih Bundaaaa!" Kataku seraya turun lalu berjalan ke arah Mas Alif sambil memeluk sayang lengannya yang kekar. Entah kemana hilangnya bau yang sedari tadi mengganggguku.

"Hahaha, ayo sekarang Mas antar kamu pulang. Gak baik juga kalau lama-lama di rumah sakit." Kata-kata Mas Alif membuatku meliriknya tajam. Suasana hati yang sudah membaik kembali memburuk karena kata-katanya barusan.

"Oh jadi gitu, Bila disuruh pulang terus Mas Alif sama suster kecentil itu kan!" Kataku tajam.

"Kamu cemburu *yang?* "

Aku menatap Mas Alif tak percaya, apa aku cemburu? Hah, yang benar saja. Aku cuman gak suka kok liat itu suster centil dempet-dempet dan keganjenan denganMas Alif, terus aku salah gitu?

"Gak, Bila gak cemburu!" Mas Alif terbahak dan Bundapun juga. Aku semakin memberengut dan menghentak kaki melihat dua orang yang ku sayangi sedang menertawakanku.

"Ih Bunda, Mas Alif nyebelin!!" kataku lalu pergi meninggalkan mereka berdua yang masih menertawakan aku.

20

Si Pemaaf

"Mbak liat nih, Omaaiiggoottt cakep gak sih gebetan baru Amel." Seru Amel riang ke arahku yang sibuk melihat drama india, ia india yang lagi booming di tv Indonesia. Hari sabtu siang aku ditemani Amel, ada sih Mas Alif tapi suamiku itu sekarang lagi bocin alias bobok ciang. Ku lirik Amel sekilas lalu kembali melihat tv tanpa peduli dengan ocehannya yang sejak sejam lalu bercerita tentang gebetan barunya.

"Ih Mbak Bila jawab kek malah liat india gak penting itu!" gerutunya kembali tapi aku masih tak peduli dengannya. Yang ku pedulikan sekarang si Thapki yang sedang menahan cemburu bukan si Amel yang lagi jatuh cinta.

"Mbak ih liat sini!" sebalnya lalu mengambil remot dariku, mematikan tv dan menyembunyikan remote tv di belakang tubuhnya. Ku lirik sebal Amel lalu berusaha merebut remote yang ada di tangannya yang sekarang sudah berdiri menghindar sambil meleletkan lidahnya seperti anak kecil padaku.

"AMEEELL!!"

"Hahaha duh Mbak gak usah sok lincah deh inget tu perutnya udah gede." Katanya songong membuatku semakin ingin menjitak kepalanya itu. Iya aku tahu perutku ini semakin membesar apalagi sekarang usianya sudah tujuh bulan, jadi untuk bergerakpun aku agak kesusahan.

"Dasar adik kurang ajar! Sini remotenya, sana kamu pulang aja gih!" tapi namanya Amel malah ketawa ngakak sambil guling-guling tak karuan di Sofa satunya.

"Hahahah, itu ati-ati loh Mbak omongnya nanti nularin si baby." Dan kata-kata Amel kemudian membuatku meramal kata *amit-amit cabang baby* andalan ibu hamil sambil mengelus perutku. Dulu aku sempat dimarahin Mas Alif ketika mengucapkan hal itu katanya lebih baik beristihgfar bukan malah ngucap hal aneh kayak gitu.

Aku semakin sebal pada Amel ketika tu bocah tak mau berhenti tertawa seakan mengejekku, tak bisa dibiarkan. Langkah kaki ku berjalan ke arah Amel dengan mantap tanpa memperdulikan apa yang ku pijak hingga tiba-tiba kakiku sedikit kesandung dan,

"YA ALLAH BILA!!" teriak Mas Alif keras. Pikiranku seakan *ngeblank* entah kemana. Pikiran tubuhku akan jatuh ke depan dengan perut yang terkantuk meja di depanku membuatku reflek menutup mata.

"Mbak Bila!!"

Setelah beberapa detik berlalu, loh kok tubuhku tak merasa sakit, tapi rasa sakit di lengan membuatku membuka mata segera. Ku lihat wajah merah padam penuh emosi dari Mas Alif yang membuatku mengkerut begitu saja. Dan ternyata rasa sakit pada lenganku tadi akibat cengkraman kuat tangan Mas Alif.

"Mbak Bil, gak papakan?" Kata Amel takut-takut. Aku masih tak menjawab, takut melihat rupa suamiku saat ini. Mas Alif menarikku berdiri tegak lalu ringisan sakit mendera kaki kananku, dan itu tak lupa dari pengamatan Mas Alif.

"DUDUK!!" katanya dingin, dan itu pertama kalinya Mas Alif berkata sedingin itu ketika kami sudah menjadi suami istri. Aku diam dan ingin menangis sekarang juga, Amel masih diam bak

patung melihat Mas Alif bersikap begitu dingin padaku.

"Dek ambilin air hangat dan handuk kecil di belakang!" Amel langsung mengangguk dengan agak takut ketika Mas Alif menyuruhnya. Aku semakin mengkerut karena Mas Alif masih diam dan melihat kakiku yang nyeri.

"I..ni Mas." Kata Amel sambil memberikan baskom berisi air hangat dengan handuk di dalamnya. Mas Alif masih diam dan Amel yang terlihat tak enak padaku. Aku meringis ketika handuk panas itu menyentuh kakiku, Mas Alif mengurut sebentar tanpa bicara dan hal itu membuatku semakin merasa bersalah.

"Maaf Mas, Bila gak sengaja." Kataku takut-takut. Mas Alif masih diam, lalu berdiri dan pergi ke lantai atas.

"Mbak Bil, Mas Alif kok nyeremin gitu. Amel takut ini semua kan salah Amel." Kata Amel setelah Mas Alif menghilang dari pandangan. Aku semakin ingin menangis karena apa yang dikatakan Amel benar, tapi kan gak usah diemin aku kayak gini. "Mbak Bil maafin aku, aku gak tau bakal kayak gini." Kata Amel lagi, dengan raut menyesal sambil menatapku sendu.

"Sudahlah dek, ini bukan salahmu. Mbak tadi yang ceroboh." Kataku sendu tapi hatiku ingin menangis sekarang juga.

Pengaruh hormon kehamilan dan kemaran Mas Alif membuatku ingin menangis sekarang juga, tapi malu masih ada Amel. Mas Alif turun sambil membawa kotak obat, jangan lupakan wajah dinginnya itu yang masih terpantri di wajah tampannya. Amel duduk menjauh dariku dan mengambil tasnya.

"Mas Alif, Mbak Bil, Amel pulang dulu ya." Kata Amel gugup ketika melihat wajah Mas Alif dan aku dengan rasa bersalah teramat dalam.

"Hmm, hati-hati." Jawab Mas Alif dingin membuatku dan Amel meringis bersamaan.

"Ya udah, *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*" Jawabku dan Mas Alif bersamaan.

Mas Alif kembali mengompresku dan mengolesi kakiku yang nampak memerah dengan salep penghilang rasa nyeri dan masih tetap diam tanpa mengajakku berbicara. Dan hal itu membuat tangisku tadi akhirnya keluar juga.

Hiks

Runtuhlah hujan dari air mataku, aku terisak pelan dan Mas Alif menghentikan apa yang sedang

ia lakukan pada kakiku. "Mafin Bila, *hiks* tadi Bila gak sengaja. Kaki Bila *keserimpet* terus jatuh, *hiks*." Aduku sambil terisak hingga sesenggukan menjelaskan kronologinya, tapi Mas Alif nampak tak peduli dan masih diam saja. Dan hal itu semakin membuatku menangis tersedu.

"Mas, *hiks.* Mas Alif, *hiks.* Bila minta maaf, *hiks.*" Kataku masih sesenggukan, tak ada kata menenangkan yang ada Mas Alif meninggalkanku sendiri dengan tangisku. Aku semakin sesenggukan tak terkendali, bantal sofa yang ku jadikan menutup suara tangisku sudah basah sekali dengan air mata.

"Ini minum." Segelas air putih di depan mataku membuatku melihat Mas Alif yang memberikan ternyata. Mas Alif kembali menyodorkan air putih itu tanpa bicara dan aku menurut mengambilnya. Aku meminum setengah dan sesenggukanku sudah mereda. Ku berikan kembali ke Mas Alif yang sudah duduk di

sebelahku. Ku lirik takut-takut ke arahnya yang masih diam saja sejak tadi.

"Lain kali hati-hati, ingat kamu lagi hamil Bil, Mas gak tau jika tadi kamu jatuh dan terjadi sesuatu denganmu dan bayi kita." Katanya padaku. Suaranya tak lagi sedingin tadi tapi raut wajahnya masih sama yaitu dingin.

"Mas juga minta maaf tadi udah bicara keras sama kamu." Kata Mas Alif yang mau tak mau membuatku mengagguk. Apa kalian tahu Mas Alif selalu meminta maaf padahal itu bukan kesalahan yang ia buat. Kadang aku malu padanya.

"Tapi Mas jangan marah lagi ya." Rajukku, hilang sudah rasa takutku tadi dan sekarang menjadi rajukan manja seperti biasa yang ku lakukan padanya.

"Kenapa?"

"Mas serem tau kalau lagi marah, apalagi wajahnya garang banget kayak mau makan Bila. Kan Bila jadi takut." Ujarku dan tanpa tau malu sudah *mendusel* pada badan besarnya dan memeluk lengannya dengan nyaman. Dan Mas Alif mana tahan jika aku sudah berlaku manis begini, yang ada tangannya sudah menarikku mendekat ke arahnya.

"Maaf deh, tapi kamu janji gak ngulangin hal itu lagi." Katanya sambil mengelus lembut perutku yang sedari tadi bergerak lincah.

"Okey Bila maafin, sama dedek minta maaf juga dong Mas. Kaget tadi si dedek dengar Ayahnya ngomong keras, dan sekarang aja masih muter bergerak kesana-kemari." Kataku sambil mengelus sayang perutku yang membuncit ini. Entah kenapa si dedek juga kaget seperti Bundanya mendengar suara Ayahnya tadi. Mas Alif nampak bersalah dan sekarang sudah membelai sayang dengan wajah

yang menatap sayang ke arah perutku yang tertutup daster.

"Maafin Ayah ya dek, pasti tadi kaget ya." Aku terkikik geli jika Mas Alif sudah berbicara bersama si dedek. Kayak orang gila gitu bicara sendiri tapi aku juga melakukan hal sama hahaha, bearti aku sama gila juga dong.

"Udah ya diem, kasian Bunda kalau dedek bergerak terus." *And see* si dedek langsung diem setelah mendengar apa yang dikatakan Ayahnya, beda banget jika aku yang melakukan. Ck, akan jadi anak Ayah ni sepertinya si dedek.

"Pinternya anak Ayah." Kata Mas Alif kemudian yang dilanjutkan dengan sebuah kecupan pada perutku dan membuatku merinding disko.

"Besok jangan marah lagi ya Mas, ingat sifat marah adalah sifat setan." Kataku meniru apa yang pernah dikatakan Mas Alif dulu. Mas Alif terbahak

hingga tubuhnya berguncang hilang sudah kemarahannya tadi.

"Iya duh istri Mas pintar banget sih sekarang." Katanya sambil mengecup singkat bibirku. Aku melotot dan Mas Alif masih tersenyum manis padaku.

”Selalu cium-cium ih, Ayah mesum nih dek.”

”*Hahaha, gakpapa dek. Kalau gak mesum ya gak jadi kamu iya kan dek.” Jawabnya membuatku mencubit gemas perutnya. ”DASAR PRIA MESUM!!*

21

Si Cerry

Siang itu, ketika aku dan Mas Alif sedang bersantai di depan tv. Aku sedang disibukkan dengan grup rumpi dari para anggota jablay grup. Yang terdiri dari aku, Tata, dan Dinda

Wa Jablay grup

Tata

Malam para istri baru..

Lagi lemas ni gue sistaaaa.. ☹

Dindut

Mual lagi lo Ta? Kan udah delapan bulan...

Tata

Iya perut gue rasanya kosong melompong tak berisi,

gara-gara si dedek gak mau makan..

Me

Hai para ibu muda sekalian, gue punya kabar menggembirakan buat kalian semua.

Dindut

Kabar bahagia apa? Lo dapet hadiah lagi dari Mas dokter?

atau lo udah nyobain resep untuk wanita hamil yang lo curi dari gue!

Me

Enak aja lo! Gue gak nyuri tapi pinjem!!

Tata

Emang resep apaan? Kok gue gak tau!

Dindut

Buku kamasutra Ta!! Gila ni anak minjem gak bilang, sekali gue todong malah dia bilang mau praktek sama suaminya.

Padahal suaminya kan bisa praktekin langsung tanpa baca buku!!

Tata

What??!! Demi apa anak sholehah macam si Bila baca begituan.

Me

Dindut!!! Shut up your mouth!!

Tata

Ya ampun, lo mesum juga ternyata ya Bu, gak nyangka gue... Hahahaha

Me

Huft!

Dindut

Hahaha, gue kasian sama si dokter punya istri macam Bila,

bisa setiap hari banting badan ni ceritanya..

Me

Gggrrgg!!
Lo diem semua!!! Dindut tunggu pembalasan gue!!

Tata

Yey malah ngamuk ni istri muda..

gak papalah Bila sayang, namanya aja baru begituan jadi wajar kalau lo ketagihan..

Me

+6254231 *Meninggalkan obrolan.*

Sialan mereka berdua, membuly ku tak tahu tempat. Emang salah kalau aku meminjam buku untuk suami istri, kan kita sebagai istri harus banyak belajar menyenangkan suami. Ku tutup aplikasi WA yang lama-lama membuatku kesal sendiri. dan melihat keadaan Mas Alif yang sejak tadi hanya diam tanpa kata.

"Lagi apa, Mas?"

"Ini lagi liat si pengganda uang." Jawabnya tanpa menatapku yang sekarang sudah selonjoran

dengan kaki yang agak bengkak karena usia kandunganku yang semakin tua. Aku mengangguk lalu bersandar nyaman sambil melihat berita yang lagi menjadi tranding topik minggu ini.

"Eh Mas, emang manusia itu bisa gak sih bikin uang kayak orang itu?" tanya ku pada Mas Alif yang masih serius melihat tayangan di tv jangan lupakan *cookies* coklat yang berada di pangkuannya.

Heran deh ini siapa yang hamil siapa yang suka nyemil. Padahal dulu Mas Alif gak mau makan jika bukan waktunya, tapi sekarang hampir setiap jam perutnya akan menggiling makanan yang masuk. Jadi sekarang jangan harap perut ratanya dulu, yang ada sekarang pipi tembam dan perut buncit walaupun tak sebuncit perutku.

"Kalau menurut Bila gimana?"

"Kalau buat sendiri ya gak bisalah Mas, yang bisa bikin uang ya mesin uang." Jawab ku asal. Tapi

benarkan, bank Indonesia yang bikin uang pakai mesin untuk mencetaknya, tapi tetep pakai manusia buat pencet tombolnya, kan kalau pakai jin bisa horor juga sih hahaha.

"Itu kamu tahu." Jawabnya sambil melahap kembali *cookies* coklat yang membuat ku menggeleng tak percaya melihatnya, alamak habis lagi tu kue padahal baru tadi siang aku membelinya. Ya udahlah dihitung amal aja karena uangnya kan dari suami tercinta juga.

"Tapi itu kok bisa Mas?" tanyaku kembali. Iklan tv membuat Mas Alif melihat padaku dan okey, siapkan telinga untuk mendengarnya penjelasan pak dokter *obgyn* yang selalu sebal ketika ku sebut pak Bidan, padahal artinya sama aja yaitu membantu ibu melahirkan.

"Bisa, jika itu dengan bantuan *syaitonirajim."* Jawaban Mas Alif membuatkuu tertawa. entah

kenapa Mas Alif selalu menyebut setan dengan panggilan itu. Tapi melihat wajah seriusnya membuatku kembali menyimpan tawaku.

"Jangan bandingkan dengan Jin yang membantu nabi Sulaiman beda jalan itu. Gini *yang* Mas gak mau muter-muter karena Mas juga bukan ahli agama. Tapi intinya jika kita makan dari uang tak jelas asal usulnya darimana, nantinya akan membawa keburukan pada diri kita sendiri"

"Maksudnya?" tanyaku tak paham.

"Dimana-mana namanya rejeki itu harus dicari dengan cara bekerja dan usaha. Gak ada namanya orang berdoa terus rejeki itu datang dengan sendirinya. Seperti ini, pengemis aja butuh usaha untuk mendapatkan uang walau tak dianjurkan, apalagi sampai yang berbau haram." Mas Alif diam dan meminum air putih yang selalu siap sedia di samping kue yang ia makan. Katanya takut keseret

jadi mending disiapin dulu dari pada nanti ambil ke belakang. Setelah melakukan itu ia kembali berceramah

"Mas pernah bilang jika rejeki itu haram dan jika dimakan maka akan jadi daging pada tubuh kita. Dan selamanya hingga kita meninggal daging itu akan bertanggug jawab di akhirat kelak darimana ia berasal. Nah jika ni ya, rejeki itu di makan hingga anak cucu kita siapa yang akan bertanggung jawab?" aku diam dan mulai berfikir, siapa yang akan bertanggung jawab?

"Mungkin keturunannya Mas." Jawabku tak yakin dan membuat Mas Alif mengangguk setuju. "Lagian ya *yang*, rejeki yang didapatkan dari yang gak bener pasti nanti jadinya juga gak bener dan gak bakal awet. *Nauzubillah.*"

Aku mengangguk mengerti, duh seneng deh punya suami model Mas Alif, padahal kalau di

depan orang mana pernah ia berbicara banyak kayak gini, katanya sih malu. Padahal dia mah pinter banget sampai jadi dokter pula, kalau bakal *malpraktek* semua pasiennya .

"Oh gitu, okey Bila mulai paham jadi awas saja Mas ngasih Bila uang yang gak tau asal usulnya kan kasian Bila dan dedeknya." Kataku sambil mengelus si perut buncit. Mas Alif tersenyum lalu ikut mengelus perutku juga.

"*Insyallah* halal *yang*, jadi ingetin Mas ya jika mulai goyah. Karena letak goyahnya seorang lelaki adalah dari perempuannya."

Aku mengernyit bingung dengan pernyataan Mas Alif barusan. "Kok perempuan, maksudnya?"

"Karena perempuan pemegang kendali di dalam rumah tangga. Hampir semua *mobilitas* yang ada di dalam rumah, seorang wanita yang lebih tau. Jadi jika sang wanita boros apa yang terjadi? Pasti

bakal bengkak sana-sini yang ujung-ujungnya kalau si suami tak kuat iman ya gitu makan rejeki yang bukan miliknya."

"Bila taukan godaan para lelaki ada tiga, yaitu tatah, harta dan wanita. Dan yang paling bahaya itu ya wanitanya itu, tau sendiri kan secara alami seorang pria memiliki fantasi yang tinggi pada wanita. Belum lagi jika si wanita nuntut ini itu, jika kita gak pinter-pinter hancurlah kita *kaum lelaki*." Aku ingin ngakak kembali ketika Mas Alif berbicara kaum lelaki dengan suara mendayu-dayu.

"Ih tapi kan itu juga salah laki-laki juga Mas. Laki-lakinya aja yang kurang kuat imannya mangkanya kegoda." Sanggahku tapi Mas Alif tertawa sambil mengelus lembut rambutku.

"Masih ingatkan cerita nabi Adam Mas kemarin, tapi jangan lupakan jika surga milik para wanita." Aku ingat, dulu Mas Alif pernah bercerita

jika perempuan itu lemah dalam perasaanya. Jadi ketika setan tak bisa menggoda nabi Adam, setan menggoda siti Hawa. Dan ya begitulah akhirnya nabi Adam melanggar larangan Tuhannya yang mengangkibatkan diusirnya Adam dan Hawa dari surga

"Kok bisa?"

"Masa ya lupa jika surga ditelapak kaki ibu".

Aku menepuk jidat karena aku melupakan itu. Padahal setiap pagi si Ina yang membantuku memasak bersenandung lagu itu. Oh iya aku belum cerita ya semenjak kandunganku berusia lima bulan Mas Alif memperkejakan asisten rumah tangga hingga siang hari untuk membantuku.

Dan akhirnya kami kembali diam dengan aku sibuk dengan ponsel dan mulai *stalking* IG lagi. Tau gak Mas Alif itu anti beginian yang artinya dia itu kudet alias kurang update. Dulu aku pernah tanya

mengapa? katanya takut sombong gitu. Sombong darimananya coba? Ck, Mas Alif ini kadang perlu *dipites* dulu.

"Mas bagus gak sih ini?" tanyaku ketika melihat sebuah gaun panjang untuk orang pakai hijab bewarna *bluesky.*

"Bukannya kemarin baru beli ya, *yang*?"

Aku cemburut Mas Alif mengingat baju yang aku beli *onlineshop* kemarin yang meminta untuk dibelikan olehnya dengan alasan ingdam dan ternyata hasilnya tak memuaskan diriku.

"Tapi kan Bila gak punya yang warna ini Mas." Rajukku kembali. Mas Alif kemudian menatapku dengan nafas lelahnya.

"Mas tanya kamu beli ini buat apa?" nah Mas Alif sudah mulai menatapku dengan tatapan aku sebagai terdakwa.

"Ya buat Bila pakai dong Mas, masa iya Bila jual lagi." Jawabku mengkerut antara takut dan pingin mengeluarkan pendapat.

"Terus yang di dua lemari itu masih kurang? Padahal masih banyak yang baru dan hanya sekali pakai. Mas heran sama kamu, beli baju terus tapi disimpen dilemari *mubazir* tau *yang."* Aku semakin merengut sedih. Iya aku tau bajuku hampir memenuhi lemari kita, tapi kan ya gimana lagi namanya juga wanita.

"Mas tau kamu hobi belanja, dan hampir semua wanita suka namanya *shoping*. Tapi ingat orang boros temannya *syaiton* emang kamu temenan sama mereka." Aku menggeleng, masa iya wanita cantik kayak aku berteman dengan *syaitonnirajim amit-amit,* lagian Mas Alif ada-ada aja batinku.

"Nah itu kamu gak mau. Apalagi sekarang Mas heran hampir setiap bulan kamu selalu beli

lipsticks, itu buat apa? Dipakai paling yang warnanya itu-itu aja hanya beda merek aja yang kamu beli. Emang mau jualan kamu?" omel Mas Alif membuatku semakin cemberut. Tapi kok ini Mas Alif perhatian banget sih sampai tau merek dan warna *lipsticks* ku, apa jangan-jangan dia selalu membuka alat *makeup* ku.

"Kok Mas bisa tau *lipsticks* Bila gonta-ganti?" tanyaku penasaran. Mas Alif sedikit terkejut dan dengan wajah malas ia berkata,

"Ya rasanya kan beda *yang* waktu nyium kamu. Kayak tadi malam rasanya pahit tau rasanya di mulut Mas." Curhatnya, antara ingin tertawa tapi mulai berpikir masa iya sih kok aku gak ngerasa ya.

"Masa sih, Mas?"

"Iya kalau gak percaya sini Mas cium, pasti sekarang rasa cerry." Katanya sambil menarikku mendekat lalu,

Cup

"Tuh kan cerry." Katanya sambil tersenyum manis padaku yang masih terkejut karena perbuataanya yang tiba-tiba. *Emang kerasa sampai segitunya, padahal aku gak pakai lipsticks di rumah,* kataku dalam hati.

"Bila kan gak pakai *lipsticks* Mas. Kok bisa rasa cerry?" Mas Alif terkekeh pelan sambil mengelus rambutku sayang.

"Kamu kan pakai *lipblam* dan dari awal Mas nyium kamu sampai sekarang masih tetep rasa cerry, jadi ya hafal di luar kepala. Jadi pas kemarin Mas keluar kota kalau kangen kamu ya makan cerry aja pasti kengennya udah berkurang."

Oh ya ampun suamiku ini fantasinya luar biasa sekali masa iya aku disamain buah cerry. Dan perkataan selanjutnya membuatku ingin menenggelamkan diri rasanya.

"Tapi tenang kok yang, Mas lebih suka kamu gak pakai apa-apa lebih alami. Apalagi pas bangun tidur."

22

Si Azka lagi?

Plot: Usia kehamilan Nabila sudah Sembilan bulan, dan sekarang saatnya ia mengambil cuti melahirkan. Berpamitan dengan beberapa siswa yang diajarnya, dan akhirnya ia kembali bertemu dengan Azka anak didiknya yang lain. Azka yang supel dan sangat tertarik dengan Nabila membuat mereka berdua menjadi akrab. Hingga curhatan Azka terhenti, tatkala Alif suami Nabila datang. Alif yang sejak dulu tak menyukai Azka semakin menatap garang pada anak itu. Hingga adu mulut antara dua pria itu tak bisa dihindarkan.

Siang yang cerah, secerah hatiku yang saat ini sedang berpamitan denganpara siswaku kelas X dan XI IPS. Yey, akhirnya cuti hamilku keluar, dan kurang dua minggu lagi aku akan melahirkan.

”Jadi, karena ibu masih tiga bulan lagi mauk kembali ke sekolah. Ibu harap kalian bisa belajar dengan baik dan kita akan bertemu setelah ujian semester genap okey.” Mereka mengangguk lesu, dan aku tahu itu hanya pura-pura saja. Bagaiman tidak, pasti menyukai jika gurunya tidak masuk dan belajar bersama mereka.

”Iya ibu cantik, semoga ibu bisa kembali mengajar kita dengan dedek bayinya.” Kata Ajeng, yang ku amini dalam hati. Dan begitulah perpisahanku di dalam kelas sebelum esok harinya aku sudah bermalas-malasan di rumah.

Aku duduk di tempat menunggu jemputan, karena Mas Alif sudah mengirim pesan jika dia sedang *on the way* ke sekolahku. "Bu cantik, sendiri aja. Bang Azka temenin ya?" Kata si Azka. Kadang aku sangat sebal pada ni anak, tapi ada saat seperti sekarang yang membuatku tertawa geli melihat tingkahnya.

"Sini Ka, temenin ibu nunggu jemputan." Azka langsung merengut dan duduk di sebelahku. Sudah ku bilang kan Azka ini kadang-kadang lucu juga, tingkah anak IPS yang sangat nakal, tetapi bisa patuh dan sopan sekali pada guru. Dan itu patut diacungi jempol.

"Pak Dokter ya buk yang jemput." Katanya lesu membuatku ingin terbahak melihat wajahnya itu, sungguh jelek sekali batinku."Ye, bu cantik malah ketawa lagi." Gerutunya semakin cemberut tak karuan membuat ku gemas sendiri melihatnya.

"Hahahaha, kamu itu lucu tau gak Ka, besok pas ibu gak ada jangan bandel ya. Nurut sama pak Wahyu yang gantiin ibu, jangan bolos dan keluyuran aja." Nasehatku, dan ditanggepi helaan nafas panjang oleh Azka.

”Ibu berapa lama cutinya?”

”Sebentar kok, cuman tiga bulan.”

”Tiga bulan??!!” aku mengangguk dan itu membuat Azka menggeleng tak percaya.

”Itu namayan lama banget ibu!!” protesnya membuatku semakin terkekeh geli. Oh ya ampun kenapa anak jaman sekarang bisa selebay ini.

”Kalau nanti Azka kangen gimana dong bu cantik, kan Azka gak punya nomor ibu buat tanya kabar ibu cantik sehat apa gimana.”

”Doain ibu selalu sehat aja, dan secepatnya kembali masuk bekerja.” Kataku pada Azka yang mengangguk lemah tanda ia masihkurang menerima.

"Hmmm, pasti akan bosen banget bu, apalagi tiga bulan. Oh *my man* itu lama banget!!" Azka frustasi sendiri, membuatku semakin tertawa ngakak hingga tidak peduli dengan siswa-siswa yang melihat wanita bunting sedang tertawa dengan suara nyaring begini, jika ketahuan Mas Alif pasti akan

diomelin sepanjang lintasan kereta api. Katanya, aurat wanita ya itu dari suaranya juga.

Tin

Tin

Suara *klakson* mobil membuatku menghentikan tawaku, dan melihat ternyata mobil fotuner putih milik Mas Alif yang mengklakson diriku. Aku berdiri dan akan mengambil tasku, ketika dengan cepat Azka mengambilnya.

"Azka bawaain deh bu, jika ibu mau pegang lengan Azka juga gak apapa kalau takut jatuh." Katanya sambil meneteng tas ku lalu lengannya udah nangkring minta ku kalungkan tanganku.

"Udah ah kamu ini, ayo jalan." Kataku mendahului Azka dan meninggalkan manusia lebay itu di belakangku. Tak lama kemudian Mas Alif keluar dengan tampang sangar bin *buteknya*.

"Ngapain ni anak?!" ketu Mas Alif ketika aku sudah berdiri di depannya.

Heran deh sama Mas Alif ini, padahal dia udah dewasa loh, pinter lagi. Tetapi jika sudah bertemu apalagi aku tidak sengaja bercerita tentang Azka pasti dia langsung ngamuk, ya seperti sekarang. Berbeda dengan Azka yang nampak tak peduli dengan kegarangan Mas Alif yang sudah terlihat emosi.

"*Assalamualaikum*, Ayah mertua." Kata Azka cengengesan tak jelas pada suamiku yang sudah ingin memakannya bulat-bulat. Tapi namanya juga Azka dia mah masa bodoh jadi orang.

"*Walaikumsalam!*" Jawab Mas Alif ketus, dan kembali berkata "Dan saya bukan Ayah martua kamu!" aku menggeleng tak percaya jika dokter tampan ini bisa bersikap kekanakan pada Azka yang

bersikap layaknya pria dewasa yang tersenyum *cool* di depan Mas Alif.

"Ih kok gitu si Ayah mertua, kan si dedeknya cewek akan menjadi istri Azka nanti. Kan ibu cantik udah sama Ayah mertua, jadi si dedek cantik sama Aku dong." Aku mepuk jidat tak percaya, sedangkan Mas Alif menghembuskan nafas marah mendengar perkataan Azka.

"GAK! ENAK AJA!" bentak Mas Alif garang, aku mendekat ke Mas Alif dan mengelus lengannya agar bersabar. Tapi Mas Alif masih saja tak menghiraukanku. Aku berkedip menyuruh Azka untuk segera pergi, eh anak itu malah melengos saja.

"Yey gimana si Om, kan perjanjiannya gitu!" protes Azka tak terima. Wajahnya sudah kembali ketika dia protes padaku tadi.

"Perjanjian apa?!"

"Ya kalau anak om cewek, jadi istri Azka. Kalau cowok jadi sekutu Azka kan gitu isi perjanjiannya dulu pas om nikahin pacar cantik Azka ini."

Oh Ya Allah ni anak mulai *ngawur* bicaranya. Ku tarik Mas Alif yang sudah akan mendamprat si Azka lagi, tak bisa dibiarkan jika dua orang beda usia ini akan beradu mulut di depan sekolah kan gak lucu. Kan gak lucu kalau ada berita, *jika dokter ganteng sedang menolak seorang bocah ABG untuk menjadi menantu dari bayi yang belum dilahirkan*. Membayangkan itu saja sudah membuatku ingin pingsan.

"Azka mana tas saya." Kataku sambil mengambil secara paksa tas leptopku walau Azka enggan. Ck, Azka ini ternyata punya nyali juga menghadapi Mas Alif yang masih bermuka garang.

"Yah ibu, ya udah deh. Hati-hati di jalan. Nanti kalau calon istri lahir, Azka akan jengukin sekalian adzanin juga biar tambah lengket sama Azka." Katanya kembali, membuat tangan Mas Alif reflek menggetok kepala Azka.

"Enak aja, gak ada jenguk-jengukan. Saya akan batasi semua orang yang mau nemuin anak saya, terutama kamu!" kata Mas Alif protektif lalu menarikku dan memasukkan aku ke dalam mobil dengan cepat.

”Bu cantik, ya telfon Azka kalau calon istri sudah muncul ke dunia.” Kata Azka belum menyerah, dan itu membuat Mas Alif menatap nyalang Azka.

"Masih kecil, belum bisa apa-apa kalau ngomong udah sembarangan aja. Belajar yang bener terus cari uang yang banyak baru nikahin anak orang!" omel Mas ALif panjang lebar, seakan tak

malu jika sejak tadi ada sebagian siswa yang memperhatikan tingkah kami semua.

"Okey deh Ayah mertua Azka laksanakan. Tunggu si dedek umur 17 tahun Azka akan lamar langsung bawa ke KUA." Jawab Azka setelah mendengar perkataan Mas Alif yang niatnya menasehati, tetapi yang ada malah disalah artikan oleh Azka.

"GAK, ENAK AJA!! belum lahir malah main lamar!!" tolak Mas Alif keras. "Sana kamu pulang, dasar bocah edan!!" Kata Mas Alif lalu masuk ke dalam mobil meninggalkan Azka yang masih nyengir lebar ke arahku.

"Hati-hati ibu cantik, lope you salam sama calon istri!!" teriak Azka melengking hebat di telingaku membuat Mas Alif segera melajukan mobilnya dengan cepat.

"Besok pecat Azka jadi anak buahmu!!"

23

Kado terindah 2

Aku tertidur dengan peluh yang membasai tubuhku, entah kenapa malam ini sangat panas hingga tidur nyenyakku menjadi tak nyenyak kembali.

"Mas!" panggilku sambil memukul badan Mas Alif yang tertidur di sampingku. Aku semakin bergerak gelisah karena rasa tak nyaman yang kurasakan saat ini.

"Mas Alif bangun!!" kataku lagi sekarang mataku sudah terbuka lebar dan melihat Mas Alif yang sudah menggeliat dan membuka matanya melirik padaku yang bergerak gelisah dengan peluh membasahi pelipisku.

"Loh *yang*, kamu kenapa?" tanya Mas Alif khawatir, ia langsung bangun dan berdiri dengan boxernya tanpa baju. Aku menggeleng dan terisak pelan,

"Hiks, Mas kok badan aku panas banget, gerah terus nyeri banget peutnya." Jelasku yang masih terbaring lemah. Mas Alif langsung membuka selimut yang menutupi tubuhku dan berseru heboh.

"Ya Allah Bil, ini kok merembes air kamu gak ngompol kan?" tanyanya panik, aku menggeleng. Masa iya aku ngompol di umurku yang ke 26 ada-ada aja Mas Alif ini. Lagian situasi aku kesakitan begini malah diajak bercanda. Mas Alif lalu menyingkap dasterku seenak jidat tanpa permisi dan nampaklah area terlarangku hingga aku memekik terkejut.

"Mas Alif ngapain!!! Bila ini sedang sakit, malah mesum!!" omelku, tapi Mas Alif seakan tuli

dan tanpa babibu ia melepas celana dalam hingga bunyi

Kreek

Aku melotot tak percaya, ini suami kenapa sih, gak peka amat istrinya lagi nyeri tak tertahankan malah seenak jidatnya ngerobek celana dalamku. Belum sempat aku protes, Mas Alif menekuk ke dua lutut kakiku dan mendorongku tetep rebahan dan kemudian melihat aksinya yang merunduk ke area yang tak boleh ku sebutkan.

"Ya Allah Bil, udah pembukaan sembilan ini!!" serunya panik ketika ada sesuatu yang masuk kesana yang ku tahu itu tangan Mas Alif. Aku terkejut bukan main mendengarnya, maksudnya ini aku mau melahirkan begitu? Si dedek bakal lahir di dunia sekarang begitu?

"Ini air ketubannya aja udah pecah mangkanya merembes. Ya Allah, ini udah waktunya

kamu lahiran sekarang!!" Mas Alif heboh sendiri membuatku tambah bingung. Ini terus aku harus gimana.

"Okey, kamu tenang ya tenang Mas akan mikir ini gimana." Katanya menenangkanku, tetapi apa yang terlihat Mas Alif heboh sendiri dengan berjalan mondar-mandir tak jelas hingga membuatku ingin menggetok kepalanya tapi tak jadi karena rasa nyeri yang semakin menghujamiku.

"Panggil Amel Mas!!" akhirnya suaraku keluar juga. Ya, aku ingat jika Amel malam ini menginap di rumah setelah berdebat sengit dengan Bunda. "Panggil Amel Mas, buat bantuin Bila!!" seolah tersadar, akhirnya Mas Alif seakan tahu apa yang ku pikirkan.

Dengan langkah cepat ia berlari ke kamar tamu dimana Amel sedang tertidur. Sambil menunggu mereka, aku membaca sholawat dan

takbir berkali-kali. Entah kenapa bayangan Bunda kesakitan pada waktu melahirkanku seakan terbayang di depan mataku.

"Hiks, Bunda." Aku terisak sendiri. Aku butuh Bunda sekarang, benar-benar membutuhkan-nya. Sakit ini semakin menjadi, tatkala Mas Alif masuk ke dalam kamar dengan Amel yang bertampang seperti orang gila. Rambutnya yang menyerupai gorila dan mata sembab seperti mata panda, untung aku lagi sakit jika tidak udah ngakak aku.

"Mas pakai bajunya!!" seakan dia baru ingat dan akupun juga, Mas Alif langsung ngacir mengambil bajunya dan memakainya, tak lupa dengan celana training menutupi boxernya. Ck, Amel bakal dosa mata ini namanya.

"Mbak kenapa? Mau lahiran ya??" pertanyaan bodoh Amel, dengan mata sayunya. Aku

yakin dia setengah sadar dan setengah tidur. Aku meringis pelan membuat Amel bergerak cepat ke arahku.

"Sakit dek, *hiks* pingin Bunda." Kataku lirih, Amel seolah paham maksudku, ia langsung berlari mengambil ponselku lalu menghubungi yang ku tahu Bunda.

"ASSALAMUALAIKUM BUNDA, MBAK BILA LAHIRAN INI CEPET DATENG KE RUMAH MAS ALIF SEKARANG!! WASSALAMUALAIKUM."

Amel kampret, ia berteriak kesetanan pada Bunda begitu saja tanpa titik koma. Gak kebayang bagaimana syoknya Bunda jam tiga pagi dapat teriakan begitu dari Amel, dasar anak durhaka ni memang.

"Mas, ini Mbak Bilanya gimana? Ayo cepetan dibawa kerumah sakit!!" teriaknya kembali

sekarang ke arah Mas Alif yang sudah lengkap berpakain. Wajah Mas Alif yang biasanya tenang langsung pucat pasif.

"Kita gak keburu sepertinya dek, terpaksa kita lahiran disini."

"APA!!!" teriak kami bersamaan. Syok pasti! kaget yaiyalah.

"Pembukaan Bila sudah sembilan takutnya jika kita gunakan ke rumah sakit akan lahiran di jalan, apalagi air ketubannya udah pecah." Jelasnya dan sekarang barulah kami diam. Amel memandang horor ke arah Mas Alif yang pucat pasif.

"Dek tolong panggil Bidan Lastri rumahnya di sebalah kiri rumah kita." Kata Mas Alif cepat, tapi Amel malah tepuk jidat tak mengerti.

"Kenapa harus panggil Bidan Mas! "

"Buat membantu Mbakmu lahiran lah dek, gimana sih!" Kata Mas Alif frustasi.

"Mas ini gimana sih! Mas kan dokter kandungan kenapa harus panggil Bidan!!" okey, suara Amel sudah naik satu oktaf pada Mas Alif yang masih bingung sendiri.

"Ta..pi Mas takut, dek." Kata Mas Alif frustasi, membuat Amel memukul pelan bahu kekar Mas Alif.

"Gimana sih Mas! Mas selalu bantu ibu hamil melahirkan, masa iya sekarang takut sih!!"

"Tapi kan ini anak aku Mel, Mas takut kalau gak bisa," Kata Mas Alif sendu dan Amel akan membantah lagi kepada Mas Alif, ketika rasa nyeri itu semakin menjadi.

"STOP!! MAS ALIF CEPET LAHIRIN DEDEKNYA KENAPA SIH!! SAKIT INI BILA!!"

entah kekuatan dari mana tapi aku berteriak, karena benar-benar kesakitan.

Mas Alif dan Amel menatapku terkejut, dan dengan langkah cepat Mas Alif berlari ke arah kamar mandi. Amel lalu berdiri di sampingku menghapus peluh yang menetes di wajahku dan tak lupa dengan memberikanku segelas air putih. Mas Alif keluar dari kamar mandi dengan wajah segar nampak ia habis membasuh wajahnya.

"Kamu Dek, tolong ambilkan air hangat dan handuk kecil lalu bawa kesini." Setelah mendapat intruksi itu Amel langsung ngacir ke luar kamar.

Mas Alif berlari ke arah lemari membuka lalu mengacak hingga ia menemukan sebuah *perlak* yang biasanya aku gunakan saat PMS tiba. Ia menggelarnya di sampingku, Lalu melapisinya dengan sebuah selimut putih. Setelah itu ia melepas semua pakaianku, hingga aku tak memakai apapun.

Aku ingin protes tetapi Mas Alif keburu menggotongku ke arah tempat yang sudah disiapkannya tadi. Lalu setelah ia membuatku sedikit terduduk dengan posisi bantal menyanggah punggungku dengan nyaman barulah ia menutupi tubuhku dengan selimut. Amel masuk dengan sebuah baskom dengan handuk di tangannya. Ia terlihat khawatir hingga tak sadar tangannya sudah bergetar.

"Ambilin kotak hitam yang ada di ruangan Mas ya dek, sekalian kotak P3Knya juga.". Kata Mas Alif, dan Amel kembali berlari ke luar kamar.

Perutku semakin nyeri tak tertahan ini benar-bemar sakit, hingga aku tak merasakan bagian apapun dari tubuh bawahku. Keringat dingin membanjiri tanganku, dan sekarang persaan takut tiba-tiba menghampiriku.

"Kamu tenang ya Bil, percaya kan sama Mas. Jangan lupa sholawatan, baca ayat kursi, surah-surah pendek atau kalau gak bisa cukup sebut Allah dihatimu." Kata Mas Alif seakan tahu apa yang ku rasakan saat ini.

Aku melakukan apa yang ia suruh membaca Allah, Allah karena hanya itu yang mampu ku dengungkan dalam mulut dan hatiku. Yah itulah manusia dimana kita berada dititik nadir, hanya nama itu yang bisa kita sebut tak ada yang lain.

"Ini Mas," Amel datang kemudian, dengan membawa apapun itu aku tak tahu itu, karena yang ku tahu sekarang sakit yang samakin menyiksaku. Pinggangku serasa mau copot hingga aku tak kuasa menangis akibat kesakitan.

"Dek, kuatin Mbakmu ya." Kata Mas Alif dengan tangan yang sibuk dengan peralatannya. Amel lalu duduk di sampingku, menggegam

tanganku seakan memberikan kekuatan lebih padaku.

"Mbak pasti kuat." Bisiknya padaku yang ku tahu diapun tak kuat melihatku begini. Mas Alif kemudian menekuk kakiku, lalu ia mengecek entah apa dan sesuatu yang hangat menyentuh intiku.

"Sudah waktunya, Kamu yang kuat ya Bila. Dengerin apa yang Mas katakan, percaya bahwa kamu bisa." Kata Mas Alif dilanjutkan dengan mencium ubun-ubunku dengan sebait doa yang sudah ia hafal, lalu mengecup kening dan terakhir bibirku.

"Bismillah." Katanya sebelum ia menyuruhku mengejan.

"Bil, tarik nafas lalu dorong. Ya begitu, bagus sayang. Rileks okey *yang*". Kata Mas Alif setelah aku melakukannya.

Air keringat seakan membanjiri wajah dan tanganku ketika sakit itu semakin menyakitkan pinggangku. Aku takut ya Allah, aku takut jika kami tak selamat. Entah kenapa banyangan Bunda kembali terbayang di depanku. Kenakalanku dan semua dosaku yang ku perbuat pada Bunda seakan menari-nari di depanku. *Hiks Bunda sakit*

"Bila sayang lagi, ini kepala si dedek udah keliatan.".Samar-samar suara Mas Alif memecah pikiran ketakutanku. Remasan tangan Amel membuatku kembali semangat untuk melakukan peritah Mas Alif. Dan tiga kali, hanya tiga kali suara bayi akhirnya memecah kesunyian sepertiga malam ini.

Oeek

Oeek

Alhamdullilah, Allahu akbar hanya itu yang sekarang aku dengungkan tak ada yang lain yang

dapat keluar dari mulutku. Suara bayi itu seakan membuatku percaya dengan kuasaNya. Mas Alif nampak menangis dengan tangan bergetar hebat, dengan Bayi yang masih merah berlumuran kekuningan. Aku menangis, dan Amelpun juga, adikku itu memelukku erat seakan mengatakan ia sangat bangga padaku.

"Makasih Bil, makasih." Kata Mas Alif dengan suara bergetar karena menangis. Tangannya yang sedang menggendong bayi memberikannya padaku yang sudah lemas tak bertenaga.

"Dia cewek, seperti yang kita duga. Dan cantik seperti Bundanya." Kata Mas Alif setelah meletakkan dengan lembut bayi kami di atas dadaku yang selimutnya sudah Amel singkap sebelumnya.

Bayi kami masih menangis, dan entah naluri apa ini yang dinamakan ikatan. Dengan lemah ia mencari puting kananku meneysapnya untuk

pertama kalinya. Rasanya sungguh luar biasa hatiku bergetar merasakannya, hingga tak terasa air mataku menetes haru melihatnya. Mas Alif berpindah duduk di sampingku, dan menunduk ikut melihat betapa putri kami sedang menyesap sumber makanannya dengan kuat.

"Anak kita Bil, buah cinta kita." Bisik Mas Alif padaku lalu mencium puncak bibirku dengan sayang. Lalu dengan masih sibuk menyesap ASIku yang belum keluar, Mas Alif mengumandakan adzan di telinga kanan yang bertepatan dengan suarah adzan subuh di Masjid dan iqomah di telinga kiri putri kami.

Aku bahagia, sangat bahagia sekali hingga tak bisa ku jabarkan dengan kata-kata. Hari ini Allah memberikan karunia yang luar biasa dalam hidupku, seorang manusia yang keluar dari dalam perutku. Dan sebagai seorang perempuan aku sudah sempurna, menjadi ibu dari anak manusia. Wanita

yang dikarunia nikmat yang luar biasa, pertama yaitu menjadi jalan surga untuk kedua oran tuaku. Ke dua, seorang suami yang akan menjadi surgaku dan sekarang seorang putri cantik yang menjadikan aku sebagai surganya. *Maka nikmat mana yang kau dustakan itulah ayat sederhana yang selalu menjadi pengingat dalam hidupku.*

"*Naura Azizia Fahreza."* Kata Mas Alif setelah selesai melaksanakan kewajiban seorang Ayah. Aku menatap dua mata Mas Alif yang sejak tadi tak melepaskan tatapannya dari putri kecil kami.

"Artinya Mas?" Mas Alif tersenyum padaku. Lalu mengecup pipi kemerahan putri kami.

"Bunga yang mulia, aku ingin anak kita menjadi bunga yang bisa membuat orang lain berbahagia dengan melihatnya dan bermulia ahlaknya."

"Amin. *Assalamualaikum*, hai Baby Zia." Kataku memandang bayiku yang sekarang kami panggil baby Zia, Mas Alif terlihat bahagia sekali dengan senyum yang masih terpantri jelas di wajahnya. *Jadi nikmat mana lagi yang kau dustakan kalimat itu teringang kembali di kepalaku.*

"Selamat ulang tahun yang ke 31 Ayah." Ujarku tulus. Yup hari ini Mas Alif tambah umur bertepatan dengan si Baby Zia lahir. Mas Alif nampak terkejut dengan ucapanku, lalu senyum itu kembali terbit.

"Kamu inget *yang*, Mas aja lupa." Aku hanya tersenyum sayang padanya, dialah orang yang benar-benar ku cintai, laki-laki yang menjadikanku selayaknya seorang ratu diistana kami.

"Semoga diberikan umur yang panjang dan berkah, selalu menjadi Mas Alif yang seperti ini yang baik hatinya, ahlaknya dan prilakunya. Dan

semoga Mas bisa jadi Ayah dedek Zia yang bisa membawa kami ke surgaNya nanti."

"Amin, makasih doanya sayang. Mas gak tau mau bilang apa buat kamu tapi *Insyallah* Mas akan selalu memenuhi janji Mas dan menjadi Ayah yang baik buat Zia. Terimakasih sudah memberikan kado terindah yang Allah titipkan lewat dirimu si cantik ini." Aku tersenyum Mas Alifpun tersenyum. Kado terindah yang dapat ku berikan kepada Mas Alif adalah si baby Zia yang Allah titipkan lewat rahimku.

Yah inilah kisahku, kisah seorang wanita yang mengerti agama tapi hanya sebatas mengerti tanpa memahami. Dulu ada seseorang mengatakan padaku jika mencari suami itu seperti mencari emas dalam gunung, walau terlihat tak mungkin tapi di dalam gunung itulah ada emasnya.

Aku bingung lalu bertanya apa maksudnya? Dan ia pun menjawab. Bahwa Ahlak itu seperti emas, dan agama seperti gunung. Agama hanyalah tameng diluar dan ahlak yang tersembunyi didalamnya. Jika Agamanya baik maka ahlaknya baik pula, tapi jika Agamanya buruk ahlaknyapun ikut buruk. Tapi jika agamanya buruk tapi ahlaknya baik maka rugilah orang itu. Karena itu, Menikahlah karena ibadah bukan karena harta, tatah dan rupa. Karena semua itu hanyalah bonus yang jika kita inginkan sudah disiapkan oleh pembuat hidup disurganya nanti.

24

Alif Fahreza

POV ALIF

Hai perkenalkan nama ku, Alif Fahreza anak dari Bapak Fahreza Abimanyu dan Ibu Wahyu. Umur alhamdulillah sudah memasuki 33 tahun dan bekerja sebagai dokter obgyn di salah satu rumah sakit di Jakarta. Status sudah menikah selama tiga tahun dengan wanita cantik sekaligus sebagai ibu Mentri di rumah, nama Nabila Putri Wijaya namanya.

Wanita cantik yang pertama kali bertemu membuat salah satu pandangan pria termasuk aku, tertarik padanya. Menarik dari tampilannya karena saat itu dia menggunakan sifon panjang berwarna pink muda diikuti dengan krudung

putihnya yang membuatnya semakin cantik saja. Dan perkenalan yang kami lakukan di rumah Rey, salah satu temanku menjadi awal dimana jalan jodoh mengantarkan kita ke pertemuan selanjutnya.

Dan doaku terkabul kami bertemu untuk ke dua kalinya, tapi ada yang berbeda dari pertemuan yang sebelumnya. Ia tak berkerudung seperti pertemuan pertama kami, ada rasa tertipu dalam hati tapi itu membuatku mengerti jika apa yang kita lihat bukan seperti apa yang sebenarnya. Hatiku kecewa dan entah kenapa doaku selalu tertuju padanya, lagi-lagi aku hanya bisa berserah diri.

Tuntutan Ibu untuk segera mencari istri diusiaku yang ke 30, membuatku semakin pasrah. dan malam itu seakan Allah memang memberikan jalan. Aajakan Ibu untuk mengantarkannya, sekaligus mencari jodoh untukku ke salah satu pernikahan anak sahabatnya seperti doa yang memang Ibu rencanakan. Doa Ibu sejalan dengan

takdir jodoh yang pemberi Jodoh kirimkan untukku. Kami bertemu kembali dan kali ini aku percaya kami adalah jodoh, walaupun dia tak sesuai harapanku, tapi aku berjanji jika memang dia takdirku. *Insyallah* aku akan membawanya menjadi wanita lebih baik lagi.

Seperti gayung bersambut, pertemuanku dengan Bila di rumah sakit ketika saudara perempuannya melahirkan, dan lamaran dadakan dari Ibu mertua membuatku memantapkan diri untuk benar-benar akan menjadikannya istriku. Tak menunggu waktu lama aku segera mencari tahu tentangnya pada Rey abang iparnya. Dan kemudian aku menelfon pada Ayah Nabila yang ternyata disambut baik dengan mengundangku ke rumahnya jika memiliki niat serius pada putrinya.

Aku datang hanya dengan bermodal niat ingin menghadap Ayahnya Nabila dulu sebelum putrinya, entah mengapa menurutku jika akan lebih

sopan kita memintanya terlebih dahulu kepada Ayahnya yang memang menjadi walinya sekaligus sebagai pengantar kami menjadi suami istri yang sah nanti. Malam itu mungkin sudah jodoh, jalan Allah sangat luar biasa tak terduga. Ayah Nabila hanya berpesan satu jika aku benar-benar berniat memperistri putrinya.

Bisakah kamu menanggung hidup putriku tak hanya di Dunia tapi juga Akhirat? Bukan hanya materi tapi juga tanggungan kesakitannya kelak, apakah kamu sanggup. Karena selama 25 tahun ini akulah yang menanggung hidupnya dan akhiratnya, tapi ketika kata sah itu diucapkan kaulah yang menangung semuanya baik buruknya istrimu. Apakah kamu siap untuk itu? Dan kalian tahu, aku diam mencerna baik-baik kalimat yang terdengar sederhana tetapi sangat dalam maknanya. Tanggungan dunia akhirat apakah aku sanggup?

"InsyaAllah Om, saya sanggup." Dan hanya sepengal kalimat itulah Ayah Bila seolah yakin jika memang aku orang terbaik untuk putrinya.

Dan sekarang setelah tiga tahun kami menikah, kami memiliki putri cantik bernama *Naura Aziziah Fahreza.* Berumur dua tahun dengan tingkah polah yang lucu menggemaskan. Bayi yang membuat tangan dan hatiku bergetar tak percaya ketika aku bisa membantunya keluar dari rahim ibunya. Malaikat yang saat itu aku percaya jika Allah sangat menyayangi hidupku tanpa ku sadari.

Dan dialah bayi pertama yang aku bantu dengan cara langsung dengan tanganku sendiri tanpa aku menyuruh suster atau dokter lainnya yang selalu membantuku. Ya selama ini aku hanya membantu diluar tak pernah sampai harus melakukan prosedur yang kulakukan pada istriku tadi.

PRANG

"Ya Allah, dek!" dan itu suara istri cantikku yang aku tahu sekarang sudah menahan emosi kepada putri cantik kami.

"Hiksss, huaaaaa." Dan itu jawaban dari putri cantik kami, kalian ingin tahu apa yang terjadi? Mari kita lihat bersama.

"Yah! Yah." Panggil Zia padaku yang berjalan mendekat ke arahnya. Tubuh mungil yang baru bisa berjalan saat usianya memasuki setahun lebih dan sekarang sedang banyak berbicara apapun yang kadang kami tak paham. Sedang menatapku dengan mata berkacanya.

Bila menunduk lesu melihat pecahan apalagi yang dilempar oleh putri cantik kami. Mungkin doa Bunda pada kami dulu tak terkabul, iya doa yang mengatakan semoga anak kami akan mirip dengan kecantikan ibunya dengan sikap yang seperti diriku, nyatanya tak ditulis oleh malaikat.

"Pot nya pecah lagi," lirih Bila menatap sendu ke arah pot yang baru ia beli dua hari lalu. Aku ingin tertawa tapi melihat wajah Zia yang memerah ingin menangis, ku raih saja putriku dan menyuruh si Ina untuk membersihkan pecahan pot yang untungnya tak mengenai kaki si kecil.

"Udah cup-cup sayang, anak Ayah gak boleh nangis." Kataku sambil menepuk sayang pantatnya yang tembam karena pempres. Zia diam dan Bila yang sudah akan menghela nafas lelah berjalan pergi meninggalkan ku dan Zia.

Baiklah memiliki dua wanita di rumah membuatku harus ekstra bersabar mengahadapinya. Seperti hoby Zia sering membanting apapun yang dilihatnya, hingga ada saja yang rusak setiap harinya. Dan Bundanya yang kehilangan kesabaran menghadapi tingkah polah putri kami.

"Nda alah ma dek," adu Zia di pelukanku. Aku tersenyum geli tapi melihat istriku yang sekarang sedikit berisi itu sedang merapikan ruang tengah membuatku mendekat ke arahnya.

"Nda, Bunda." Panggilku tapi bukan Bila namanya jika ia akan mendengarkan ketika ia kesal padaku.

"Sayang, dipanggil suami loh ini." Dan akhirnya Bila melihatku dengan wajah judesnya. Aku terkikik dan Bila melotot gemas padaku. Semarah apapun dirinya padaku, tetapi itu tak bertahan lama.

"Dedek minta maaf ni Bun, maafin ya." Kataku, Zia menengokkan kepala kecilnya melihat Bila dan wajahnya memerah kembali dengan mata berkaca-kaca.

"Dek inta maap Nda, hiks hua!!!" dan terdengarlah kembali jeritan tangis dari putri kami.

Tangannya sudah terulur pada sang Bunda minta digendong, Bila yang tak tega melihatnya akhirnya mengulurkan tangannya dan mengambil alih tubuh kecil itu.

"Cup katanya *princess,* kok nangis." Katanya pada Zia yang masih terisak pelan dalam pelukan Bundanya. Bila dengan sabar membelai dan menepuk punggung Zia penuh kasih sayang.

"Ces?" maksudnya *princess,* panggilan sayang yang diberikan oleh Amel pada putri kami, dan mengajarkan segala tingkah anehnya pada Zia hingga membuat Bila marah pada adeknya itu.

"Iya, *princess* gak boleh nakal. Gak boleh lempar-lempar, gak boleh nangis kayak gini, okey sayang." Seperti mengerti Zia mengangguk mantap, padahal entah apa yang ia mengerti.

”Pinternya anak Ayah ini.” Kataku sambil memeluk erat dua wanitaku ini.

Kata Ibu dulu, mencari istri itu sama dengan mencari rumah. Tak hanya cantik dan baik hantinya saja, tapi dia harus bisa menjadi ibu tempat ternyaman untuk keluarganya. Seperti surga yang selalu dirindukan dan menjadi penenang disaat kita tak bisa menenangkan diri.

Dulu aku pernah berfikir, memiliki harta yang banyak, ilmu agama dan ahlak yang baik cukup untuk membina keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Tapi itu semua tak akan cukup jika kita tidak bisa melakukannya dalam arti sebenarnya. Membina rumah tangga itu tidak sulit dan tidak mudah. Ada dua kepala yang harus disatukan, dan ada dua hati yang akan saling terikat atau saling melepaskan. Banyak cobaan yang datang silih berganti, dan ada kebahagian yang saling menaungi.

Jadi hidup itu harus tahu dirikan, menikahlah karena ibadah. Dan jadilah suami istri yang selalu berjamaah seperti sholat yang selalu mengikuti satu

sama lain. Tak mendahuli dan saling mengingatkan jika ada yang salah. Dan jika kita masih menunggu datangnya jodoh, berdoalah jodoh kita adalah yang terbaik dari yang terbaik. Karena Allah tak pernah salah memberikan apapun pada mahluknya layaknya udara yang tak terlihat tapi memberikan maanfaat luar biasa. Perbaiki diri dan jangan lupakan doa untuk seseorang yang masih jauh disana semoga dia juga bisa memperbaiki diri selayaknya kita berbenah diri.

25

Si Zia

POV ALIF

"Yah, Yah." Seru si cantik Zia ke arah ku yang sedang serius menonton tv. Tak mendapat perhatian, si kecil Zia memanjat sofa hitam yang aku duduki sejak tadi

"Yah, Yah." Panggilnya lagi, dan sekarang tubuh montoknya sudah menduduki perutku yang mengaduh kesakitan akibat terkejut dengan tingkah anaknya.

"Nda, Nda ana?" tanya si kecil sambil menepuk pelan pipiku yang ditumbuhi rambut-rambut halus yang belumku cukur tadi pagi. Rambut berantakan dan hanya menggunakan *singlet* putih

dan celana kodok adalah penampilan yang disukai oleh Zia.

"Adek kenapa? Nda kan dirumah nenek." Kataku sambil mencubit pipi Zia gemas. Ia mengusap pelan sambil cemberut lucu padaku.

"Nek?" tanya bocah yang berumur dua tahun dengan bicara yang masih satu, dua membuat siapa yang mendengarnya gemas sendiri.

"Iya, Bunda di rumah Nenek sama Ante Mel. Adek lupa?" Anak kecil itu mengangguk dengan rambut yang mencuat sana-sini seolah paham apa yang sedang dikatakan oleh ku.

"Nd, ayuk Yah." Katanya sambil tangannya menunjuk ke arah pintu depan. Aku tersenyum melihatnya. Tingkah Zia semakin hari semakin menggemaskan saja, dan sekarang dia sedang senang-senangnya berkata apapun dan menirukan apapun yang ia dengar.

"Ndak ah, adek kan belum mandi." Kataku menggodanya, tapi yang ada ia malah memukul wajahku dengan tangannya yang sedikit bulat itu. Pipi menggembung dan mata lentik yang mirip seperti ibunya sedang melotot padaku.

"Dah andi, Yah! ma Nda andinya! " Aku terbahak melihat wajah yang ngotot menjelaskan tapi yang ada dia semakin gemas sendiri dan mengigit lenganku gemas.

"*AUW!!*" Oh YA Allah ini kenapa Zia mudah sekali marah, apa jangan-jangan karena Amel yang selalu mengajarkan tingkah tengilnya itu pada Zia, ck anak itu.

"Dek gak boleh gigit-gigit loh, siapa yang ngajarin?" tanyaku pada Zia yang nyengir lebar ke arahku yang mengusap bekas gigitannya.

"Ntemel," yang artinya tante Amel. Dan sudah ku putuskan aku akan mengomeli adik ipar

sablengku itu. Heran kenapa tingkahnya seolah menurun drastis pada putriku ini.

"Gak boleh gigit dek, sakit tangan Ayah." Kataku menasehati, walaupun ia mengangguk saja tanpa mengerti apa yang sedang ku katakan. Yah namanya saja anak-anak.

”Iya,” jawabnya. Zia turun dari pangkuanku, lalu mengambil boneka bebek kesayangannya itu. "Dek mau Nda, Yah! Yuk andi." Katanya sambil mengedip lucu padaku. Aku menggeleng tapi dia tak kehilangan akal. Ia panjat kembali tubuhku dan sekarang sudah bermanja ria dengan mengecup pipiku beberapa kali.

Cup

Cup

Cup

"Yah anteng deh." Rayunya yang entah sejak kapan dia bisa merayuku seperti ini. Membuatku dengan senang hati membalas ciumannya. Hingga membuatnya tertawa geli

"Hahaha geli Yah," katanya tertawa sambil menghindarkan wajahnya dari janggutku yang belum ku cukur. ”Anak sapa sih ini, anak siapa.” Kataku sambil mengigit pelan perutnya yang buncit.

"Hahaha Ndaa!!" teriaknya kembali dengan tawa yang menggelegar membuatku menghentikan sebelum ia menangis nantinya.

"Ayo dek siap-siap, kita kerumah nenek ya. Tapi gak boleh nangis okey." Zia mengangguk lalu tangannya sudah mengglantung seperti koala di leherku.

***

nak yam cali duknya

Bila. 335

nak yam lali lali lus igit ucang

Suara cempreng khas Zia menemani ku dalam perjalanan ke rumah mertua. Mobil fortunerku yang lumayan lebar ini terasa ramai karena suaranya. Okey lagu upin dan ipin beputar kembali dengan judul yang berbeda mari kita dengar apakah si Zia bisa dan ternyata bisa.

Lif ba ta sa jim ha ho dal dzal.....

Dan bernyanyilah dia dengan sesuka hatinya. Bila memang mengajarkan apa yang sesuai dengan tumbuh kembang sang anak. Tak ada namanya sinetron atau berita jika Zia bersama kami, hanya ada kartun itupun ipin dan upin. Lalu jika berbicara denganku Bila akan menggunakan bahasa yang sopan, takut jika Zia akan menirunya. Mengucapkan terimakasih, minta tolong dan minta maaf selalu ia ajarkan sejak dini pada Zia, dan semua itu aku dukung seratus persen.

Kata Bila anak kecil biasa disebut malaikat, karena mereka mahluk tak berdosa. Hanya wajah polos seperti kain putih bersih tanpa tahu apapun. Nah jika kita orang tua sudah salah mencoret dan salah mengisi lembaran itu, maka apa yang akan terjadi? akibatnya, kesalahan demi kesalan akan tercoret kembali tanpa bisa dihapusnya dan hanya bisa memperbaikinya.

***

"Ikum NDA!!!" suara Zia melengking ketika bocah kecil itu baru saja keluar dari mobil bersama diriku. Aku hanya tersenyum saja ketika suara lengkingan itu kembali terdengar kembali, ck benar-benar anak Bila ini.

"Hallooo plincessnya Ante." Sambut Amel tak kalah riang, hingga membuat Zia sudah berjingkrak-jingkrak dalam gendonganku.

"Ante, Yah ulun pat!!" perintahnya layaknya komandan padaku, aku hanya menghela nafas sabar melihatnya. Ku turunkan dia dan kalian tahu apa yang ia lakukan.

"ADUH" Seru Amel ketika dengan tenaga super milik Zia sudah menubruk tubuh tantenya hingga terdorong ke belakang.

"Dek gak boleh gitu, tantenya kan sakit itu!" tegur Bila yang entah sejak kapan sudah muncul saja, dan sekarang sudah menarik Zia ke arahnya menjauhi Amel yang nampak terkejut mendapati reaksi Zia tadi.

"Hahaha, Nda Antik." Katanya setelah berada dalam gendongan Bila.

Aku juga menyadari itu, semakin lama aura Bila semakin keluar. Apalagi ia sekarang sudah merubah dirinya dalam hal baik, yup dia sekarang sudah menutup dirinya alias berhijab *alhamdulillah.*

Dan itu terjadi setelah kelahiran Zia, katanya dia ingin memberikan contoh yang baik pada putri cantik kami dengan menggunakan krudung, walaupun agamanya tak seberapa tapi setidaknya dari tampilan putri kami bisa mencontohnya. Yah jadilah seperti sekarang, dan aku sangat bangga dengannya.

"Dedek juga cantik. Oh iya ganti baju dulu yuk biar tambah cantik." Serunya pada Zia, dan hilanglah dua wanita beda usia itu dalam pandanganku. Kalian tahu jika Zia bisa jadi teman sekaligus lawan sebanding dengan Bila. Jika mereka sudah merengek tentang apapun pasti akan saling mendukung, tapi jika ada sesuatu yang membuat mereka tak suka seperti hobi Zia yang melempar barang, Bila akan benar-benar marah pada Zia.

"YAH, YAH!!" dan satu lagi hobi yang sedari kecil tak bisa dihilangkan, yaitu kebiasaan

teriak-teriakannya Zia itu yang sangat membuatku menggeleng tak percaya jika dia adalah putriku.

"Ces antic, Yah." Katanya berlari padaku, dan sekarang pakaiannya tadi sudah berganti dengan gaun cantik yang kemarin Bila beli di *onlineshop* seperti biasa. Sepertinya hobi belanjannya menurun pada putri cantik kami ini.

"Antik, Yah?" tanyanya kembali dengan muter kesana-kemari sambil memamerkan bajunya padaku. Aku hanya mengangguk lalu mengecup sayang pipi tembamnya.

"Cantik dong, sini Ayah foto." Kataku sambil mengeluarkan ponsel milikku, dan saat itulah istri cantikku datang dengan segelas air putih dingin.

"Duh anak Bunda cantik banget sih." Katanya setelah duduk di sampingku, Zia tertawa dengan senangnya jangan lupakan gerakan mutar

sana-sini menunjukan layaknya dia seorang tuan putri sungguhan.

"Nih Mas." Katanya sambil memberikan air putih itu padaku, aku menerimannya dengan senyum terimakasih.

"Makan dulu yuk Mas, belum makan kan?" tanyanya padaku yang kujawab anggukan, Bunda datang bersama Ayah dan ikutan duduk bersama kami.

"Yah, Bun." Sapaku sambil mencium tangan mereka masing-masing.

"Makan dulu Alif, Bila ajak Alif makan siang dulu." Kata Bunda padaku dan Bila.

Aku menurut lalu mengikuti istriku yang sudah berjalan ke arah dapur. Sedangkan Zia dia pasti sedang dijadikan model dadakan tantennya, yang kata Amel untuk diendors dan hasilnya

lumayanlah, dapet baju gratis hanya dengan pose lucu milik Zia.

"Mau makan apa Mas? Mau gule, apa sayur sop aja?"

"Sop aja deh." Bila mengangguk mengerti dan menuangkan makanan ke dalam piringku. Dan ku terima dengan senang hati.

"Aku panggil Zia dulu ya Mas, belum makan kan dia," Katanya lalu pergi meninggalkanku sendiri menikmati makanan yang ku yakini dimasak langsung oleh istriku.

"Ndak mau makan Nda, otor ntar ni ajunya!!" rajukan khas Zia terdengar olehku. Dan aku yakin pasti anak itu sedang menghindari makan siangnya.

"Ndak nanti Bunda bersihin kalau kotor, duduk sama Ayah dulu Bunda ambilin makanannya." Zia cemberut melihat Bundanya, lalu

mata kecilnya melirik padaku memelas. Ck, anak ini selalu saja susah jika disuruh makan. Tetapi jika disuruh berpose atau melempar barang, Zia juaranya.

"Mau ini?" tanyaku sambil menunjukan sate berlumur saos kacang. Zia menolak keras sambil menggeleng dengan kuat hingga kunciran rambutnya bergoyang lucu.

"Ndak it." Katanya yang artinya pahit. Aku terkekeh lalu melahap sate dengan nikmat memanasi Zia yang masih terbengong melihatku makan.

"Nak?" Aku mengangguk lalu menyodorkannya pada bibir mungil Zia. Bocah itu naik ke atas kursi dan sebelum memakannya, dia menciumnya dulu lalu lidah kecilnya menjilat merasa.

"It!!" katanya setelah mengernyit merasakan bumbu sate, membuatku tertawa geli. Jika tahu Bundanya pasti bakal diamuk lagi.

"Sini sayang makan sama Bunda." Bila datang dengan semangkuk makanan untuk Zia. Terlihat nasi tim dengan irisan wortel.

"Ndak ah, it!!" tolaknya sambil menutup mulutnya.

"Gak pait kok sayang, manis ini." Rayu Bila sambil menyendok dan memberikan pada Zia yang sudah melengos menolak suapan dari Bundanya.

"It Nda, tu Yah akan it! Ndak nak!" tolaknya lagi, sambil menunjuk piringku yang juga berisi wortel. Bila meliriku tajam seolah mengatakan apa yang aku berikan pada putri kecilnya itu. Aku meringis sambil mengangkat sate ku yang tinggal separoh.

"Dikit kok, *yang."*

"Mas ini kebiasaan deh, Zia itu kan gampang banget mengingat rasa kalau gak suka gak akan ia makan. Terus ini gimana dia belum makan, kalau gak makan akan rewel nanti. Emang Mas mau tanggung jawab!" Aku cemberut, semakin lama Bila ini semakin cerewet saja. Apalagi jika berurusan dengan Zia jiwa mak-maknya langsung keluar.

"Maaf deh Bil, tadi Zia liat dan pingin ya Mas kasih. Gak taunya jadi gini." Bila menghela nafas lelah lalu membawa Zia dalam pangkuannya.

"Adek makan ya, nanti Bunda beliin baju lagi terus jalan-jalan." Rayunya lagi, Zia melihat padaku yang ikut mengangguk saja ketika nyonya sudah menatap garang padaku.

"Iya makan dulu ya dek, nanti Ayah ajakin beli baju lagi." Kataku sambil mengelus pipi tembam Zia yang sekarang tersenyum senang. Tak apalah

menyenangkan dua wanita ini, bagaimanapun aku mencari uang untuk mereka.

Selesai makan, Zia sudah diambil alih oleh Amel yang sedari tadi ingin menjadikannya sebagai modelnya. Dan aku tentunya sedang tiduran di kamar, habis makan ya leha-leha dulu mumpung si kecil ada yang bawa.

"Mas, kok tiduran sih. Nanti kayak kebo loh!" kata Bila yang sedang siap-siap dengan alat make upnya, yup hari ini ada acara besar di rumah mertua, mangkanya si nyonya sedari pagi meninggalkan aku dan Zia di rumah sedangkan dia membantu ibu mertua.

"Bentar *yang*, perutku masih penuh ini." Jawabku lemas, sambil mengelus perutku.

"Mas sih, kebiasaan makannya kebanyakan belum lagi minumnya. Ni lihat perutnya buncit

banget kayak Zia." Gerutunya sambil menepuk perutku yang lumayan membuncit.

"Ya kan kamu beri makan *yang*, mangkanya buncit." Bantahku sambil menariknya hingga tubuhnya jatuh di atas badanku. Oh lamanya kami tak berdua seperti ini, kalian tahu kan ada siapa diantara kami berdua yup Zia, dia tidak akan membiarkan Bundanya menempel erat padaku.

"Ih Mas Alif, kebiasaan deh. Lepasin Bila harus siap-siap!" serunya sambil melepaskan peganganku pada tubuhnya, tak hilang akal ku putar saja tubuhnya. Wajahnya sungguh lucu dengan mata yang melotot marah padaku.

"Boleh ya *yang*, bentar aja mumpung Zia gak ada." Kataku memelas. Bila memutar matanya malas yang membuatku langsung mengecup matanya begitu aja.

"Nanti malam aja ya Mas, gak enak sama Bunda." Alasannya.

Tapi masa bodo deh pokoknya aku pingin sekarang. Tanpa babibu aku langsung melumat bibir cerewetnya itu, menyesapnya begitu kuat hingga membuatnya gelagepan tak karuan. Tanganku? Ya kemanapun yang bisa aku sentuh, Bila mendesah aku bahagia. Tak menunggu lama aku membuka bajunya, menunduk mencari kenikmatan yang selalu ku sukai hingga sekarang. Dan ketika tangan ini akan menggapai dimana surga itu berada, suara pintu membuyarkan segalanya.

Clek

"Ndaaa!!"

Aku diam, Bila apalagi. Teriakan Zia membuka pintu membuatku langsung diam membeku dengan nafas putus-putus. Oh Ya Allah

untung dia anak manusia dan anakku juga. Jika anak ayam sudah aku kasih ke musang deh.

"Nda, dek mau antik yak Temel!!" Zia sudah merusak segalanya, dan sekarang dia sudah naik ke kasur dengan posisi aku masih di atas Bundanya. Bila tersadar, lalu mendorongku kasar dan berlari kea rah kamar mandi meninggalkan Zia yang heran melihatnya, sedangkan aku pasrah merasakan kesakitan dibawah sana.

”Nda napa Yah?!!” tanya Zia polos yang ku jawab senyum miris saja.

Tentang Penulis

Alifia Nudia Umbarika, Banyuwangi 25 Maret 1994. Selalu menggunakan fiachea sebagai nama tinta. Memiliki hobi membaca dan menghayal jalan cintanya sendiri yang akhirnya ia tuangkan kedalam sebuah cerita.

Cerita pertamanya yaitu sebuah ff yang diunggah kedalam blog yang sekarang tidak aktif lagi. Aktif menulis mulai tahun 2011 hingga sekarang. Dan cerita yang sudah diterbitkan, Bila, Amalia, Future in the past, Live for Marrigae, Believe in You, dan Secret Love.